

HEALTH EDUCATION

kk
TKA. 26/04
jub
p

TESIS

**PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN, METODE PEMBELAJARAN
DAN KOMPETENSI DOSEN TERHADAP PRESTASI BELAJAR
MAHASISWA POLITEKNIK KESEHATAN MATARAM
PROGRAM STUDI KEPERAWATAN BIMA**



MILIE
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

JUBAIR

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA**

2003

**PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN, METODE PEMBELAJARAN
DAN KOMPETENSI DOSEN TERHADAP PRESTASI BELAJAR
MAHASISWA POLITEKNIK KESEHATAN MATARAM
PROGRAM STUDI KEPERAWATAN BIMA**

TESIS

Untuk Memperoleh Gelar Magister
Dalam Minat Studi Manajemen Kesehatan,
Program Studi Administrasi dan Kebijakan Kesehatan
Pada Program Pascasarjana Universitas Airlangga



Oleh :

**JUBAIR
NIM. 090110264 L**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2003**

Telah diuji pada

Tanggal 1 Oktober 2003

Panitia Penguji Tesis

Ketua : Dr. R. Darmawan Setijanto, drg., M. Kes.

Anggota : 1. Widodo J. Pudjirahardjo, dr., MS., MPH., Dr.PH.

2. Thinni Nurul R., Dra., Ec., M.Kes.

3. Dr. Hj. Widji Soeratri, DEA, Apt.

4. Moch. Muchson, MSc.

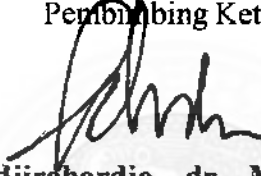


LEMBAR PENGESAHAN

Tesis ini telah disetujui
Tanggal 23 Oktober 2003

Oleh

Pembimbing Ketua



Widodo J. Pudjirahardjo., dr., MS., MPH., Dr.PH.
NIP. 130 610 101

Pembimbing



Thiini Nurul R., Dra. Ec., M. Kes
NIP. 131 949 829

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis berhasil menyelesaikan penulisan hasil penelitian tesis ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan, dukungan dari berbagai pihak akan sulit bagi penulis untuk menyelesaikan penyusunan tesis ini. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulusnya. Semoga Allah memberkati kita semua.

Pada kesempatan ini perkenankan penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Bapak Widodo J. Pudjirahardjo, dr., MS., MPH., Dr. PH., selaku Pembimbing Ketua dan Ibu Dra. Ec. Thinni Nurul Rochmah, M.Kes selaku Pembimbing yang dengan penuh perhatian telah memberikan dorongan, bimbingan, saran, serta kritik sampai tesis ini dapat diselesaikan.

Disamping itu terlaksananya penelitian sampai dengan penulisan tesis ini adalah berkat bantuan dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih sebesarnya kepada:

1. Ketua Program Studi Administrasi dan Kebijakan Kesehatan sekaligus sebagai Pembimbing Ketua, Bapak Widodo J. Pudjirahardjo, dr., MS., MPH., Dr. PH., atas kesempatan, bantuan sarana dan prasarana selama perkuliahan sampai penyelesaian tesis ini.

2. Semua staf pengajar dan pengelola Program Studi Administrasi dan Kebijakan Kesehatan, Minat Manajemen Kesehatan Program Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya, atas bimbingan bantuan yang diberikan selama perkuliahan dan penyelesaian tesis ini.
3. Tim penguji yang telah banyak memberikan bimbingan, saran dan meluangkan waktu untuk membantu penyusunan tesis ini
4. Direktur Politeknik Kesehatan Mataram yang memberikan kesempatan tugas belajar dan sekaligus ijin untuk melakukan penelitian, serta dukungan hingga terselesainya pendidikan pada Program Magister ini.
5. Ketua program studi Keperawatan Bima beserta seluruh staf dosen dan staf administrasi, atas segala bantuan serta dukungan moril maupun materiil sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan ini.
6. Kedua orang tua terkasih ayahanda H.M. Hasan Arsyad almarhum dan Ibunda Hj. St. Khadijah almarhum yang telah mengasuh dan mendidik dengan penuh ketulusan dan cinta kasih sehingga penulis tumbuh besar dan dapat menyelesaikan pendidikan ini.
7. Istri tercinta Emiyati dan anakku tercinta Kharul Abraar (Irul), M. Fakrurrozi (Ozi) dan Anazmu Tsoqib (Aan) atas do'anya, pengorbanannya, dorongan moril dan materiil sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
8. Teman-teman seperjuangan MMK-AKK dan juga teman-teman di Keperawatan Bima atas segala bantuan dan dukungannya kepada penulis selama pendidikan dan selama proses penyelesaian tesis ini.

9. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu, yang telah ikut membantu dalam proses penyelesaian penulisan tesis ini.

Akhirnya semoga amal ibadah yang dilakukan beliau mendapat ganjaran pahala yang setimpal dari Allah SWT, harapan penulis semoga tesis ini bermanfaat bagi pembaca.

Surabaya, September 2003

Penulis



RINGKASAN

Dosen mempunyai kontribusi yang cukup vital dalam proses pembelajaran dan keberhasilan mahasiswa untuk mencapai prestasi belajar terbaik. Peranan dan fungsi dosen sangat menentukan dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Kualitas dan mutu lulusan sangat ditentukan oleh kapasitas dan kemampuan dosen dalam mendesain dan mengelola proses pembelajaran. Oleh sebab itu bila terjadi penurunan prestasi belajar mahasiswa maka dosen harus bertanggung jawab. Data pada tahun akademik 2001/2002 menunjukkan prestasi belajar mahasiswa Poltekes Bima Jurusan Keperawatan tingkat I semester I untuk mata kuliah Struktur dan Fungsi Tubuh tergolong rendah. Hanya 32,5% mahasiswa yang lulus dari target 100%, hal inilah yang menjadi latar belakang penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah menganalisa pengaruh gaya kepemimpinan, metode pembelajaran, dan kompetensi dosen terhadap motivasi dan prestasi belajar mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan secara cross sectional ini mengambil populasi dosen Keperawatan Poltekes Bima semester I tingkat I tahun 2003 sejumlah 13 orang, terdiri dari 8 orang dosen tetap dan 5 orang dosen tidak tetap. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dilakukan dari bulan Mei sampai Juni 2003. Teknik analisis yang dilakukan secara deskriptif disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Untuk menarik kesimpulan dilakukan secara uji regresi ganda dengan tingkat kemaknaan (α) 0,05.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) gaya kepemimpinan dosen dan metode pembelajaran mempunyai pengaruh yang tidak bermakna (*non significant*) terhadap motivasi belajar mahasiswa; 2) gaya kepemimpinan dosen dan metode pembelajaran dosen mempunyai pengaruh yang tidak bermakna (*non significant*) terhadap prestasi belajar; 3) kompetensi dosen mempunyai pengaruh yang bermakna (*significant*) terhadap motivasi belajar ($p = 0,000$; $\beta = 0,921$) kompetensi dosen mempunyai pengaruh yang bermakna (*significant*) terhadap prestasi belajar ($p = 0,003$; $\beta = 0,756$) motivasi belajar mempunyai pengaruh yang bermakna (*significant*) terhadap prestasi belajar ($p = 0,002$; $\beta = 0,772$).

Kesimpulan dari penelitian ini adalah gaya kepemimpinan dan metode pembelajaran (*non significant*) harus diperbaiki untuk dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar mahasiswa. Kompetensi dosen sangat penting dipertahankan dan ditingkatkan. Motivasi belajar mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap prestasi belajar. Saran yang disampaikan untuk dosen adalah 1) dalam mengelola proses pembelajaran hendaknya dosen menerapkan gaya kepemimpinan yang sesuai dengan tingkat kematangan, jumlah mahasiswa dan situasi kelas; 3) dosen hendaknya menguasai secara baik materi yang akan diajarkan kepada mahasiswa dengan selalu menambah wawasan dan pengetahuan yang bisa memperkaya materi yang akan diajarkan seperti mengikuti seminar, pelatihan maupun melalui peningkatan kualitas pendidikan. Sedangkan saran untuk institusi adalah agar institusi menyediakan sarana dan prasarana yang lengkap dan memadai untuk menunjang proses pembelajaran para dosen seperti perpustakaan dengan koleksi buku yang lengkap, tersedia AVA (*Audio Visual Aid*).

ABSTRACT

The study achievement of Bima Health Polytechnic students was low. They were students of Nursing Department. Only 32,5% students of the first semester in the first grade of academic year 2001/2002 passed the subject of Structure and Body Function, the rest 67,5% students failed giving much concern to the institution.

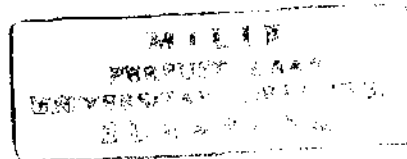
The aim of this study was to analyze the influence of teacher's leadership style, learning method and mastery of study materials on student's motivation and achievement.

This was an observational study applying cross sectional method. The population was all lecturers/teachers of Nursing Department from the first semester in the first grade. Data collecting using questionnaires was carried out starting May until June 2003 from 13 respondents of Bima Health Polytechnic Institute. Descriptive analysis was presented in a frequency distribution table, concluded by regression method. Its significant stage (α) was 0,05.

The result showed that: 1) teacher's leadership style and learning method had no significant influence on student's motivation; 2) teacher's leadership style and learning method had no significant influence on student's achievement; 3) teacher's mastery of study materials had a significant influence on student's motivation ($p = 0,000$) teachers mastery of study materials had a significant influence on student's achievement ($p = 0,003$) study motivation had a significant influence on student's achievement ($p = 0,002$).

The conclusion of this study was teacher's leadership style and learning method must be improved to enhance student's motivation and achievement. The mastery of study materials is compulsory to all teachers. Study motivation has a significant influence on student's achievement.

Key words: leadership style, learning method, mastery of study material, motivation, study achievement.



DAFTAR ISI

	Halaman
Sampul Luar	i
Sampul Dalam	ii
Penetapan Panitia Penguji	iii
Lembar Pengesahan	iv
Ucapan Terima Kasih	v
Ringkasan	viii
Abstract	ix
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xiv
Daftar Gambar	xvi
Daftar Grafik	xvii
Daftar Lampiran	xviii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	8
1.2.1 Faktor mahasiswa	9
1.2.2 Faktor organisasi	11
1.2.3 Faktor dosen	22
1.2.4 Faktor lingkungan	26
1.3 Pembatasan Masalah Kajian tentang Pengaruh Faktor Dosen yang meliputi: Kepemimpinan, Metode Mengajar, dan Penguasaan Wawasan terhadap Prestasi Belajar	28
1.4 Rumusan Masalah	34
1.5 Tujuan Penelitian	34
1.5.1 Tujuan umum	34
1.5.2 Tujuan khusus	34
1.6 Manfaat Penelitian	34
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Politeknik Kesehatan (Poltekes)	37
2.1.1 Kedudukan, tugas dan fungsi	38
2.1.2 Susunan organisasi	39
2.1.3 Poltekes Mataram	40

2.2	Proses Belajar Mengajar	40
2.2.1	Pengertian belajar mengajar	41
2.2.2	Mengajar	43
2.2.3	Ciri belajar	43
2.2.4	Tujuan belajar mengajar	44
2.2.5	Komponen pengajaran	46
2.3	Macam Metode Pembelajaran	47
2.3.1	Metode proyek	47
2.3.2	Metode eksperimen	48
2.3.3	Metode tugas dan resitasi	48
2.3.4	Metode diskusi	50
2.3.5	Metode sosiodrama	51
2.3.6	Metode demonstrasi	52
2.3.7	Metode problem solving	52
2.3.8	Metode karya wisata	53
2.3.9	Metode tanya jawab	54
2.3.10	Metode latihan	54
2.3.11	Metode ceramah	55
2.4	Persiapan Pembelajaran	55
2.5	Prestasi Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya	60
2.6	Kepemimpinan	72
2.6.1	Teori kepemimpinan	72
2.6.2	Tipe kepemimpinan	75
2.6.3	Fungsi dan asas kepemimpinan	87
2.7	Kompetensi Dosen	88
2.7.1	Persyaratan dosen	88
2.7.2	Peranan dosen	91
2.7.3	Tanggung jawab dosen	96
BAB 3 KERANGKA KONSEPTUAL		104
BAB 4 METODE PENELITIAN		
4.1	Rancangan Penelitian	106
4.2	Populasi dan Sampel	106
4.2.1	Populasi	106
4.2.2	Sampel	106

4.3	Tempat dan Waktu Penelitian	107
4.3.1	Tempat	107
4.3.2	Waktu	107
4.4	Kerangka Operasional	107
4.5	Variabel Penelitian, Definisi Operasional dan Cara Pengukuran Variabel	108
4.5.1	Variabel penelitian	108
4.5.2	Definisi operasional dan cara pengukuran variabel	109
4.6	Instrumen Penelitian	118
4.7	Prosedur Pengambilan Data dan Pengumpulan Data	119
4.8	Teknik Pengolahan dan Analisa Data	120

BAB 5 HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS HASIL

5.1	Gambaran Umum Politeknik Kesehatan Mataram Program Studi Keperawatan Bima	121
5.2	Struktur Organisasi dan Tata Kerja Program Studi Keperawatan Bima	122
5.3	Visi dan Misi Program Studi Keperawatan Bima	124
5.4	Kurikulum Pendidikan Program Studi Keperawatan Bima	125
5.5	Struktur Program Studi Keperawatan Bima	125
5.6	Penjabaran Struktur Program Studi Keperawatan Bima Semester I Tahun Akademik 2002/2003	126
5.7	Sumber Daya Dosen	129
5.8	Gaya Kepemimpinan Dosen	132
5.9	Metode Pembelajaran	133
5.10	Kompetensi Dosen	134
5.11	Motivasi Belajar	135
5.12	Prestasi Belajar	136
5.13	Pengaruh Gaya Kepemimpinan Dosen Terhadap Motivasi Belajar	137
5.14	Pengaruh Metode Pembelajaran Dosen Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa	138
5.15	Pengaruh Kompetensi Dosen Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa	139
5.16	Pengaruh Gaya Kepemimpinan Dosen Terhadap Prestasi Belajar	140

5.17 Pengaruh Metode Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa	141
5.18 Pengaruh Kompetensi Dosen Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa	142
5.19 Pengaruh Motivasi Terhadap Prestasi Belajar	143

BAB 6 PEMBAHASAN

6.1 Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Motivasi Belajar	145
6.2 Pengaruh Metode Pembelajaran Dosen Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa	147
6.3 Pengaruh Kompetensi Dosen Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa	148
6.4 Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Metode Pembelajaran dan Kompetensi Dosen Terhadap Prestasi Belajar	150
6.5 Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Prestasi Belajar	150
6.6 Pengaruh Metode Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar	152
6.7 Pengaruh Kompetensi Dosen Terhadap Prestasi Belajar	153
6.8 Pengaruh Motivasi Terhadap Prestasi Belajar	155

BAB 7 KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan	157
7.2 Saran	157

DAFTAR PUSTAKA	159
LAMPIRAN	161

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1. Tabel Definisi Operasional	115
Tabel 5.1. Jumlah Mata Kuliah dan Dosen Pengajar Semester I Tingkat I, Program Studi Keperawatan Bima Tahun Akademik 2002/2003	126
Tabel 5.2. Jumlah Mata Kuliah dan Dosen Pengajar Semester III Tingkat II, Program Studi Keperawatan Bima Tahun Akademik 2002/2003	127
Tabel 5.3. Jumlah Mata Kuliah dan Dosen Pengajar Semester V Tingkat III, Program Studi Keperawatan Bima Tahun Akademik 2002/2003	128
Tabel 5.4. Distribusi Spesifikasi Pendidikan Dosen yang mengajar pada Program Studi Keperawatan Bima Semester I Tingkat I Tahun Akademik 2002/2003	129
Tabel 5.5. Distribusi Jenis Kelamin Dosen yang mengajar pada Program Studi Keperawatan Bima Semester I Tingkat I Tahun Akademik 2002/2003	130
Tabel 5.6. Distribusi Umur Dosen yang mengajar pada Program Studi Keperawatan Bima Semester I Tingkat I Tahun Akademik 2002/2003	130
Tabel 5.7. Distribusi Lama Kerja Dosen yang mengajar pada Program Studi Keperawatan Bima Semester I Tingkat I Tahun Akademik 2002/2003	131
Tabel 5.8. Distribusi Golongan Kepangkatan Dosen yang mengajar pada Program Studi Keperawatan Bima Semester I Tingkat I Tahun Akademik 2002/2003	131
Tabel 5.9. Distribusi Gaya Kepemimpinan yang digunakan Dosen dalam Proses Pembelajaran pada Mahasiswa Program Studi Keperawatan Bima Semester I Tingkat I Tahun Akademik 2002/2003	132
Tabel 5.10. Distribusi Macam Metode Pembelajaran yang Digunakan Dosen Dalam Proses Pembelajaran pada Mahasiswa Poltekes Mataram Jurusan Keperawatan Bima Tahun Akademik 2002/2003	133
Tabel 5.11. Distribusi Kompetensi Dosen Keperawatan Bima Tingkat I Semester I Tahun Akademik 2002/2003	134
Tabel 5.12. Distribusi Motivasi Belajar Mahasiswa Poltekes Mataram Jurusan Keperawatan Bima Tingkat I Semester Ganjil Tahun Akademik 2002/2003	135
Tabel 5.13. Distribusi Perolehan Nilai Rata-rata Mahasiswa Keperawatan Bima Semester Ganjil Tahun Akademik 2002/2003	136

Tabel 5.14. Motivasi Belajar Mahasiswa Keperawatan Bima Semester Ganjil Tingkat I Berdasarkan Gaya Kepemimpinan Dosen Tahun Akademik 2002/2003	137
Tabel 5.15. Motivasi Belajar Mahasiswa Keperawatan Bima Semester Ganjil Tingkat I Berdasarkan Metode Pembelajaran Dosen Tahun Akademik 2002/2003	138
Tabel 5.16. Motivasi Belajar Mahasiswa Keperawatan Bima Semester Ganjil Tingkat I Berdasarkan Kompetensi Dosen Tahun Akademik 2002/2003	139
Tabel 5.17. Jumlah Nilai Prestasi Belajar Mahasiswa Keperawatan Bima Tingkat I Semester Ganjil Berdasarkan Gaya Kepemimpinan Dosen Tahun Akademik 2002/2003	140
Tabel 5.18. Jumlah Nilai Prestasi Belajar Mahasiswa Keperawatan Bima Tingkat I Semester Ganjil Berdasarkan Metode Pembelajaran Dosen Tahun Akademik 2002/2003	141
Tabel 5.19. Jumlah Nilai Prestasi Belajar Mahasiswa Keperawatan Bima Tingkat I Semester Ganjil Berdasarkan Kompetensi Dosen Tahun Akademik 2002/2003	142
Tabel 5.20. Jumlah Nilai Prestasi Belajar Mahasiswa Keperawatan Bima Semester Ganjil Tingkat I Berdasarkan Motivasi Belajar Tahun Akademik 2002/2003	143

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1. Identifikasi masalah	8
Gambar 1.2. Komponen yang mempengaruhi prestasi belajar	29
Gambar 2.1. Empat gaya dasar kepemimpinan	77
Gambar 2.2. Empat gaya dasar kepemimpinan dalam pembuatan keputusan	78
Gambar 3.1. Kerangka konseptual penelitian	104
Gambar 4.1. Kerangka operasional	107
Gambar 5.1. Hasil analisis statistik pengaruh gaya kepemimpinan, metode pembelajaran, kompetensi dosen terhadap motivasi dan motivasi terhadap prestasi belajar	144
Gambar 5.2. Hasil analisis statistik pengaruh gaya kepemimpinan, metode pembelajaran dan kompetensi dosen terhadap prestasi belajar	144

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 1.1. Perolehan nilai mahasiswa Program Studi Keperawatan Bima (TK I) semester ganjil tahun 2000-2001	5
Grafik 1.2. Perolehan nilai mahasiswa Program Studi Keperawatan Bima (TK II) semester ganjil tahun 2000-2001	5



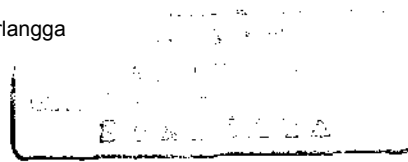
DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Kuesioner gaya kepemimpinan dosen	161
Lampiran 2. Kuesioner untuk mengukur motivasi	166
Lampiran 3. Kuesioner untuk metode pembelajaran	168
Lampiran 4. Kuesioner untuk penguasaan materi dosen	171
Lampiran 5. Lembar jawaban kuesioner gaya kepemimpinan	173
Lampiran 6. Lembar jawaban kuesioner metode pembelajaran	174
Lampiran 7. Struktur Program Keperawatan Bima	175
Lampiran 8. Daftar isian variabel penelitian	178
Lampiran 9. Surat izin penelitian	187
Lampiran 10. Hasil uji validitas kuesioner	188



BAB 1

PENDAHULUAN



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peningkatan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia khususnya dosen mutlak diperlukan karena mempunyai daya ungkit terhadap perkembangan, kemajuan dan mutu lulusan pendidikan, hal ini dapat dilakukan melalui berbagai program pendidikan dan latihan yang dilaksanakan secara sistemik dan terarah berdasarkan kepentingan yang mengacu kepada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilandasi keimanan dan ketaqwaan (IMTAQ).

Program pendidikan dan latihan intinya adalah meningkatkan kemampuan dan ketrampilan dosen agar mampu mendorong dan memotivasi mahasiswa agar tercipta suasana belajar yang kondusif sehingga proses pembelajaran berjalan lancar pada gilirannya akan mempengaruhi prestasi belajar yang dicapai mahasiswa. Untuk itu dosen seyogyanya menguasai ketrampilan memimpin dan mengelola kelas secara efektif.

Gibson (1998) mengatakan bahwa kepemimpinan adalah usaha menggunakan suatu gaya mempengaruhi dan tidak memaksa untuk memotivasi individu dalam mencapai tujuan. Supardi (1998) mendefinisikan kepemimpinan sebagai kemampuan untuk menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasehati, membimbing, menyuruh, memerintah, melarang dan bahkan menghukum

(kalau perlu) serta membina dengan maksud agar manusia sebagai media manajemen mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan secara efisien dan efektif.

Pertanyaannya gaya kepemimpinan yang bagaimana yang paling tepat dalam membangkitkan motivasi belajar mahasiswa? Untuk mencoba menjawab pertanyaan di atas dalam penelitian ini penulis mencoba mengangkat gaya kepemimpinan situasional yang dikembangkan oleh Hassey dan Blanchard, hal ini menurut hemat penulis sangat menarik karena gaya kepemimpinan situasional berfokus pada saling berhubungannya antara hal berikut:

1. Jumlah petunjuk dan pengarahan yang diberikan pimpinan
2. Jumlah dukungan sosial emosional (komunikasi)
3. Tingkat kesiapan dan kematangan para pengikut

Jika diaplikasikan di dunia akademik akan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan motivasi mahasiswa karena perlakuan terhadap mereka disesuaikan dengan tingkat kematangan.

Motivasi belajar mahasiswa disamping dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan dosen juga dipengaruhi oleh metode instruksional yang digunakan oleh dosen dalam memberikan materi pelajaran. Metode pembelajaran yang tepat merupakan salah satu komponen pengajaran yang menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lain dalam kegiatan pembelajaran.

Alwi, (1993) menyatakan metode pembelajaran adalah cara penyajian isi perkuliahan kepada mahasiswa untuk mencapai tujuan instruksional tertentu. Metode pembelajaran yang ingin diangkat dalam penelitian ini adalah kombinasi metode

pembelajaran mana yang dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar mahasiswa. Metode pembelajaran tidak akan bermakna jika tidak didukung oleh penguasaan materi oleh dosen seperti penguasaan kurikulum yaitu TIU TIK. Kemampuan bertanya dan berdialog dengan mahasiswa, ketepatan metode serta penguasaan metode evaluasi pembelajaran.

Faktor lain yang berkontribusi dalam mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa yaitu faktor mahasiswa yang meliputi motivasi sikap pengetahuan, ketrampilan sedangkan faktor organisasi meliputi: visi misi, kebijakan, sarana dan prasarana, persiapan kurikulum proses pembelajaran, evaluasi pembelajaran, tujuan pembelajaran.

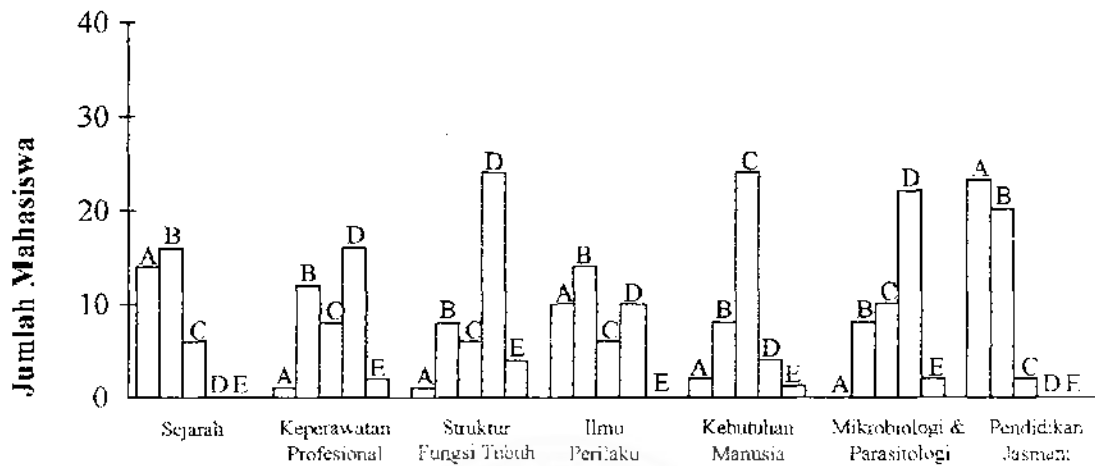
Pada penelitian ini faktor mahasiswa tidak diangkat karena penelitian tentang pengaruh faktor mahasiswa terhadap prestasi belajar sudah banyak dilakukan oleh teman-teman di Poltekes Mataram. Di samping itu atas saran dan permintaan Direktur Poltekes Mataram penelitian difokuskan ke faktor dosen saja, sehingga diharapkan hasilnya akan dijadikan masukan untuk menata perencanaan proses pembelajaran. Di sisi lain faktor organisasi tidak dijadikan fokus penelitian karena visi, misi, kebijakan sarana dan prasarana serta perangkat kurikulum relatif tidak ada masalah.

Tuntutan perubahan yang berjalan begitu cepat membawa dampak pada bergesernya tuntutan kebutuhan masyarakat, sehingga harus diantisipasi secara cepat agar bisa tetap eksis dan bisa diterima pasar. Begitu juga di bidang pendidikan keperawatan sudah seharusnya pengembangan kurikulumnya didesain untuk kebutuhan pasar.

Untuk memenuhi tenaga profesional di bidang pelayanan kesehatan dan keperawatan dapat dicapai melalui pendidikan dan latihan yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat (UU No. 23 Tahun 1992, pasal 51) perawat yang mempunyai kemampuan profesional dan bermutu tidak akan terlepas dari peranan pendidikan keperawatan yang bermutu dan profesional pula. Artinya pendidikan keperawatan yang dikelola dan direncanakan serta dilaksanakan melalui tahapan yang teratur dan baik serta ditunjang oleh sumber daya dosen yang handal maka akan memperoleh suatu produk atau lulusan yang berkualitas baik.

Sumber daya manusia (dosen) program studi keperawatan Bima secara kualitatif dan kuantitatif sudah memadai karena 94% tenaga dosen sudah mempunyai dasar pendidik S1 Kesehatan serta rasio dosen terhadap mahasiswa 1:8 cukup ideal. Untuk sarana penunjang kegiatan praktek cukup memadai karena didukung oleh 1 RSUD dan 19 Puskesmas. Sarana dan prasarana penunjang kegiatan pembelajaran pun cukup memadai karena dilengkapi laboratorium sekolah, perpustakaan dengan koleksi buku yang relatif cukup serta tersedianya penunjang pendidikan lainnya seperti AVA. Dengan melihat sarana pendukung di atas tampaknya akan menunjang pencapaian hasil prestasi belajar mahasiswa tetapi kenyataannya tidak demikian. Hal ini bisa dilihat dari pencapaian prestasi belajar mahasiswa pada grafik dibawah ini

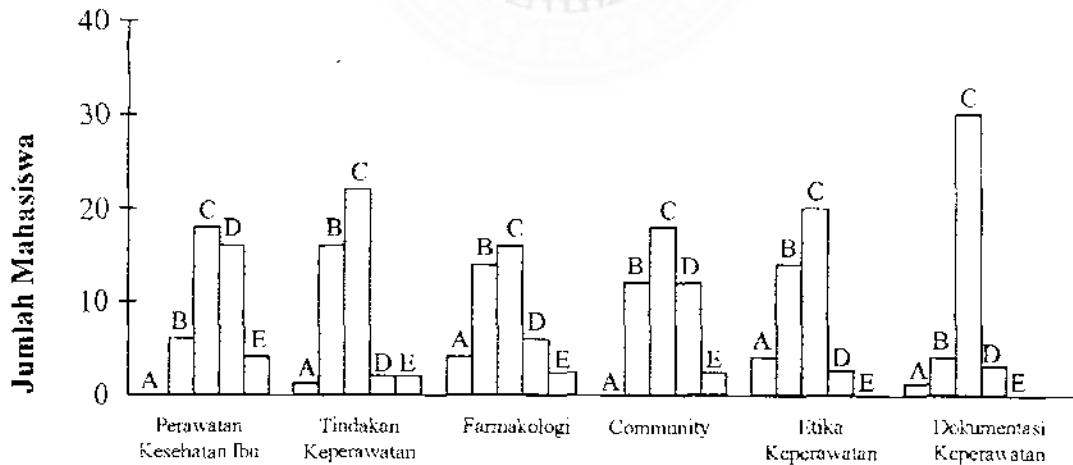
Grafik 1.1. Perolehan Nilai Mahasiswa Program Studi Keperawatan Bima (TK I) Semester Ganjil TH 2000/2001



Mata Kuliah

Sumber: Bagian Evaluasi DIII Keperawatan Bima 2001

Grafik 1.2. Perolehan Nilai Mahasiswa Program Studi Keperawatan Bima (TK II) Semester Ganjil TH 2000/2001



Mata Kuliah

Sumber: Bagian Evaluasi DIII Keperawatan Bima 2001

Berdasarkan Grafik 1.1 di atas tampak bahwa persentase kegagalan mahasiswa berbeda tiap mata ajaran, persentase kegagalan tertinggi untuk tingkat 1 semester I yaitu pada mata ajaran struktur dan fungsi tubuh sebanyak 67,5%, sedangkan untuk tingkat 2 semester III kegagalan tertinggi pada mata ajaran perawatan kesehatan ibu yaitu 45%. Banyaknya jumlah mahasiswa yang gagal menimbulkan keprihatinan bagi pengelola pendidikan sehingga muncul pertanyaan siapa yang salah, apa mahasiswanya yang kurang motivasi untuk belajar ataukah dosennya yang kurang mampu menyampaikan materi secara menarik sehingga tidak merangsang motivasi dan keinginan mahasiswa untuk belajar maksimal. Untuk mencari jawaban yang pasti tidak mudah tetapi secara teori bila tingkat kegagalan lebih dari ini 50% ini menunjukkan bahwa ada indikasi faktor dosenlah sebagai penyebab. Hal ini diperkuat oleh temuan dari tim evaluasi dari Inspektorat Jenderal Depkes RI tahun 2001 dalam rekomendasi yang disampaikan kepada program studi Keperawatan Bima bahwa manajemen proses pembelajaran yang dilakukan oleh dosen DIII Keperawatan Bima belum optimal karena masih dijumpainya dosen yang belum merencanakan secara matang persiapan mengajarnya baik menyangkut persiapan materi menyangkut TIU, TIK, pemilihan metode pembelajaran serta penguasaan metode evaluasi.

Dari hasil laporan bagian kepastakaan bahwa minat baca mahasiswa program studi Keperawatan Bima rendah. Hal ini terlihat dari rendahnya kunjungan mahasiswa ke perpustakaan hanya rata-rata 15% per hari. Disisi lain program studi Keperawatan Bima kurang memberikan rangsangan kepada mahasiswa untuk

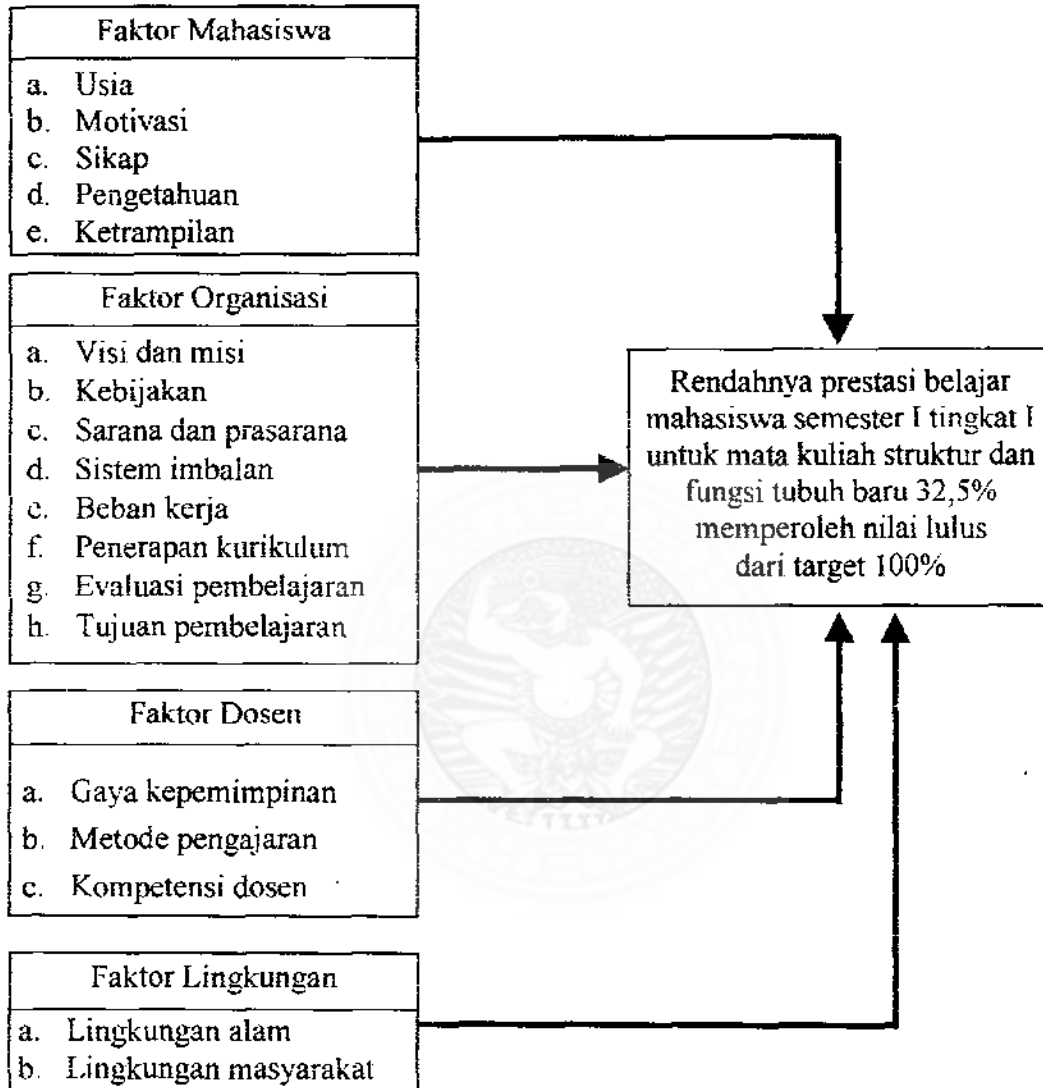
memanfaatkan perpustakaan dengan pemberian tugas baca, serta tugas lainnya yang mengharuskan mahasiswa untuk masuk membaca buku di perpustakaan.

Di tempat praktek RSU dan Puskesmas tahun 2000-2001 tercatat 15 kasus pelanggaran yang dilakukan oleh mahasiswa 90% kasus adalah merupakan kasus mahasiswa yang bermasalah dengan disiplin masuk praktek, sisanya kasus pelanggaran ringan lainnya misalnya tidak mengumpulkan tugas yang diberikan pembimbing rumah sakit. Hal ini menjadi indikator bahwa fungsi kontrol dari pembimbing masih perlu ditingkatkan lagi dan disisi lain kurangnya motivasi mahasiswa dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran baik di tempat praktek maupun di rumah sakit.

Dari latar belakang masalah yang diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa masalah dalam penelitian ini adalah:

“Masih rendahnya pencapaian prestasi belajar mahasiswa Poltekes Mataram program studi Keperawatan Bima semester I tingkat I tahun 2000/2001 untuk mata kuliah struktur dan fungsi tubuh baru 32,5% memperoleh nilai lulus dari target 100%”.

1.2 Identifikasi Masalah



Bagan 1.2. Skema beberapa faktor yang diduga mempengaruhi hasil pembelajaran (dimodifikasi dari Model for Health Administration dari Kopelman 1986)

1.2.1 Faktor mahasiswa

1. Usia

Umur menurut Gilmer (1981) kemampuan seseorang baik fisik maupun mental tidak bisa dipisahkan dari faktor umur. Umur muda relatif mempunyai kemampuan semangat dan ide yang segar, namun di sisi lain usia muda relatif belum stabil mental dan emosinya. Davis dan Newstrom (1990) mengatakan bahwa hubungan produktifitas dengan umur bahwa produktivitas seseorang akan menurun disebabkan bertambahnya umur. Mahasiswa yang usianya masih muda membutuhkan bimbingan dan asuhan serta menumbuhkan motivasi mereka agar kapasitas, kemampuan dan energi yang mereka miliki bisa dioptimalkan dalam rangka meningkatkan prestasi dan kemampuan belajarnya.

2. Motivasi

Callake and Clack (1988) mengemukakan bahwa motivasi adalah tenaga pendorong atau pemasok yang menyebabkan adanya tingkat laku ke arah tujuan tertentu. Maslow (1970) mengemukakan bahwa motivasi adalah tenaga pendorong dari dalam yang menyebabkan manusia berbuat sesuatu atau berusaha untuk memenuhi kebutuhannya. Motivasi mahasiswa mempunyai peranan yang sangat menentukan dalam keberhasilan mahasiswa untuk meraih prestasi belajar yang optimal sehingga dosen tampaknya perlu membangkitkan motivasi mahasiswa dengan membuat suasana kondusif dengan membangun komunikasi dua arah serta menggunakan metode pembelajaran yang tepat serta didukung penguasaan materi yang akan diajarkan secara baik, dengan demikian proses pembelajaran menjadi

menarik, mahasiswa menjadi antusias pada gilirannya akan memberi kontribusi pada peningkatan prestasi belajar mahasiswa.

Ada 2 jenis motivasi ekstrinsik dan intrinsik (Owen, 1981) motivasi intrinsik adalah motivasi yang datang dari dalam diri seseorang misalnya mahasiswa ingin melakukan suatu kegiatan pembelajaran karena ingin menguasai ketrampilan/pengetahuan tertentu yang dipandang akan bermanfaat baginya setelah bekerja. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari lingkungan di luar diri seseorang misalnya mahasiswa belajar karena ingin memperoleh nilai bagus sehingga memperoleh pujian dari dosennya.

3. Sikap

Sikap mempunyai peranan penting dalam keberhasilan belajar mahasiswa, oleh sebab itu mahasiswa yang mempunyai sikap yang positif terhadap dosen akan menunjang pencapaian tujuan proses pembelajaran. Karena sikap yang positif akan memberi dorongan kepada mahasiswa untuk terus mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

4. Pengetahuan

Menurut Boyeh dan Conn (1995) sebagai salah satu faktor yang internal, pengetahuan mempengaruhi kinerja, Schaltz (1970) mengatakan bahwa pengetahuan mempengaruhi semangat kerja individu dengan demikian bahwa pengetahuan awal yang dimiliki mempunyai kontribusi yang kuat terhadap prestasi lebih-lebih pengetahuan mahasiswa terhadap materi pelajaran dan tujuan yang

ingin dicapai dalam proses pembelajaran akan berpengaruh kuat terhadap hasil pembelajaran.

5. Ketrampilan

Kemampuan kerja seseorang sebagai kapasitas untuk mengerjakan berbagai aktifitas kerja pada hakekatnya terdiri dari kemampuan intelektual dan kemampuan fisik, sehingga akan mempengaruhi kemampuan untuk melakukan suatu tindakan oleh sebab itu ketrampilan yang diperoleh mahasiswa saat mengikuti kegiatan praktek/latihan akan mempengaruhi dalam melakukan aktifitas pekerjaan, maka akan semakin baik pula hasil pekerjaannya.

1.2.2. Faktor organisasi

1. Visi Misi

Visi adalah gambaran masa depan yang nyata, bisa dicapai dan diakui (Modul Indonesia Sehat Tahun 2000, Dip. Kes. RI 2000) dalam rangka menjaga kesinambungan cita-cita masa depan untuk semua karyawan baik yang lama maupun yang baru, maka visi dan misi perlu ditulis untuk diketahui seluruh staf (Sri, 1996).

Dengan adanya visi organisasi yang jelas, maka makin jelaslah bagi seluruh karyawan dan dosen program studi Keperawatan Bima akan dibawa kemana arah pendidikan akan dituju sehingga seluruh kegiatan menjadi terfokus dan terarah dengan program yang jelas.

Misi adalah sesuatu yang dianggap sebagai tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh organisasi untuk mencapai (Modul Indonesia Sehat Tahun 2000, Dip. Kes. RI 2000).

Misi organisasi adalah suatu kerangka kerja dimana didalamnya energi akan disalurkan dengan memaksimalkan kemungkinan untuk sukses (Wijono, 1999). Berdasarkan beberapa pendapat di atas bahwa visi dan misi suatu organisasi merupakan cita-cita masa depan yang tertulis dan dapat memberikan arah bagi seluruh personil mulai tingkat pimpinan sampai staf dalam rangka pencapaian tujuan institusi seperti halnya visi dan misi program studi Keperawatan Bima sebagai berikut:

a. Visi

Mencetak tenaga keperawatan yang profesional berorientasi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan dan kebutuhan masyarakat yang dinamis serta mampu bersaing di pasar kerja baik lokal, regional maupun internasional dengan dilandasi etika profesi.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan keperawatan profesional yang menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas.
- 2) Menyelenggarakan penelitian yang menghasilkan produk penelitian yang dapat memberikan kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan pengembangan pelayanan keperawatan dan kesehatan.

3) Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat yang menghasilkan keterpaduan peran keperawatan terhadap pengabdian masyarakat, pemberdayaan masyarakat dalam menyelesaikan masalah kesehatan, memberikan bantuan konsultasi keperawatan serta asuhan keperawatan kepada masyarakat, dengan pendekatan teknologi tepat guna.

Oleh karena itu visi dan misi dipandang sangat penting di dalam pengelolaan akademi keperawatan, sehingga seluruh staf dan pimpinan mempunyai komitmen terhadap pencapaian tujuan akademi. Berangkat dari komitmen tersebut maka semua staf dan direktur berupaya sekuat tenaga untuk mengimplementasikan seluruh program yang dituangkan dalam kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yaitu menghasilkan lulusan yang berkualitas yang pada gilirannya akan mampu bekerja sesuai harapan dan kebutuhan masyarakat.

2. Kebijakan pemerintah

Kebijakan yang berpengaruh terhadap mutu suatu pendidikan dan lulusan akademi sistem informasi pendidikan tenaga kesehatan, sistem akreditasi dalam rangka pembinaan ke arah perbaikan mutu pendidikan maupun lulusannya, evaluasi dan pemantauan yang dilakukan secara berkala oleh Pusdiknakes membuat semua pengelola pendidikan berupaya untuk lebih meningkatkan lagi mutu proses penyelenggaraan pendidikan sehingga menghasilkan lulusan yang bermutu dan siap bersaing di pasar bebas.

3. Sarana dan prasarana

a. Teknologi pengajaran

Pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran mutlak diperlukan dalam rangka membantu dosen dalam proses pembelajaran di kelas sehingga mampu mentransfer pengetahuan kepada mahasiswa. Begitu juga penyerapan materi yang diajarkan oleh dosen tergantung pula dari penggunaan teknologi tersebut, teknologi pembelajaran dapat meliputi perangkat keras yang berbentuk peralatan bantu belajar dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran termasuk perangkat lunak, strategi dan metode yang dirancang secara sistematis untuk menunjang proses pembelajaran dalam rangka meningkatkan hasil guna proses tersebut (Pannen dan Inda Melati, 1996).

Oleh karena pemanfaatan dan pendayagunaan teknologi pembelajaran di Keperawatan Bima seperti pemakaian OHP, slide sudah mulai digunakan sehingga sangat mendukung terhadap penyelenggaraan proses pembelajaran yang pada akhirnya akan memberi kontribusi pada peningkatan prestasi belajar.

b. Alat bantu belajar mengajar

Alat bantu belajar mengajar mempunyai fungsi yang memungkinkan terjadinya proses belajar yang lengkap, menarik dan beragam, alat bantu belajar, meliputi buku pelajaran/ perpustakaan, papan tulis, peta, peralatan laboratorium, audiovisual dan lain-lain. Kesemuanya merupakan alat bantu untuk supaya para mahasiswa dapat dengan mudah mengikuti proses belajar di kelas maupun di laboratorium. Kekurangan alat bantu belajar, para dosen dan mahasiswa akan

mengalami kesulitan dalam pengelolaan pendidikan akibatnya berpengaruh besar terhadap hasil proses pembelajaran dan mutu lulusan.

Alat bantu belajar mengajar seperti papan tulis, peta, peralatan laboratorium untuk pemeriksaan IIB, urine, serta alat bantu praktek lainnya seperti phantom, atlas anatomi, relatif sudah tersedia cuma jumlahnya yang masih terbatas.

c. Fasilitas

Pengertian secara sempit adalah kampus yang terdiri dari gedung dan segala perlengkapannya. Pengertian secara luas adalah sebagai tempat terjadinya proses pendidikan, sehingga proses pendidikan dapat terjadi dimana saja tidak hanya di kampus tetapi dapat pula di luar kampus, di rumah, klinik, masyarakat atau di lapangan yang lain (Pannet dan Inda Melati, 1996). Berdasarkan pengertian tersebut fasilitas belajar merupakan wahana atau sarana untuk belajar yang lengkap dan apresiatip akan menjadikan mahasiswa lebih memahami apa yang dipelajari dalam teori di kelas, ke dalam realita di lapangan sehingga mahasiswa menjadi paham dan terampil serta mampu mengadaptasikan ilmunya ke dalam kegiatannya sehari-hari. Namun sebaliknya apabila hal tersebut kurang dari kebutuhan belajar maka akan menurunkan mutu hasil pembelajaran.

d. Perpustakaan

Thorndike memberikan batasan bahwa perpustakaan yaitu setiap kumpulan buku disebut perpustakaan dan setiap bangunan atau tempat menyimpan buku juga disebut perpustakaan. Fungsi perpustakaan sangat luas diantaranya sebagai

pusat ilmu pengetahuan pusat informasi, pusat penelitian, pusat belajar, pusat inspirasi dan pemacu kreatifitas sebagai pusat rekreasi, pusat belajar. Dari pengertian fungsi di atas ternyata perpustakaan memiliki peranan yang sangat besar dalam pendidikan keperawatan dengan demikian apabila perpustakaan tidak dapat dilengkapi sesuai dengan kebutuhan belajar, maka akan membawa dampak sangat serius terhadap kualitas hasil pembelajaran dan mutu lulusan.

e. Laboratorium

Sesuai dengan katalog pendidikan DIII Keperawatan tahun 1984 bahwa kegiatan belajar di Akademi Keperawatan dilakukan di berbagai fasilitas pendidikan diantaranya di kelas, laboratorium dan klinik serta di masyarakat. Kalau diperinci teori di kelas 854 jam = 16,71% sedang seminar 1458 jam – 22,55%, laboratorium 1944 jam = 24,08%, praktek klinik 1350 jam = 23,66% berdasarkan ketentuan di atas diharapkan mahasiswa mampu mengaplikasikan teori yang diberikan di kelas ke dalam kegiatan yang lain baik di dalam situasi seminar, laboratorium maupun di tempat praktek klinik, dengan demikian mampu memahami, terampil dan profesional. Tetapi apabila hal itu tidak tersedia, atau tersedia tetapi kurang memenuhi standar, maka akan berpengaruh besar terhadap mutu/kualitas hasil pembelajaran yang pada gilirannya akan mempengaruhi mutu lulusan.

4. Sistem imbalan

Sistem imbalan adalah pemberian material maupun non material dari negara sesuai dengan peraturan yang berlaku, yang besarnya sesuai dengan kategori yang

telah ditetapkan dalam peraturan dosen tetap atau dosen tidak tetap. Hal ini tertuang dalam DIP dan DIK DIII Keperawatan sistem imbalan ini baik yang tangible maupun yang intangible sangat besar pengaruhnya dalam meningkatkan motivasi kerja dosen.

5. Beban kerja

Beban kerja keseluruhan waktu yang dipakai atau jumlah aktifitas yang dilakukan jika beban kerja ini berlebihan akan berpengaruh terhadap kinerja dan mutu hasil pekerjaannya (Groenegen dan Hutten, 1991)

6. Penerapan kurikulum

Menurut UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 38 (1) bahwa pelaksanaan kegiatan pendidikan dalam satuan pendidikan didasarkan atas kurikulum yang berlaku secara nasional dan kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan, serta kebutuhan lingkungan dan ciri khas satuan pendidikan yang bersangkutan, oleh sebab demikian maka kurikulum merupakan faktor penting dalam sistem pembelajaran di suatu akademik, dan mempunyai sifat yang luwes, oleh karenanya harus di evaluasi keberhasilannya setiap periode waktu, apakah masih sesuai dengan harapan dan kebutuhan masyarakat. Evaluasi kurikulum menjadi tanggung jawab kepala pusat pendidikan tenaga kesehatan (PUSDIKNAKES).

Pengetrapan kurikulum yang tanpa memperhatikan tujuan dan kebutuhan belajar serta kebutuhan masyarakat maka akan membawa dampak pada mutu hasil

belajar serta pada gilirannya akan mempengaruhi mutu lulusan sehingga akan kesulitan memasuki pasar kerja.

7. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan interaksi antara unsur-unsur raw input (siswa), instrumen input (dosen, fasilitas, kurikulum, sistem administrasi) dan juga pengaruh lingkungan dalam rangka mencapai tujuan langsung yaitu tingkah laku mahasiswa setelah belajar sesuai dengan tujuan bahan materi yang dipelajarinya. Serta tujuan akhir yang merupakan sikap dan tingkah laku mahasiswa setelah bekerja di dalam masyarakat. Sardiman (2001).

Menurut Bruner proses pembelajaran dapat dibedakan tiga fase yaitu: (1) informasi (2) transformasi (3) evaluasi.

Informasi dalam tiap pelajaran kita peroleh informasi ada yang menambah dan ada yang memperluas pengetahuan informasi itu harus dianalisis diubah atau di transformasi ke dalam bentuk yang lebih abstrak atau konseptual agar dapat digunakan untuk hal-hal yang lebih luas dalam hal ini bantuan dan keterlibatan dosen sangat diperlukan.

Evaluasi, pengetahuan dan transformasi yang kita peroleh kita nilai apakah dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala-gejala lain.

Dalam proses belajar ketiga episode ini selalu terdapat. Yang menjadi masalah ialah berapa banyak informasi diperlukan agar dapat di transformasi. Hal ini antara lain tergantung juga pada hasil yang diharapkan. Motivasi mahasiswa belajar, minat, keinginan untuk mengetahui dari mahasiswa serta dorongan untuk

menemukan diri sendiri harus ditumbuhkembangkan oleh dosen/dosen, karena dosen merupakan alat pendidikan yang paling utama. Jadi secara singkat dosen dapat berperan sebagai komunikator, model dan tokoh identitas. Mutu pendidikan tidak dengan sendirinya akan meningkat dengan dibelinya alat-alat instruksional yang mutakhir dan mahal, alat-alat itu hanya akan bermanfaat dalam tangan dosen yang terampil dan bijaksana.

8. Evaluasi pembelajaran

Ralph (1950) mengatakan evaluasi adalah merupakan suatu proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai, jika belum bagian mana yang belum dan apa sebabnya.

Cronbach dan Stufflebeam mengatakan proses evaluasi bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan.

Menurut pengertian lama pencapaian tujuan pembelajaran yang berupa prestasi belajar, merupakan hasil dari kegiatan belajar mengajar semata, dengan kata lain kualitas kegiatan belajar mengajar adalah satu-satunya faktor penentu bagi hasilnya. Pendapat seperti itu kini sudah tidak berlaku lagi pembelajaran bukan satu-satunya faktor yang menentukan prestasi belajar karena prestasi merupakan hasil akumulasi dari berbagai komponen dan variabel yang terlibat didalamnya. Apabila sekolah diumpamakan sebagai tempat mengolah sesuatu dan calon mahasiswa diumpamakan sebagai bahan mentah maka lulusan dari sekolah

itu dapat disamakan dengan hasil olahan yang sudah siap digunakan. Dalam istilah inovasi yang menggunakan teknologi maka tempat pengolahan itu disebut transformasi.

Suatu proses pembelajaran mencakup masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*).

1. Obyek yang dievaluasi pada komponen input
 - a. Mahasiswa; bagaimana *entry behavior* yang dimiliki mahasiswa.
 - b. Materi perkuliahan; apakah bahan perkuliahan yang akan digunakan dalam mata kuliah tersebut cukup relevan dan mutakhir atau *up-to-date*.
 - c. Sarana perkuliahan; apakah ruang perkuliahan cukup memadai? Apakah bahan-bahan dan alat praktek sudah tersedia?
 - d. Dosen; apakah semua anggota tim dosen sudah memahami tugas dan kewajiban mereka dalam mata kuliah ini?
 - e. Kurikulum apakah isi garis-garis besar program pengajaran tidak perlu di revisi?
 - f. Strategi perkuliahan; strategi apakah yang paling cocok untuk mata kuliah tersebut?
2. Obyek yang dievaluasi pada komponen proses adalah:
 - a. Strategi perkuliahan; apakah strategi yang digunakan dalam mata kuliah tersebut telah terbukti efektif?
 - b. Media instruksional; apakah media ada telah dimanfaatkan secara optimal?

- c. Cara mengajar dosen; apakah cara mengajar dosen dalam mata kuliah tersebut telah berhasil membantu mahasiswa belajar secara baik?
 - d. Cara belajar mahasiswa, apakah cara belajar mahasiswa dalam mata kuliah ini efektif?
3. Obyek evaluasi yang termasuk dalam komponen *output* adalah hasil prestasi belajar mahasiswa dalam mata kuliah tersebut, evaluasi pada komponen ini lazim dilakukan terpisah dari obyek evaluasi lainnya. Evaluasi terhadap *output* PBM adalah evaluasi hasil belajar mahasiswa dan lazim disebut “tes dan pengukuran hasil belajar”.

Indikator yang banyak dipakai sebagai tolok ukur adalah daya serap.

Penilaian keberhasilan dapat dilakukan melalui:

- a. Tes formatif digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap mahasiswa terhadap pokok bahasan tersebut.
- b. Tes subsumatif untuk memperoleh gambaran daya serap mahasiswa terhadap sejumlah bahan pengajaran tertentu dalam rangka memperbaiki proses pembelajaran.
- c. Tes sumatif untuk mengukur daya serap mahasiswa terhadap bahan pokok bahasan yang diajarkan dalam satu semester untuk menetapkan tingkat/taraf keberhasilan mahasiswa.

Tingkat prestasi belajar mahasiswa dibagi beberapa kategori sebagai berikut:

- a. Istimewa/maksimal: apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh mahasiswa.
- b. Baik sekali/optimal: apabila sebagian besar (76% s/d 99%) bahan pelajaran dapat dikuasai oleh mahasiswa.
- c. Baik/minimal: apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% s/d 75% saja dikuasai oleh mahasiswa.
- d. Kurang: apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh mahasiswa.

9. Tujuan pembelajaran

Tujuan dalam pengajaran diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Mengesahkan dan membimbing kegiatan dosen dan mahasiswa dalam proses pengajaran karena adanya tujuan yang jelas, maka semua usaha dan pemikiran dosen tertuju ke arah pencapaian tujuan.
- b. Memberikan motivasi positif kepada dosen dan mahasiswa sehingga usaha pendidikan dan pengajaran akan berlangsung cepat, lebih efisien dan lebih memberikan kemungkinan untuk berhasil.
- c. Memberikan pedoman atau petunjuk kepada dosen dalam rangka memilih dan menentukan metode mengajar, menyediakan lingkungan belajar bagi mahasiswa berdasarkan tujuan yang telah digariskan maka dengan mudah pula dapat ditetapkan metode yang sesuai sehingga akan tercipta kegiatan-kegiatan belajar yang seimbang dan sesuai bagi mahasiswa. Penentuan metode



pembelajaran yang tepat berarti akan menjamin pencapaian hasil belajar yang memadai bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa.

- d. Memilih dan menentukan alat peraga pendidikan yang digunakan sehingga proses pembelajaran akan berjalan lebih efektif.
- e. Menentukan alat/teknik penilaian yang digunakan dosen terhadap hasil belajar mahasiswa.

1.2.3 Faktor dosen

1. Gaya kepemimpinan

Gaya kepemimpinan adalah cara yang dipergunakan pemimpin dalam mempengaruhi para pengikutnya. Menurut Toha (1995) gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang digunakan seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain. Sutisna (1993) merumuskan kepemimpinan sebagai “proses mempengaruhi kegiatan seseorang atau kelompok dalam usaha ke arah pencapaian tujuan dalam situasi tertentu”. Sementara Soepardi (1998) mendefinisikan kepemimpinan sebagai “kemampuan untuk menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasehati, membimbing, menyuruh, memerintah, melarang dan bahkan menghukum (kalau perlu) serta membina dengan maksud agar manusia sebagai media manajemen mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan secara efisien dan efektif”.

Oleh karena demikian gaya kepemimpinan dosen di depan kelas sangat mempengaruhi tercapainya tujuan proses pembelajaran oleh sebab itu dosen harus bisa mendesain gaya kepemimpinan yang bagaimana yang dapat mempengaruhi

motivasi belajar mahasiswa agar mutu hasil belajar bisa maksimal sesuai dengan tujuan institusi.

2. Metode pembelajaran

Metode mengajar merupakan salah satu komponen pengajaran yang menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lain dalam kegiatan pembelajaran, tidak ada satupun kegiatan pembelajaran yang tidak menggunakan metode sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan pembelajaran, yang menjadi pertanyaan metode mengajar yang bagaimanakah yang bisa memberikan hasil belajar terbaik.

Sardiman AM (1988:90) mengatakan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar seseorang.

Dalam penggunaan metode terkadang dosen harus menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas. Jumlah mahasiswa mempengaruhi penggunaan metode, tujuan instruksional adalah pedoman yang mutlak dalam pemilihan metode. Dalam perumusan tujuan, dosen perlu merumuskan dengan jelas dan dapat diukur. Dengan begitu mudahlah bagi dosen menentukan metode yang bagaimana yang dipilih guna menunjang pencapaian tujuan yang telah dirumuskan tersebut.

Semua metode ada kebaikan dan kelemahannya. Penggunaan satu metode lebih cenderung menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang membosankan bagi mahasiswa. Jalan pengajaran pun tampak kaku, mahasiswa terlihat kurang bergairah belajar, kejenuhan dan kemalasan menyelimuti kegiatan belajar

mahasiswa. Kondisi seperti ini sangat tidak menguntungkan bagi dosen dan mahasiswa. Dosen mendapatkan kegagalan dalam penyampaian pesan-pesan keilmuan dan mahasiswa dirugikan. Ini berarti metode tidak dapat difungsikan oleh dosen sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan pembelajaran.

Penggunaan metode yang tepat dan bervariasi akan dapat dijadikan sebagai alat motivasi ekstrinsik bahan kegiatan pembelajaran.

3. Kompetensi dosen

Sebelum memulai proses pembelajaran seorang dosen harus mempelajari lebih dahulu kurikulum sekolah itu dan memahami semua program pendidikan yang sedang dilaksanakan juga mengenal keadaan gedung ruangan kelas, perpustakaan, fasilitas belajar, perlengkapan sekolah, alat-alat peraga dan semua sarana yang berguna bagi dosen, juga mengenal tentang mahasiswanya dan berkenalan dengan semua dosen dan staf sekolah lainnya baru ia melaksanakan program pembelajaran di kelas. Setiap akan mengajar, ia perlu membuat persiapan mengajar, ia perlu membuat persiapan mengajar dalam rangka melaksanakan sebagian dari rencana bulanan dan rencana tahunan dalam persiapan itu sudah terkandung, tujuan mengajar, pokok bahasan yang akan diajarkan, metode mengajar, bahan pelajaran, alat peraga, dan teknik evaluasi yang digunakan. Karena itu penguasaan wawasan tentang tujuan pengajaran, cara merumuskan tujuan mengajar, secara khusus memilih dan menentukan metode mengajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, memahami bahan pelajaran sebaik mungkin dengan menggunakan berbagai sumber, cara memilih, menentukan dan

menggunakan alat peraga, cara membuat tes dan menggunakannya, dan pengetahuan tentang alat-alat evaluasi lainnya. Setiap mengajar, dosen perlu melaksanakan hal-hal yang bersifat rutin, bertanya kepada kelas, menerangkan pelajaran dengan suara yang baik dan mudah ditangkap serta ia sendiri dapat memahami pertanyaan-pertanyaan atau pendapat mahasiswanya, ia harus pandai berkomunikasi dengan mahasiswa-mahasiswa. Setiap saat ia siap memberikan bimbingan atas kesulitan yang dihadapi siswa. Ia harus sanggup merangsang mahasiswa untuk belajar menjaga disiplin kelas, melakukan supervisi belajar dan memimpin mahasiswa belajar sehingga pengajaran berjalan baik dan memberikan hasil yang memuaskan. Selain melaksanakan tugas profesinya di sekolah, dosen wajib pula berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan masyarakat serta memperbaiki peranan dan kualifikasi profesionalnya.

4. Perencanaan Pembelajaran

Pembelajaran mempunyai dua aspek penting, yaitu perencanaan dan penyampaian rencana. Perencanaan perlu dilakukan mengingat pembelajaran merupakan suatu hal yang kompleks dan melibatkan berbagai komponen yang saling berkaitan untuk mencapai suatu tujuan. Kegiatan perencanaan dalam pembelajaran dimaksudkan sebagai upaya menjamin belajar mahasiswa dapat berlangsung dengan lancar dan efektif. Dosen selaku perencanaan pembelajaran seyogyanya memiliki kemampuan dalam menganalisis dan mengembangkan komponen pembelajaran yang mencakup: topik/pokok bahasan yang akan

diajarkan, situasi permulaan, tujuan instruksional, evaluasi hasil belajar, materi pembelajaran, kegiatan belajar mengajar dan pemilihan media pembelajaran.

1.2.4 Faktor Lingkungan

1. Lingkungan alam

J.J. Rousseau dengan teorinya “kembali ke alam” menunjukkan betapa pentingnya pengaruh alam terhadap perkembangan mahasiswa, karena itu pendidikan harus dilaksanakan di lingkungan alam yang bersih, tenang, suasana menyenangkan, dan segar sehingga mahasiswa tumbuh sebagai manusia yang baik. Jan Ligthart terkenal dengan “pengajaran alam sekitar” menurut tokoh ini pendidikan sebaiknya disesuaikan dengan keadaan alam sekitar kita. Pengajaran tentang alam sekitar akan membantu mahasiswa untuk menyesuaikan dirinya dengan keadaan sekitarnya.

2. Lingkungan masyarakat

Model pengajaran yang berpusat pada masyarakat adalah suatu bentuk pengajaran yang memadukan antara sekolah dan masyarakat dengan cara membawa sekolah ke dalam masyarakat guna mencapai dan / atau membawa masyarakat ke dalam sekolah guna mencapai tujuan pengajaran / pendidikan yang telah ditetapkan.

Pengajaran yang berpusat pada masyarakat memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Pengajaran berorientasi pada masyarakat,
- b. Pengajaran bertujuan untuk memperbaiki kehidupan masyarakat,

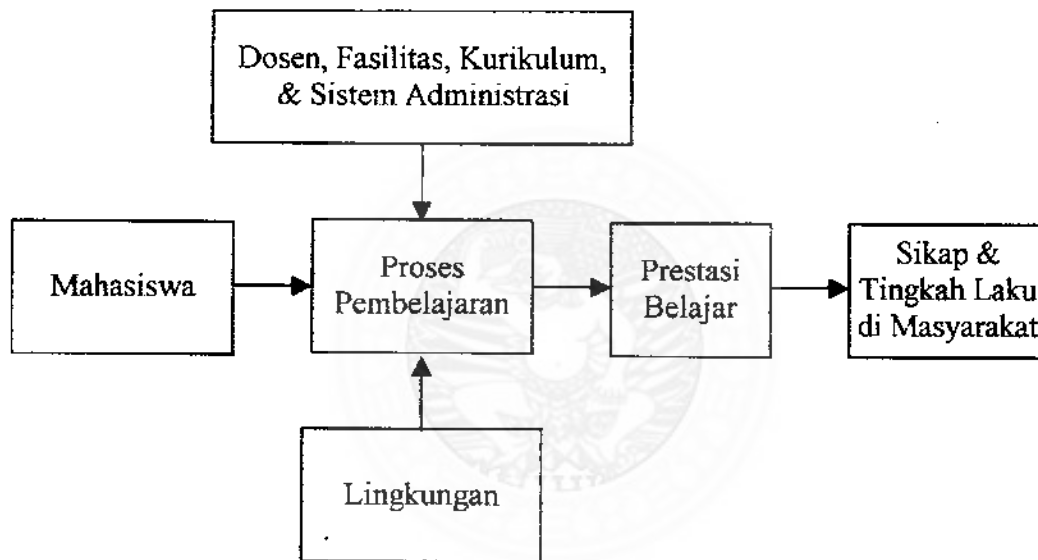
- c. Kurikulum yang menjadi landasan pengajaran terdiri dari proses-proses dan masalah-masalah sosial,
- d. Kegiatan belajar memadukan antara kegiatan serba langsung di masyarakat dengan kegiatan belajar yang bersumber dari buku teks,
- e. Disiplin kelas berdasarkan tanggungjawab bersama bukan berdasarkan paksaan atau kebebasan mutlak,
- f. Metode pembelajaran terutama dititikberatkan pada pemecahan masalah untuk memenuhi kebutuhan perorangan dan kebutuhan sosial atau kebutuhan kelompok,
- g. Bentuk hubungan dan kerjasama sekolah dan masyarakat adalah mempelajari sumber-sumber masyarakat, menggunakan sumber-sumber tersebut, dan memperbaiki masyarakat tersebut,
- h. Strategi pengajaran meliputi karyawisata, manusia (narasumber), survey masyarakat, berkemah, kerja pengalaman, pelayanan masyarakat, proyek perbaikan masyarakat, dan sekolah pusat masyarakat.

1.3 Pembatasan Masalah Kajian tentang Pengaruh Faktor Dosen yang meliputi: Kepemimpinan, Metode Mengajar, dan Penguasaan Wawasan terhadap Prestasi Belajar

Sardiman (2001) mengatakan bahwa “mengajar” diartikan sebagai kegiatan mengorganisasi proses belajar untuk mencapai pengetahuan otentik dan tahan lama. Karena mengajar merupakan kegiatan mengorganisasi proses belajar secara baik,

maka dosen sebagai pengajar harus berperan sebagai organisator yang baik pula. Secara makro dosen dituntut untuk dapat mengorganisasikan komponen yang terlibat di dalam proses belajar mengajar, sehingga diharapkan terjadi proses pengajaran yang optimal.

Komponen yang berinteraksi dalam proses pembelajaran dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1.2. Komponen yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

(Sumber: Sardiman AM dalam *Interaksi dan Motivasi Belajar*, h-48)

Dari beberapa variabel yang terlibat dalam proses pembelajaran di atas menurut Nasution, adalah dosen merupakan alat pendidikan yang paling utama, karena dosen mempunyai peranan yang sangat vital yaitu antara lain:

1. Mengkomunikasikan pengetahuan, dosen harus memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas dan mendalam tentang bahan yang diajarkannya, ada indikasi bahwa dosen tidak mendapat pendidikan yang memadai tentang hal ini,

namun tiap dosen dapat meningkatkan mutunya sendiri. Ternyata mengajar itu sendiri merupakan suatu cara belajar yang baik sekali. Mahasiswa tidak akan memahami sesuatu yang tidak dipahami oleh dosen itu sendiri, maka karena itu dosen tidak boleh berhenti belajar, terutama menyangkut materi yang berhubungan dengan bidang studi pilihannya.

2. Dosen sebagai modal, jika dosen sendiri tidak melihat keindahan dan manfaat mata pelajaran yang diajarkannya, jangan diharapkan bahwa mahasiswa akan menunjukkan antusiasme untuk mata pelajaran itu.
3. Dosen juga menjadi model sebagai pribadi apakah ia berdisiplin, cermat berpikir, mencintai mata pelajarannya atau mematkan idealisme, dan picik dalam pandangannya.

Dengan berbagai alasan di atas maka pada penelitian ini lebih difokuskan pada faktor dosen karena dosen mempunyai kontribusi yang sentral dalam mengorganisir proses pembelajaran, sehingga pada gilirannya akan mendukung salah satu tujuan belajar yaitu meningkatnya pengetahuan, sikap dan ketrampilan mahasiswa yang terwujud dalam bentuk prestasi belajar.

Dosen adalah subyek terpenting yang menentukan mutu proses pembelajaran dan pada akhirnya merekalah yang menentukan kualitas lulusan yang diharapkan. Pada penelitian ini fokus penelitian adalah lebih ditekankan pada tipe kepemimpinan yang diterapkan dosen dalam memimpin dan mengelola kelas dalam rangka tercapainya tujuan pembelajaran.

Kenapa gaya kepemimpinan dosen menjadi penting dalam proses pembelajaran, karena dalam tujuan pendidikan seperti yang dijelaskan oleh Roestiyah NK. (1989:44) ada dua macam, yaitu:

1. Tujuan belajar yang eksplisit dicapai dengan tindakan instruksional yaitu berupa pengetahuan dan ketrampilan.
2. Tujuan sampingan (*nurturant effect*) misalnya kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sikap yang terbuka dan demokratis, hal ini dapat dicapai dengan penerapan kepemimpinan yang diterapkan oleh dosen dalam mengelola kelas, dapat memberikan imbas pada peserta didik. Sehingga kelas menjadi kondusif, pembelajaran menjadi sangat menyenangkan, dan pada gilirannya motivasi mahasiswa akan menjadi meningkat.

Dalam mempengaruhi mahasiswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran dosen menggunakan berbagai gaya kepemimpinan, gaya kepemimpinan dosen ini sangat mempengaruhi mahasiswa terutama dalam mempengaruhi minat dan motivasi eksternal mahasiswa, pemilihan gaya kepemimpinan yang tepat akan membawa dampak pada peningkatan minat dan motivasi belajar mahasiswa sehingga pada gilirannya akan meningkatkan prestasi belajar.

Soepardi (1988) mendefinisikan kepemimpinan adalah kemampuan untuk menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasehati, membimbing, menyuruh, memerintah, melarang dan bahkan menghukum (kalau perlu), serta membina dengan maksud agar manusia sebagai media manajemen mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Hal tersebut

menunjukkan bahwa kepemimpinan sedikitnya mencakup tiga hal yang saling berhubungan yaitu adanya pemimpin dan karakteristiknya, adanya pengikut, serta adanya situasi kelompok tempat pemimpin dan pengikut berinteraksi.

Dari sembilan macam tipe kepemimpinan yang telah dijelaskan di atas yang dipakai dalam penelitian ini adalah gaya kepemimpinan situasional dari Harsey dan Blanchard:

1. Gaya kepemimpinan instruksi
2. Gaya kepemimpinan konsultasi
3. Gaya kepemimpinan partisipasi
4. Gaya kepemimpinan delegasi

Alasan mendasar kenapa gaya kepemimpinan ini yang dipakai dalam penelitian ini:

1. Secara teori kepemimpinan situasional bila diterapkan sesuai situasi akan memberikan hasil yang efektif.
2. Secara empirik bahwa gaya kepemimpinan situasional ini dapat memotivasi mahasiswa untuk belajar atau bahkan mungkin sebaliknya dapat mematikan motivasi mahasiswa untuk belajar, tetapi tidak diketahui gaya kepemimpinan mana yang lebih meningkatkan motivasi belajar mahasiswa belum diketahui dengan jelas.

Dalam suatu penelitian di Inggris tentang para pengajar di universitas tentang metode kuliah ternyata bahwa mereka menganggap metode ini sangat bermanfaat, karena mereka menganggap bahwa kebanyakan mahasiswa belum cukup matang

untuk belajar sendiri. Metode kuliah cara yang paling ekonomis untuk menyampaikan informasi, mengintroduksi topik yang baru atau mengungkapkan seluk beluk masalah yang pelik yang tidak dapat dilakukan oleh mahasiswa dengan kemampuan sendiri. Dirasakan pula bahwa kuliah merupakan cara yang paling efektif untuk mengatasi kelangkaan buku tertentu atau melengkapai kemajuan ilmu yang belum tercantum dalam buku.

Dengan kuliah para pengajar menganggap dapat meliputi keseluruhan silabus dalam garis besarnya dan prinsip yang mendasarinya, dapat memberi respon terhadap pertanyaan mahasiswa yang tidak dapat dilakukan oleh alat audio visual yang sebaik-baiknya. Dalam kuliah dapat diperhatikan bagaimana mengorganisasi atau menyusun suatu topik, bagaimana membentuk suatu organisasi atau diagram.

Dalam penelitian tentang urutan manfaat empat metode mengajar, mahasiswa memberi urutan sebagai berikut:

- a. Kuliah sebagai metode yang paling bermanfaat
- b. Demonstrasi
- c. Seminar
- d. Praktikum

Menurut mereka agar kuliah itu berhasil baik hendaknya harus jelas, mempunyai rangkuman yang teratur, direncanakan secara logis, menekankan pada prinsip yang pokok, jangan sering menyimpang dari pokok pembicaraan, jangan terlampau banyak.

Mengacu pada uraian di atas maka penulis membatasi area kajian pada penelitian ini yaitu hanya menganalisis pengaruh faktor dosen yang meliputi: (1) gaya kepemimpinan (2) metode pembelajaran (3) kompetensi dosen terhadap prestasi belajar. Alasan yang mendasar adalah:

1. Menurut Nasution “dosen” adalah alat pendidikan yang paling utama dan merupakan subyek terpenting dalam proses pembelajaran karena peranannya yang sangat vital, yaitu merencanakan, mengorganisir, melaksanakan, dan mengevaluasi materi pembelajaran serta bertanggung jawab terhadap tercapainya tujuan instruksional pembelajaran.
2. Atas saran dan usul pimpinan karena saat ini dosen program studi Keperawatan Bima sedang disorot karena rendah kinerjanya dalam proses pembelajaran.
3. Dari segi kemudahan datanya bisa diakses dengan cepat serta tidak membutuhkan biaya yang terlalu besar.
4. Hasil penelitian diharapkan bisa langsung dijadikan masukan bagi pimpinan serta staf dosen dalam upaya meningkatkan prestasi belajar mahasiswa melalui penerapan kepemimpinan yang efektif, pemilihan metode pembelajaran yang tepat serta pentingnya kompetensi dosen.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pengaruh gaya kepemimpinan dosen terhadap motivasi belajar mahasiswa?

2. Bagaimanakah pengaruh kombinasi metode pembelajaran yang digunakan dosen terhadap motivasi belajar mahasiswa?
3. Bagaimanakah pengaruh kompetensi dosen terhadap motivasi belajar mahasiswa?
4. Bagaimanakah pengaruh motivasi terhadap prestasi belajar mahasiswa?
5. Bagaimanakah pengaruh gaya kepemimpinan dosen dalam proses pembelajaran terhadap prestasi belajar mahasiswa?
6. Bagaimanakah pengaruh kombinasi metode pembelajaran yang diterapkan dosen dalam proses pembelajaran terhadap prestasi belajar mahasiswa?
7. Bagaimanakah pengaruh tingkat kompetensi dosen terhadap prestasi belajar mahasiswa?

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan umum

Menganalisis pengaruh gaya kepemimpinan, metode pembelajaran dan kompetensi dosen terhadap motivasi dan prestasi belajar mahasiswa.

1.5.2 Tujuan khusus

1. Menganalisis pengaruh gaya kepemimpinan dosen terhadap motivasi belajar mahasiswa.
2. Menganalisis pengaruh kombinasi metode pembelajaran yang digunakan dosen terhadap motivasi belajar mahasiswa.
3. Menganalisis pengaruh kompetensi dosen terhadap motivasi belajar mahasiswa.
4. Menganalisis pengaruh motivasi terhadap prestasi belajar mahasiswa.

5. Menganalisis pengaruh gaya kepemimpinan dosen terhadap prestasi belajar mahasiswa.
6. Menganalisis pengaruh kombinasi metode pembelajaran yang diterapkan dosen terhadap prestasi belajar mahasiswa.
7. Menganalisis pengaruh kompetensi dosen terhadap prestasi belajar mahasiswa.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi Direktur Poltekes Mataram dan dosen DIII Keperawatan Bima dalam mendesain program perencanaan pembelajaran kepada mahasiswa agar dapat mencapai prestasi belajar yang optimal.
2. Untuk institusi pendidikan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut dalam hal manajemen sumber daya manusia yaitu sumber daya dosen dalam mendesain program pembelajaran yang efektif untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal.
3. Untuk peneliti, merupakan media belajar dalam menerapkan ilmu manajemen kepemimpinan yang diperoleh selama mengikuti pendidikan dan sebagai perangsang untuk lebih mendalami manajemen kesehatan.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Politeknik Kesehatan (Poltekes)

Salah satu upaya yang dapat dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas institusi pendidikan adalah melalui pendekatan manajemen pendidikan terpadu dengan mengembangkan kelembagaan institusi pendidikan dari Akademi Kesehatan menjadi Politeknik Kesehatan (yang selanjutnya disebut Poltekes). Hal ini akan sangat berarti untuk memantapkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar baik dari aspek teknis maupun administrasinya, memberikan kepastian status baik bagi dosen maupun bagi peserta didiknya, serta meningkatkan efisiensi dan efektifitas penyelenggaraan pendidikan dalam hal pendayagunaan tenaga pengajar, dan sarana prasarana yang ada di institusi.

Pembentukan Poltekes mengacu kepada keputusan Menteri Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial Republik Indonesia Nomor 298/Menkes-Kesos/SK/IV/2001 tentang Organisasi dan Tata Kerja Politeknik Kesehatan kemudian disempurnakan lagi berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor O.01.01.24.0375 Tanggal 10 Pebruari 2003 tentang Pedoman Organisasi dan Tata Laksana Politeknik Kesehatan.

2.1.1 Kedudukan, Tugas dan Fungsi

1. Kedudukan

Poltekes adalah unit pelaksana teknis di lingkungan Departemen Kesehatan, yang berada di bawah Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumberdaya Manusia Kesehatan (PPSDMK), dan dipimpin oleh seorang Direktur yang bertanggung jawab kepada Kepala Badan.

2. Tugas

Poltekes mempunyai tugas melaksanakan pendidikan profesional dalam program Diploma I, Diploma II dan Diploma III, dan/atau Program Diploma IV sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

3. Fungsi

Poltekes mempunyai fungsi:

- a. Pelaksanaan pengembangan pendidikan profesional dalam sejumlah keahlian di bidang kesehatan;
- b. Pelaksanaan penelitian di bidang pendidikan profesional dan kesehatan;
- c. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat sesuai dengan bidang yang menjadi tugas dan tanggungjawabnya;
- d. Pelaksanaan pembinaan civitas akademika dalam hubungannya dengan lingkungan;
- e. Pelaksanaan kegiatan pelayanan administratif.

2.1.2 Susunan Organisasi

Susunan Organisasi Poltekes, terdiri atas:

1. **Direktur dan Pembantu Direktur;**
2. **Senat Poltekes;**
3. **Sub Bagian Administrasi Akademik, Kemahasiswaan, Perencanaan dan Sistem Informasi;**
4. **Sub Bagian Administrasi Umum, Keuangan, dan Kepegawaian;**
5. **Jurusan;**
6. **Program studi;**
7. **Tenaga fungsional;**
8. **Unit Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat;**
9. **Unsur Penunjang, meliputi:**
 - a. **Unit Laboratorium;**
 - b. **Unit Perpustakaan;**
 - c. **Unit Komputer;**
 - d. **Unit Bengkel;**
 - e. **Unit Pemeliharaan dan Perbaikan;**
 - f. **Asrama;**
 - g. **Unit Penunjang lainnya.**
10. **Dewan Penyantun**

2.1.3 Poltekes Mataram

Poltekes Mataram merupakan salah satu dari 32 politeknik kesehatan yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Poltekes Mataram pada awalnya merupakan hasil penggabungan dari 4 akademi kesehatan yang ada di propinsi Nusa Tenggara Barat, yaitu (1) Akademi Gizi Mataram; (2) Akademi Kebidanan Mataram; (3) Akademi Keperawatan Mataram; dan (4) Akademi Keperawatan Bima. Setelah bergabung menjadi Poltekes Mataram berubah menjadi: (1) Jurusan Gizi; (2) Jurusan Kebidanan; (3) Jurusan Keperawatan, meliputi: (a) Keperawatan Mataram; (b) Keperawatan Bima. Jurusan Gizi, Jurusan Kebidanan dan Jurusan Keperawatan Mataram terletak di Mataram ibukota propinsi NTB. Sedangkan Jurusan Keperawatan Bima berada di Kabupaten Bima. Jarak Kabupaten Bima dengan Mataram sebagai ibukota propinsi adalah 471,8 km, sehingga dalam beberapa urusan Keperawatan Bima diberi otonomi untuk menyelenggarakan sendiri tetapi penanggungjawabnya tetap berada pada Direktur Poltekes Mataram.

2.2 Proses Belajar Mengajar

Setiap saat dalam kehidupan terjadi suatu proses belajar mengajar, baik sengaja maupun tidak sengaja, disadari atau tidak disadari. Dari proses belajar mengajar ini akan diperoleh suatu hasil, yang pada umumnya disebut hasil belajar, tetapi agar memperoleh hasil yang optimal maka proses belajar mengajar, harus dilakukan dengan sadar dan sengaja serta terorganisasi secara baik.

Di dalam proses belajar mengajar dosen sebagai pengajar dan mahasiswa sebagai subyek belajar dituntut adanya profil kualifikasi tertentu dalam hal pengetahuan, kemampuan, sikap dan tata nilai serta sifat-sifat pribadi agar proses itu dapat berlangsung dengan efektif dan efisien. Untuk itu maka orang kemudian mengembangkan berbagai pengetahuan, misalnya psikologi pendidikan, metode mengajar, pengelolaan pengajaran dan ilmu-ilmu lain yang dapat menunjang proses belajar mengajar.

2.2.1 Pengertian belajar mengajar

Ada beberapa definisi tentang belajar antara lain dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Cronbach memberikan definisi dalam Sardimas Ani (2001), "*learning is shown by a change in behavior as a result of experience*".
2. Harold Spears dalam Sardiman Ani (2001) "*Learning is to observe to read, to imitate to try something them selves, to listen, to follow direction*"
3. Geoch mengatakan "*learning is a change in performance as a result of practice*"

Dari ketiga definisi di atas, maka dapat diterangkan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, juga belajar itu akan lebih baik, kalau subyek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik.

Disamping batasan di atas ada batasan lain mengenai belajar yaitu menurut William Borton dalam Oemar Hamalik (2001) bahwa belajar adalah "*A good learning*

situation consist of a rich and varied series of learning experiences unified around a vigorous purpose and carried on in interaction with a rich, varied and propocative environment” Jadi belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan sehingga terjadi serangkaian pengalaman belajar.

Dari beberapa batasan di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Situasi belajar harus mempunyai tujuan
2. Tujuan dan maksud belajar timbul dari kehidupan mahasiswa sendiri
3. Dalam proses mencapai tujuan belajar mahasiswa akan menemui kesulitan, rintangan dan situasi yang tidak menyenangkan.
4. Hasil belajar utama adalah pola tingkah laku yang bulat.
5. Proses belajar terutama mengerjakan hal-hal yang sebenarnya. Belajar apa yang diperbuat dan mengerjakan apa yang dipelajari.
6. Kegiatan dan hasil belajar dipersatukan dan dihubungkan dengan tujuan dalam situasi belajar.
7. Mahasiswa memberikan reaksi secara keseluruhan
8. Mahasiswa memberi sesuatu aspek dari lingkungan yang bermakna baginya.
9. Mahasiswa diarahkan dan dibantu oleh orang yang berada dalam lingkungan itu.
10. Mahasiswa diarahkan ke tujuan lain baik yang berhubungan maupun yang tidak berhubungan dengan tujuan utama dalam situasi belajar

2.2.2 Mengajar

Sama halnya dengan belajar, mengajar pun pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar mahasiswa, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong mahasiswa melakukan proses belajar. Pada tahap berikutnya mengajar adalah proses memberikan bimbingan, bantuan kepada mahasiswa dalam melakukan proses belajar (Nana Sudjana, 1991:29).

Peranan dosen sebagai pembimbing bertolak dari cukup banyaknya mahasiswa yang bermasalah dalam belajar, ada mahasiswa yang cepat mencerna bahan dan ada pula mahasiswa yang lamban mencerna bahan yang diberikan oleh dosen. Ketiga tipe belajar mahasiswa ini menghendaki agar dosen mengatur strategi pengajarannya yang sesuai dengan gaya belajar mahasiswa.

2.2.3 Ciri belajar

Kegiatan belajar mengajar mempunyai ciri tertentu menurut Edi Suardi sebagai berikut:

1. Belajar mengajar memiliki tujuan yang ingin dicapai.
2. Ada suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncanakan, langkah sistematis dan relevan yang didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
3. Ada penggarapan materi khusus yang didesain sedemikian rupa sehingga cocok untuk mencapai tujuan, dan karakteristik mahasiswa, materi sudah disiapkan sebelum berlangsungnya proses belajar mengajar.
4. Ada aktifitas mahasiswa, baik secara fisik maupun mental.

5. Dalam kegiatan belajar mengajar dosen berperan sebagai pembimbing, harus berusaha membangkitkan motivasi agar terjadi interaksi yang kondusif; harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses belajar mengajar. Sehingga dosen akan merupakan tokoh yang dilihat dan ditiru tingkah laku dan kepemimpinannya oleh mahasiswa.
6. Dalam kegiatan belajar mengajar membutuhkan disiplin yang harus ditaati oleh pihak dosen maupun mahasiswa dengan sadar, pelanggaran terhadap prosedur yang telah ditetapkan berarti suatu indikator pelanggaran disiplin.
7. Ada batas waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas (kelompok mahasiswa).
8. Evaluasi setelah dosen melaksanakan kegiatan belajar mengajar harus dilakukan evaluasi dalam rangka untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran yang telah ditentukan.

2.2.4 Tujuan belajar mengajar

Roestiyah NK (1989:44) mengatakan bahwa suatu tujuan pengajaran adalah deskripsi tentang penampilan perilaku (*performance*) mahasiswa yang kita harapkan setelah mereka mempelajari bahan pelajaran yang kita ajarkan.

Tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional lazim dinamakan dengan instruksional effects, yang biasa berbentuk pengetahuan dan ketrampilan, sedangkan tujuan yang merupakan hasil sampingan yaitu tercapai karena mahasiswa "menghidupi" (*to live in*). Suatu sistem lingkungan belajar tertentu seperti contohnya kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sikap yang

terbuka dan demokratis, menerima pendapat orang lain lazim diberi istilah *nurturant effect*.

Dari uraian di atas kalau dirangkum dan ditinjau secara umum tujuan belajar ada tiga jenis:

1. Untuk mendapat pengetahuan sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir.
2. Penanaman konsep dan ketrampilan

Ketrampilan rohani lebih rumit karena tidak selalu berurusan dengan masalah ketrampilan yang dapat dilihat bagaimana ujung pangkalnya tetapi lebih abstrak, menyangkut persoalan penghayatan, ketrampilan berpikir serta kreatifitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep. Sedangkan ketrampilan jasmani adalah ketrampilan yang dapat dilihat, diamati sehingga akan menitikberatkan pada ketrampilan penampilan dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar.

3. Pembentukan sikap

Pembentukan sikap mental dan perilaku mahasiswa tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai, *transfer of values* oleh karena itu dosen tidak sekedar “pengajar” tetapi juga sebagai pendidik yang akan memindahkan nilai kepada mahasiswanya sehingga dengan landasan nilai itu, mahasiswa akan tumbuh kesadaran dan kemauan untuk mempraktekkan segala sesuatu yang sudah dipelajarinya. Cara berinteraksi atau metode yang dapat digunakan misalnya demokrasi, sosialisme, *roleplaying*.

Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan hasil belajar, hasil belajar meliputi:

1. Masalah keilmuan dan pengetahuan, konsep atau fakta (*kognitif*)
2. Masalah personal, kepribadian, sikap (*afektif*)
3. Masalah kelakuan, ketrampilan/penampilan (*psikomotor*).

2.2.5 Komponen pengajaran

Pengajaran adalah suatu sistem, artinya suatu keseluruhan yang terdiri dari komponen-komponen yang berinterelasi dan berinteraksi antara satu dengan yang lainnya dan dengan keseluruhan itu sendiri untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Adapun komponen-komponen tersebut meliputi:

1. Tujuan pendidikan dan pengajaran,
2. Mahasiswa,
3. Dosen,
4. Perencanaan pengajaran sebagai suatu segmen kurikulum,
5. Strategi pembelajaran,
6. Media pengajaran,
7. Evaluasi pengajaran

Proses pengajaran ditandai oleh adanya interaksi antara komponen. Misalnya, komponen mahasiswa berinteraksi dengan komponen-komponen dosen, metode/media, perlengkapan/peralatan, dan lingkungan kelas yang terarah pada pencapaian tujuan pengajaran. Komponen dosen berinteraksi dengan komponen-

komponen mahasiswa, metode, media, peralatan, dan unsur tenaga kependidikan lainnya yang terarah dan berupaya mencapai tujuan pengajaran. Demikian seterusnya, semua komponen dalam sistem pengajaran saling berhubungan dan saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pengajaran, pada dasarnya proses pengajaran dapat terselenggara secara lancar efisien dan efektif berkat adanya interaksi yang positif, konstruktif dan produktif antara berbagai komponen yang terkandung di dalam sistem pengajaran tersebut.

Karena mengajar merupakan kegiatan mengorganisasikan proses belajar secara baik, maka dosen sebagai pengajar harus berperan sebagai organisator yang baik pula. Secara makro dosen dituntut untuk dapat mengorganisasikan komponen-komponen yang terlibat di dalam proses belajar-mengajar, sehingga diharapkan terjadi proses pengajaran yang optimal.

2.3 Macam Metode Pembelajaran

2.3.1 Metode proyek

Metode proyek atau unit adalah cara penyajian pelajaran yang bertitik tolak dari suatu masalah, kemudian dibahas dari berbagai segi yang berhubungan sehingga pemecahannya secara keseluruhan dan bermakna.

Penggunaan metode ini bertolak dari anggapan bahwa pemecahan masalah tidak akan tuntas bila tidak ditinjau dari berbagai segi. Dengan perkataan lain, pemecahan setiap masalah perlu melibatkan bukan hanya satu mata pelajaran atau bidang studi saja, melainkan hendaknya melibatkan berbagai mata pelajaran yang ada

kaitannya dan sumbangannya bagi pemecahan masalah tersebut, sehingga setiap masalah dapat dipecahkan secara keseluruhan yang berarti. Dalam penggunaannya metode proyek memiliki kelebihan dan kekurangan.

2.3.2 Metode eksperimen

Metode eksperimen (percobaan) adalah cara penyajian pelajaran, dimana mahasiswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari. Dalam proses belajar mengajar dengan metode percobaan ini mahasiswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu obyek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri mengenai suatu obyek, keadaan, atau proses sesuatu. Dengan demikian, mahasiswa dituntut untuk mengalami sendiri, mencari kebenaran, atau mencoba mencari suatu hukum atau dalil, dan menarik kesimpulan atau proses yang dialaminya itu.

2.3.3 Metode tugas dan resitasi

Metode *resitasi* (penugasan) adalah metode penyajian bahan dimana dosen memberikan tugas tertentu agar mahasiswa melakukan kegiatan belajar. Masalah tugas yang dilaksanakan oleh mahasiswa dapat dilakukan di dalam kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, di bengkel, di rumah mahasiswa, atau dimana saja asal tugas itu dapat dikerjakan.

Metode ini diberikan karena dirasakan bahan pelajaran terlalu banyak sementara waktu sedikit. Artinya, banyaknya bahan yang tersedia dengan waktu

kurang seimbang. Agar bahan pelajaran selesai sesuai dengan waktu yang ditentukan, maka metode inilah yang biasanya dosen gunakan untuk mengatasinya.

Tugas dan resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah (PR), tetapi jauh lebih luas dari itu. Tugas biasanya bisa dilaksanakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan, dan di tempat lainnya. Tugas dan resitasi merangsang mahasiswa untuk aktif belajar, baik secara individual maupun secara kelompok. Karena itu tugas dapat diberikan secara individual, atau dapat pula secara kelompok.

Tugas yang dapat diberikan kepada mahasiswa ada berbagai jenis. Karena itu tugas sangat banyak macamnya, bergantung pada tujuan yang akan dicapai; seperti tugas meneliti, tugas menyusun laporan (lisan/tulisan), tugas motorik (pekerjaan motorik), tugas di laboratorium, dan lain-lain.

Ada langkah-langkah yang harus diikuti dalam penggunaan metode tugas atau resitasi, yaitu:

1. Fase pemberian tugas

Tugas yang diberikan kepada mahasiswa hendaknya mempertimbangkan:

- a. Tujuan yang akan dicapai
- b. Jenis tugas yang jelas dan tepat sehingga anak mengerti apa yang ditugaskan tersebut.
- c. Sesuai dengan kemampuan mahasiswa
- d. Ada petunjuk/sumber yang dapat membantu pekerjaan mahasiswa
- e. Sediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut.

2. Langkah pelaksanaan tugas

- a. Diberikan bimbingan/pengawasan oleh dosen
- b. Diberikan dorongan sehingga mahasiswa mau bekerja
- c. Diusahakan/dikerjakan oleh mahasiswa sendiri, tidak menyuruh orang lain
- d. Dianjurkan agar mahasiswa mencatat hasil-hasil yang ia peroleh dengan baik dan sistematis.

3. Fase mempertanggungjawabkan tugas

Hal yang harus dikerjakan pada fase ini:

- a. Laporan mahasiswa baik lisan/tertulis dari apa yang telah dikerjakannya.
- b. Ada tanya jawab/diskusi kelas
- c. Penilaian hasil pekerjaan mahasiswa baik dengan tes maupun nontes atau cara lainnya.

2.3.4 Metode diskusi

Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, dimana mahasiswa dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama.

Teknik diskusi adalah salah satu teknik belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang dosen di sekolah. Di dalam diskusi ini proses belajar mengajar terjadi, dimana interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah, dapat terjadi juga semuanya aktif, tidak ada pasif sebagai pendengar saja.

2.3.5 Metode sosiodrama

Metode sosiodrama dan *role playing* dapat dikatakan sama artinya dan dalam pemakaiannya sering disiliahgantikan. Sosiodrama pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial.

Tujuan yang diharapkan dengan penggunaan metode sosiadrama antara lain adalah:

1. Agar mahasiswa dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain.
2. Dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab.
3. Dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan.
4. Merangsang kelas untuk berpikir dan memecahkan masalah.

Petunjuk guna menggunakan metode sosiodrama adalah:

1. Tetapkan dahulu masalah-masalah sosial yang menarik perhatian mahasiswa untuk dibahas.
2. Ceritakan kepada kelas (mahasiswa) mengenai isi dari masalah-masalah dalam konteks cerita tersebut.
3. Tetapkan mahasiswa yang dapat atau bersedia untuk memainkan peranannya di depan kelas.
4. Jelaskan kepada pendengar mengenai peranan mereka pada waktu sosiodrama sedang berlangsung.
5. Beri kesempatan kepada para pelaku untuk berunding beberapa menit sebelum mereka memainkan peranannya.

6. Akhiri sosiodrama pada waktu situasi pembicaraan mencapai ketegangan.
7. Akhiri sosiodrama dengan diskusi kelas untuk bersama-sama memecahkan masalah persoalan yang ada pada sosiodrama tersebut.
8. Jangan lupa menilai sosiodrama tersebut sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut.

2.3.6 Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada mahasiswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan. Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan mahasiswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Juga mahasiswa dapat mengamati dan memperhatikan apa yang diperlihatkan selama pelajaran berlangsung.

Metode demonstrasi baik digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang hal-hal yang berhubungan dengan proses mengatur sesuatu, proses membuat sesuatu, proses bekerjanya sesuatu, proses mengerjakan atau menggunakannya, komponen-komponen yang membentuk sesuatu, membandingkan suatu cara dengan cara lain, dan untuk mengetahui atau melihat kebenaran sesuatu.

2.3.7 Metode problem solving

Metode problem solving (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam problem solving dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari

data sampai kepada menarik kesimpulan. Penggunaan metode ini dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari mahasiswa sesuai dengan taraf kemampuannya.
2. Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Misalnya dengan jalan membaca buku-buku, meneliti, bertanya, berdiskusi dan lain-lain.
3. Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dugaan jawaban ini tentu saja didasarkan kepada data yang telah diperoleh, pada langkah kedua di atas.
4. Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini mahasiswa harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut betul-betul cocok. Apakah sesuai dengan jawaban sementara atau sama sekali tidak sesuai. Untuk menguji kebenaran jawaban ini tentu saja diperlukan metode-metode lainnya seperti demonstrasi, tugas diskusi, dan lain-lain.
5. Menarik kesimpulan. Artinya mahasiswa harus sampai kepada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tadi.

Catatan: Metode problem solving akan melibatkan banyak kegiatan sendiri dengan bimbingan dari dosen.

2.3.8 Metode karyawisata

Kadang-kadang dalam proses belajar mengajar mahasiswa perlu diajak ke luar sekolah, untuk meninjau tempat tertentu atau obyek yang lain. Hal ini bukan sekedar rekreasi, tetapi untuk belajar atau memperdalam pelajarannya dengan melihat

kenyataannya. Karena itu, dikatakan teknik *karyawisata*, adalah cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajar mahasiswa ke suatu tempat atau obyek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari/menyelidiki sesuatu seperti meninjau pabrik sepatu, suatu bengkel mobil, toko serba ada, suatu peternakan atau perkebunan, museum, dan sebagainya. Banyak istilah yang digunakan, tetapi maksudnya sama dengan *karyawisata*, seperti *widyawisata*, *study-tour*, dan sebagainya. *Karyawisata* ada dalam waktu singkat, dan ada pula dalam waktu beberapa hari atau waktu panjang.

2.3.9 Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari dosen kepada mahasiswa, tetapi dapat pula dari mahasiswa kepada dosen.

Metode tanya jawab adalah yang tertua dan banyak digunakan dalam proses pendidikan, baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun di sekolah.

2.3.10. Metode latihan

Metode latihan yang disebut juga *metode training*, merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu, metode ini dapat juga digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan ketrampilan.

Sebagai suatu metode yang diakui banyak mempunyai kelebihan, juga tidak dapat disangkal bahwa metode latihan mempunyai beberapa kelemahan. Maka dari

itu, dosen yang ingin mempergunakan metode latihan ini kiranya tidak salah bila memahami karakteristik metode ini.

2.3.11. Metode ceramah

Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara dosen dengan mahasiswa dalam proses belajar mengajar. Meski metode ini lebih banyak menuntut keaktifan dosen daripada mahasiswa, tetapi metode ini tetap tidak bisa ditinggalkan begitu saja dalam kegiatan pengajaran. Apalagi dalam pendidikan dan pengajaran tradisional, seperti di pedesaan, yang kekurangan fasilitas.

Cara mengajar dengan ceramah dapat dikatakan juga sebagai teknik kuliah, merupakan suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran yang dilakukan dosen dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap mahasiswa.

2.4 Persiapan Pembelajaran

Pembelajaran mempunyai dua aspek penting, yaitu perencanaan dan penyampaian rencana. Perencanaan perlu dilakukan mengingat pembelajaran merupakan suatu hal yang kompleks dan melibatkan berbagai komponen yang saling berkaitan untuk mencapai suatu tujuan. Kegiatan perencanaan dalam pembelajaran dimaksudkan sebagai upaya menjamin belajar mahasiswa dapat berlangsung dengan

lancar dan efektif. Dosen selaku perencanaan pembelajaran seyogyanya memiliki kemampuan dalam menganalisis dan mengembangkan komponen pembelajaran yang mencakup:

1. Topik atau pokok bahasan yang akan diajarkan

Perlu disusun oleh dosen dengan mengacu pada buku kurikulum program pengajaran dalam memberikan TIU dan TIK dosen hendaknya mempertimbangkan:

- a. Tingkat kesesuaian dalam menopang pencapaian tujuan instruksional umum, tujuan kurikulum dan tujuan instruksional.
- b. Ruang lingkup vertikal maupun horisontal
- c. Sekuensial vertikal maupun horisontal

2. Situasi permulaan

Meliputi situasi permulaan mahasiswa meliputi pengetahuan awal, motivasi serta kesiapan mental mahasiswa. Situasi awal dosen meliputi pengetahuan tentang mahasiswa dan pembelajaran, sikap serta pandangan terhadap mahasiswa. Situasi permulaan sekolah: sirkulasi udara, penerangan, mebelair (tata letak dan ukuran), alat dan media (kelengkapan, ketersediaan dan pendayagunaan).

3. Tujuan instruksional

Komponen tujuan adalah komponen yang mendeskripsikan jenis dan kualitas pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang akan dimiliki mahasiswa setelah menyampaikan suatu unit program pembelajaran. Tujuan instruksional ada 2 macam yaitu:

a. Tujuan instruksional umum

b. Tujuan instruksional khusus

Perumusan Tujuan Instruksional Khusus (TIK) secara tepat memegang posisi penting dalam menyusun rancangan pembelajaran karena akan mempermudah penentuan materi, Kegiatan belajar mengajar, media dan alat evaluasi.

Dalam merumuskan TIK perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

a. Menggunakan kata kerja yang operasional sehingga dapat diukur

b. Penjabaran dari tujuan umum

c. Berorientasi pada mahasiswa

d. Merujuk pada hasil belajar

e. Dirumuskan dalam kalimat tunggal

4. Evaluasi hasil belajar

Untuk memantau tujuan pembelajaran yang dirumuskan dalam TIK telah berhasil dicapai, maka diperlukan penilaian hasil pembelajaran. Untuk keperluan ini disusun alat atau instrumen penilaian baik dalam bentuk test maupun non test.

Pengembangan instrumen penilaian segera dilakukan segera setelah tujuan instruksional khusus (TIK) dirumuskan.

Dalam merancang alat evaluasi hasil belajar dosen hendaknya memperhatikan ketentuan sebagai berikut:

a. Bentuk test yang dipilih disesuaikan dengan TIK yang akan dicapai.

b. Tentukan kriteria keberhasilan belajar mahasiswa.

Penggunaan Penilaian Acuan Patokan (PAP) dengan Penilaian Acuan Relatif (PAR) tergantung pada sasaran diadakan evaluasi, jika evaluasi bertujuan untuk mengetahui keberhasilan mahasiswa menguasai materi yang diberikan memakai Penilaian Acuan Patokan (PAP). Sebaliknya jika tujuan penilaian untuk memilih mahasiswa mana yang terbaik Penilaian Acuan Relatif (PAR).

c. Penggunaan pretest

5. Materi pembelajaran

Dosen harus mengembangkan tujuan instruksional yang ada dalam kurikulum, memberi contoh dan menghubungkan dengan pengalaman mahasiswa sehari-hari sehingga apa yang dipelajari memiliki nilai fungsional praktis. Seandainya belum tersedia GBPP, tugas dosen adalah memilih materi yang bersifat fakta, konsep, prinsip untuk mencapai tujuan instruksional, pemakaian buku subs yang tepat akan membantu pelaksanaan tugas tersebut, dosen juga harus membaca berbagai sumber lain yang relevan dengan bidang tugasnya.

Materi pelajaran dapat digolongkan dalam bentuk sebagai berikut:

a. Materi pelajaran yang sesuai dengan domain kognitif dibedakan atas:

- 1) Fakta atau informasi misalnya istilah, lambang, kata-kata, pernyataan sifat.
- 2) Konsep atau pengertian yaitu generalisasi sekelompok fenomena tertentu sehingga dapat menggambarkan fenomena yang sejenis.
- 3) Prinsip yaitu bentuk antar hubungan fungsional antara konsep-konsep atau hubungan sebab-akibat umpamanya rumus-rumus peraturan hukum.

b. Materi yang domain dengan afektif

Materi ini biasanya dipakai untuk penanaman nilai dan sikap.

c. Materi yang sesuai dengan domain psikomotor

Wujud materi ini biasanya berupa langkah yang harus dilakukan untuk menguasai ketrampilan tertentu.

6. Kegiatan belajar mengajar dan pemilihan media pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran ditentukan oleh dosen sendiri sehingga mungkin terdapat perbedaan antara dosen satu dengan dosen yang lain, bahkan mungkin terjadi seorang dosen bisa mencapai tujuan instruksional secara efektif dengan suatu jenis metode pembelajaran tertentu bagi kelompok mahasiswa tertentu, tetapi bagi kelompok lain belum tentu berhasil dengan demikian dosen perlu memiliki ketrampilan memilih dan menentukan kegiatan belajar mengajar yang tepat untuk mencapai tujuan instruksional. Secara efektif sebagai rambu dalam memilih kegiatan belajar perlu dipertimbangkan hal sebagai berikut:

- a. Metode pembelajaran dipilih sesuai dengan tujuan instruksional khusus.
- b. Kegiatan belajar mengajar yang dipilih memungkinkan CBSA yang tinggi kadernya.
- c. Memperhatikan penentuan setting (lingkungan belajar) yang dapat memperlancar proses belajar.
- d. Memperhatikan jumlah siswa yang belajar
- e. Pola belajar mengajar

Kemp. (dalam perencanaan pembelajaran, Mardi Moenir dkk, 56) membedakan 3 pola kegiatan belajar mengajar yakni:

- 1) Pola presentasi
- 2) Pola studi/belajar mandiri
- 3) Interaksi guru-siswa

7. Pemilihan media instruksional

Alat atau media pembelajaran yang dipilih untuk membantu mahasiswa memahami konsep yang terdapat dalam serangkaian materi pembelajaran harus digunakan media yang tepat, pemilihan media didasarkan atau upaya pencapaian tujuan.

2.5 Prestasi Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya

Prestasi belajar adalah nilai kemampuan yang dicapai terhadap kemampuan yang dicapai oleh mahasiswa terhadap materi yang diberikan dosen baik berupa *cognitive* (pengetahuan), *affective* (sikap) maupun psikomotor (ketrampilan) pengukuran dapat dilakukan melalui test tertulis maupun lisan.

Secara garis besar, Bloom (1970) bersama kawan-kawan merumuskan tujuan pendidikan pada 3 tingkatan:

1. Kategori tingkah laku yang masih verbal
2. Perluasan kategori menjadi sederetan tujuan
3. Tingkah laku konkret yang terdiri dari tugas (taks) dalam pertanyaan sebagai ujian dan butir soal.

Ada 3 ranah atau domain besar, yang terletak pada tingkatan ke-2 yang selanjutnya disebut taksonomi yaitu:

1. Ranah kognitif (*cognitive domain*)
2. Ranah afektif (*affective domain*)
3. Ranah psikomotor (*psychomotor domain*)

Keterangan lebih lanjut adalah sebagai berikut:

1. Ranah kognitif

- a. Mengenal (*recognition*)

Dalam pengenalan siswa diminta untuk memilih satu dari dua atau lebih jawaban.

Contoh:

Hasil bumi yang terkenal dari daerah Temanggung adalah:

- (a) Padi
- (b) Tebu
- (c) Tembakau

Mengingat kembali (*recall*)

Berbeda dengan mengenal maka dalam mengingat kembali ini siswa diminta untuk mengingat kembali satu atau lebih fakta-fakta yang sederhana.

Contoh:

Tempat keluarnya air dari dalam tanah disebut?

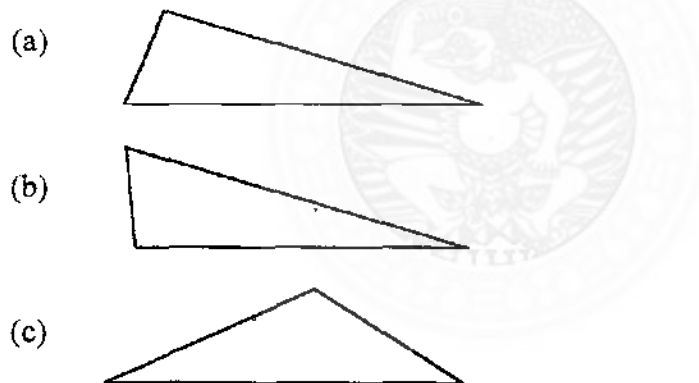
Mengenal dan mengungkap kembali, pada umumnya dikategorikan menjadi satu jenis yakni *ingatan*. Kategori ini merupakan kategori yang paling rendah tingkatnya karena tidak terlalu banyak meminta energi.

b. Pemahaman (*comprehension*)

Dengan pemahaman, siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara fakta atau konsep.

Contoh:

Diantara gambar di bawah ini yang dapat disebut sebagai segitiga siku-siku adalah:



Untuk dapat menentukan gambar mana yang dapat dinamakan segitiga siku-siku maka ia harus menghubungkan konsep segitiga dan konsep siku-siku.

c. Penerapan atau aplikasi (*application*)

Untuk penerapan atau aplikasi ini siswa dituntut memiliki kemampuan untuk menyeleksi atau memilih suatu abstraksi tertentu (konsep, hukum, dalil, aturan, gagasan, cara) secara tepat untuk diterapkan dalam suatu situasi baru dan menerapkannya secara benar.

Contoh:

Untuk menyelesaikan hitungan

$$51 \times 40 = n$$

maka paling tepat kita gunakan

- (a) hukum asosiatif
- (b) hukum komutatif
- (c) hukum distributif

d. Analisis (*analysis*)

Dalam tugas analisis ini siswa diminta untuk menganalisis suatu hubungan atau situasi yang kompleks atas konsep-konsep dasar.

Contoh:

Siswa disuruh menerangkan apa sebab pada waktu mendung dan angin kencang tidak segera turun hujan.

e. Sintesis (*synthesis*)

Apabila penyusun soal tes bermaksud meminta siswa melakukan sintesis maka pertanyaan-pertanyaan disusun sedemikian rupa sehingga meminta siswa untuk menggabungkan atau menyusun kembali (*reorganize*) hal-hal yang spesifik agar dapat mengembangkan suatu struktur baru. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa dengan soal sintesis ini siswa diminta untuk melakukan generalisasi.

Contoh:

“Dengan mengetahui situasi daerah dan milik dalam hal kekayaan bahan mentah serta semangat penduduk di suatu daerah yang kini dapat berkembang pesat menjadi kota pelabuhan yang besar maka kota kecil di tepi pantai mana yang mempunyai potensi untuk menjadi sebuah kota pelabuhan yang besar?”

f. Evaluasi (*evaluation*)

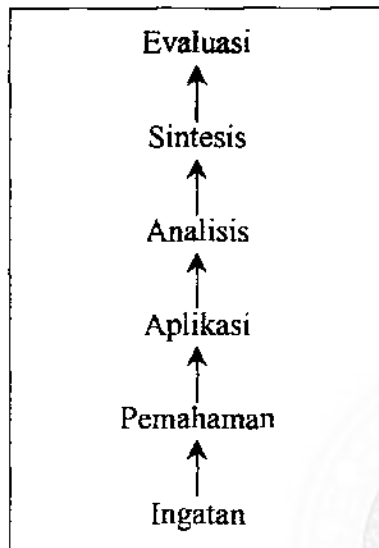
Apabila penyusun soal bermaksud untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki untuk *menilai* sesuatu kasus yang diajukan oleh penyusun soal.

Mengadakan evaluasi dalam pengukuran aspek kognitif ini tidak sama dengan mengevaluasi dalam pengukuran aspek afektif. Mengevaluasi dalam aspek kognitif ini menyangkut masalah “benar/salah” yang didasarkan atas dalil, hukum, prinsip pengetahuan, sedangkan mengevaluasi dalam aspek afektif menyangkut masalah “baik/buruk” berdasarkan nilai atau norma yang diakui oleh subjek yang bersangkutan.

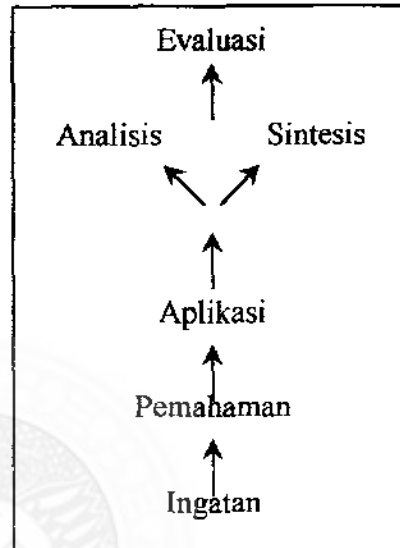
Sejak tahun 1983 istilah “aspek” ini lebih populer dengan istilah baru yakni “ranah”. Untuk ranah kognitif, Bloom (1970) menemukan adanya tingkatan ranah, tersusun dalam urutan meningkat (hierarki) yang sifatnya linear. Namun dari beberapa studi lanjutan yang dilakukan oleh ahli lain antara lain Madaus ditemukan bahwa ranah tersebut tidak seluruhnya dalam urutan linear. Untuk ranah yang lebih tinggi yakni analisis, sintesis, dan evaluasi, terletak pada satu garis horizontal dan terlihat sebagai cabang.

Apabila dibandingkan akan tergambar sebagai berikut ini:

**Struktur hipotesis
oleh Bloom**



**Struktur yang ditemukan
oleh Madaus dkk**



Beberapa aspek kejiwaan yang telah disebutkan, sebagian hanya cocok diterapkan di Sekolah Dasar (Ingatan, Pemahaman, dan Aplikasi), sedangkan analisis dan sintesis baru dapat dilatihkan di SLTP, SMU, dan Perguruan Tinggi secara bertahap. Dengan urutan yang ada, memang menunjukkan usaha yang makin ke bawah makin berat. Sebagai contoh, untuk melakukan pemahaman, siswa harus terlebih dahulu dapat mengingat atau mengenal kembali. Dan untuk pemahaman, memang dibutuhkan unsur mengenal atau mengingat kembali.

2. Ranah afektif

Pandangan atau pendapat (*opinion*)

Apabila guru mau mengukur afektif yang berhubungan dengan pandangan siswa maka pertanyaan yang disusun menghendaki respons yang melibatkan ekspresi,

perasaan atau pendapat pribadi siswa terhadap hal-hal yang relatif sederhana tetapi bukan fakta.

Contoh:

“Bagaimanakah pendapat Anda tentang keputusan yang diambil oleh Bapak Lurah dalam situasi di atas? Bagaimana tindakan Anda jika seandainya yang menjadi Lurah itu Anda?”

Sikap atau nilai (*attitude, value*)

Dalam penilaian afektif tentang sikap ini, siswa ditanya mengenai responnya yang melibatkan sikap atau nilai telah mendalam disanubarinya, dan guru meminta dia untuk mempertahankan pendapatnya.

Contoh:

“Bagaimanakah pendapat Anda seandainya semua penjahat yang merugikan masyarakat dan negara, baik yang proletar maupun yang elite diberi hukuman mati saja? Mengapa pendapat Anda demikian?”

3. Ranah psikomotor

Perkataan psikomotor berhubungan dengan kata “*motor, sensory-motor* atau *perceptual-motor*”. Jadi, ranah psikomotor berhubungan erat dengan kerja otot sehingga menyebabkan gerakanya tubuh atau bagian-bagiannya. Yang termasuk ke dalam klasifikasi gerak disini mulai dari gerak yang paling sederhana yaitu melipat keras sampai dengan merakit suku cadang televisi serta komputer. Secara mendasar perlu dibedakan antara dua hal yaitu ketrampilan (*skills*) dan kemampuan (*abilities*).

Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Mahasiswa

Banyak hal yang dapat menghambat dan mengganggu kemajuan belajar, bahkan sering juga terjadi suatu kegagalan. Faktor apakah yang menyebabkannya kesulitan belajar itu? Banyak hal atau hambatan yang menyebabkannya, tetapi pada pokoknya dapat digolongkan menjadi dua faktor, yaitu:

1. Faktor endogen, ialah faktor yang datang dari diri pelajar atau siswa sendiri.

Faktor ini meliputi:

- a. Faktor biologis
- b. Faktor psikologis

2. Faktor Eksogen, ialah faktor yang datang dari luar pelajar atau siswa. Faktor ini meliputi:

- a. Faktor lingkungan keluarga
- b. Faktor lingkungan sekolah
- c. Faktor lingkungan masyarakat

1. Faktor Endogen

a. Faktor Biologis

Faktor biologis ialah faktor yang berhubungan dengan jasmaniah anak atau siswa. Faktor ini misalnya:

1) Kesehatan

Kesehatan adalah faktor penting di dalam belajar. Pelajar atau siswa yang tidak sehat badannya, tentu tidak dapat belajar dengan baik. Konsentrasinya akan terganggu dan pelajaran sukar masuk. Begitu juga dengan anak yang

bedanya lemah, sering pusing, dan sebagainya tidak akan tahan dalam belajar dan lekas capai.

2) *Cacat Badan*

Cacat badan dapat juga menghambat belajar dan yang termasuk cacat badan, misalnya setengah buta, setengah tuli, gangguan bicara, tangan hanya satu, dan lainnya. Anak cacat seperti ini hendaknya dimasukkan dalam Pendidikan Luar Biasa.

b. Faktor Psikologis

Yang termasuk dalam faktor psikologis adalah intelegensi, perhatian, minat, bakat dan emosi.

1) *Intelegensi*

Faktor intelegensi adalah faktor endogen yang sangat besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar anak. Bilamana pembawaan intelegensi anak memang rendah, maka anak tersebut akan sukar mencapai hasil belajar yang baik.

Selain faktor intelegensi atau kecerdasan, ada pula faktor lain yaitu cacat mental dan cacat yang dibawa sejak lahir. Termasuk cacat ini adalah idiosi, embisilitas, dan debilities.

Anak yang tergolong embisil ialah anak yang kecerdasannya sama dengan anak normal yang berumur 3-7 tahun.

2) *Perhatian*

Perhatian juga merupakan faktor penting dalam usaha belajar anak. Untuk dapat menjamin belajar yang baik, anak harus ada perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Apabila bahan pelajaran itu tidak menarik baginya, maka timbullah rasa bosan, malas, dan belajarnya harus disuruh. Sehingga prestasi belajarnya menurun. Untuk itu, maka pendidikan harus mengusahakan agar bahan pelajaran yang diberikan dapat menarik perhatiannya.

3) *Minat*

Bahan pelajaran yang menarik minat anak akan dapat dipelajari oleh anak dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya bahan yang tidak sesuai dengan minat anak pasti tidak dapat dipelajari dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Ia segan untuk belajar. Minat sering kali timbul bila ada perhatian.

4) *Bakat*

Bagi anak yang mempunyai bakat dokter, ia selalu baik dalam belajarnya, sehingga ia merasa senang dan selalu berusaha lebih giat lagi yang lebih baik. Bagi anak yang selalu gagal, maka kesenangan belajarnya akan makin berkurang dan mengalami kesukaran. Oleh karena itu, pengertian tentang bakat adalah hal yang juga menentukan dalam suksesnya belajar.

5) *Emosi*

Dalam keadaan emosi yang mendalam ini tentu belajarnya mengalami hambatan-hambatan. Anak-anak semacam ini membutuhkan situasi yang cukup tenang dan penuh pengertian agar belajarnya dapat lancar.

2. Faktor Eksogen

Selain faktor endogen (faktor yang datang dari diri anak sendiri), ada pula faktor eksogen (faktor yang datang dari luar) yang macamnya lebih banyak. Faktor ini meliputi faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat.

a. Lingkungan keluarga

Faktor ini meliputi faktor orang tua, suasana rumah, dan keadaan ekonomi keluarga.

1) *Faktor orang tua*

Faktor orang tua merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar anak. Orang tua yang dapat mendidik anaknya dengan cara memberikan pendidikan yang baik tentu akan sukses dalam belajarnya.

Faktor lain yang masih ada hubungannya dengan faktor orang tua adalah hubungan orang tua dengan anak. Apakah hubungan itu bersikap acuh tak acuh atau meliputi suasana kebencian, atau sebaliknya diliputi oleh hubungan yang terlalu penuh kasih sayang, dan sebagainya.

Adapun hubungan orang tua dengan anak yang baik ialah hubungan yang penuh pengertian yang disertai dengan bimbingan dan bila perlu hukuman, dengan tujuan untuk memajukan belajar anak. Begitu juga contoh sikap yang baik dari orang tua sangat mempengaruhi belajar anak.

2) *Faktor suasana rumah*

Lingkungan keluarga yang lain yang dapat mempengaruhi usaha belajar anak adalah faktor suasana rumah. Suasana rumah yang terlalu gasuh atau

terlalu ramai tidak akan memberikan anak belajar dengan baik. Misalnya, rumah dengan keluarga besar atau banyak sekali penghuninya.

3) *Faktor keadaan ekonomi*

Faktor ekonomi keluarga banyak menentukan juga dalam belajar anak. Misalnya, anak dari keluarga maupun dapat membeli alat sekolah dengan lengkap, sebaliknya anak dari keluarga miskin tidak dapat membeli alat itu. Dengan alat yang serba tidak lengkap inilah, maka hati anak menjadi kecewa, mundur, dan putus asa hingga dorongan belajar mereka kurang sekali.

b. Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah kadang juga menjadikan faktor hambatan bagi anak. Termasuk dalam faktor ini, misalnya:

- 1) Cara penyajian pelajaran yang kurang baik
- 2) Hubungan guru dan murid yang kurang baik
- 3) Hubungan antara anak dengan anak kurang menyenangkan
- 4) Bahan pelajaran yang terlalu tinggi di atas ukuran normal kemampuan anak
- 5) Alat belajar di sekolah yang serba tidak lengkap
- 6) Jam pelajaran yang kurang baik. Misalnya, sekolah yang masuk siang dimana udara yang sangat panas mempunyai pengaruh yang melelahkan.

c. Lingkungan masyarakat

Termasuk lingkungan masyarakat yang dapat menghambat kemajuan belajar anak ialah:

- 1) Media massa, seperti bioskop, radio, televisi, surat kabar, majalah, dan sebagainya. Semua ini dapat memberi pengaruh yang kurang baik terhadap anak
- 2) Teman bergaul yang memberikan pengaruh yang tidak baik
- 3) Adanya kegiatan dalam masyarakat, misalnya adanya tugas organisasi, belajar pencak silat, belajar menari, dan sebagainya
- 4) Corak kehidupan tetangga.

2.6 Kepemimpinan

2.6.1 Teori kepemimpinan

Teori kepemimpinan adalah penggeneralisasian satu seri perilaku pemimpin dan konsep kepemimpinannya dengan menonjolkan latar belakang historis, sebab musabab timbulnya kepemimpinan, persyaratan menjadi pemimpin, sifat utama pemimpin, tugas pokok dan fungsinya serta etika profesi kepemimpinan.

Ada tiga teori yang menonjol dalam menjelaskan pemunculan pemimpin, ialah:

1. Teori genetik

Teori genetik menyatakan bahwa pemimpin itu tidak dibuat, akan tetapi lahir jadi pemimpin oleh bakat alami yang luar biasa sejak lahirnya. Dia ditakdirkan lahir menjadi pemimpin dalam situasi-kondisi yang bagaimanapun juga. Secara filsafat teori tersebut menganut pandangan deterministis.

2. Teori sosial (lawan teori genetik)

Menyatakan bahwa pemimpin itu harus disiapkan, dididik, dan dibentuk, tidak dilahirkan begitu saja. Setiap orang bisa menjadi pemimpin, melalui usaha penyiapan dan pendidikan, serta didorong oleh kemauan sendiri.

3. Teori ekologi (muncul sebagai reaksi dari kedua teori di atas)

Teori ini menyatakan seorang akan sukses menjadi pemimpin bila sejak lahirnya dia telah memiliki bakat kepemimpinan dan bakat ini sempat dikembangkan melalui pengalaman dan usaha pendidikan juga sesuai dengan tuntutan lingkungannya.

Teori yang paling mutakhir melihat kepemimpinan lewat perilaku organisasi, orientasi perilaku ini mencoba menyetengahkan pendekatan yang bersifat *social learning* pada kepemimpinan. Teori ini menekankan bahwa terdapat faktor penentu yang timbal balik dalam kepemimpinan yaitu pemimpin sendiri, situasi lingkungan dan perilaku sendiri. Tiga faktor ini merupakan dasar dari teori kepemimpinan yang diajukan oleh ilmu perilaku organisasi. Beberapa teori perilaku organisasi di bawah ini:

1. Teori sifat (*trait theory*)

Teori ini beranggapan bahwa seseorang yang dilahirkan sebagai pemimpin akan menjadi pemimpin, apakah ia mempunyai sifat pemimpin atau tidak mempunyai sifat sebagai pemimpin.

2. Teori kelompok

Teori kelompok beranggapan bahwa supaya kelompok bisa mencapai tujuan maka harus terdapat suatu pertukaran positif diantara pemimpin dan pengikutnya.

3. Teori situasional dan model kontijensi

Teori ini dimulai sekitar tahun 1940 oleh ahli psikologi sosial dan tahun 1967 oleh Fred Fiedler mengembangkan menjadi suatu model berdasarkan situasi untuk efektifitas kepemimpinan. Dua pengukuran yang digunakan saling bergantian dan ada hubungan dengan gaya kepemimpinan yaitu:

- a. Hubungan kemanusiaan atau gaya yang lunak (*lenient*) dihubungkan pemimpin yang tidak melihat perbedaan yang besar diantara teman kerja yang paling banyak dan paling sedikit disukai atau memberikan suatu gambaran yang relatif menyenangkan kepada teman kerja yang paling sedikit disenangi.
- b. Gaya yang berorientasi tugas atau "*hard nosed*" dihubungkan dengan pemimpin yang melihat suatu perbedaan besar diantara teman kerja yang paling banyak dan paling sedikit disenangi dan memberikan suatu gambaran yang paling tidak menyenangkan pada teman kerja yang paling sedikit disukai.

4. Model kepemimpinan kontijensi dari Fiedler (*A contingency model of leadership effectiveness*)

Model ini berisi hubungan antara gaya kepemimpinan dengan situasi yang menyenangkan yaitu oleh Fiedler disebutkan:

- a. Hubungan pemimpin anggota
- b. Derajat dari struktur tugas

c. Posisi kekuasaan pemimpin yang dicapai lewat otoritas

Jika ketiga komponen di atas mempunyai derajat tinggi, maka situasi akan menyenangkan bagi pemimpin.

5. Teori jalan kecil – tujuan (*path goal theory*)

Teori ini dirintis oleh George Paulus dan dikembangkan oleh Martin Evans. Secara pokok teori *path goal* berusaha untuk menjelaskan pengaruh perilaku pemimpin terhadap motivasi, kepuasan dan pelaksanaan pekerjaan bawahannya.

6. Pendekatan *social learning* dalam kepemimpinan

Pendekatan ini memberikan suatu dasar untuk suatu model konsepsi yang menyeluruh bagi perilaku organisasi. Penekanan pendekatan *social learning* ini ialah terletak pada peranan perilaku kepemimpinan, kelangsungan, dan interaksi timbal balik diantara semua variabel yang ada termasuk lingkungan.

2.6.2 Tipe kepemimpinan

Beberapa tipe kepemimpinan yang dibahas dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Kepemimpinan situasional

Kepemimpinan situasional menurut Hersey dan Blanchard adalah didasarkan pada saling berhubungannya diantara hal-hal berikut ini:

- a. Jumlah petunjuk dan pengarahan yang diberikan oleh pimpinan,
- b. Jumlah dukungan sosioemosional yang diberikan oleh pimpinan,
- c. Tingkat kesiapan atau kematangan para pengikut yang ditunjukkan dalam melaksanakan tugas khusus, fungsi, atau tujuan tertentu.

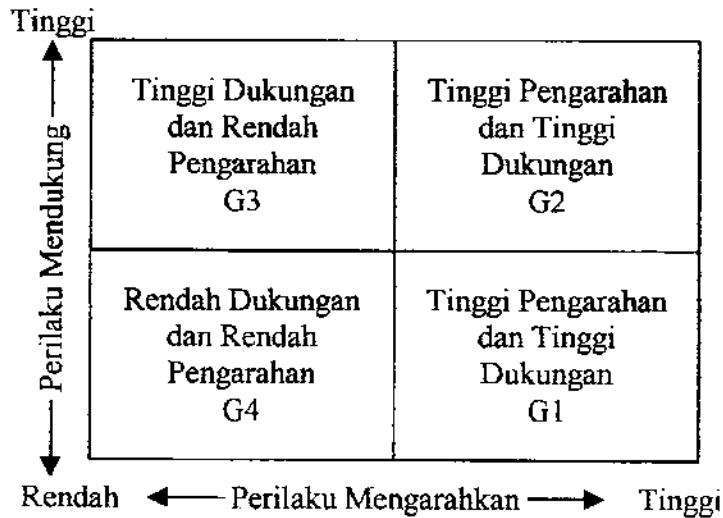
Gaya dasar kepemimpinan

Dalam hubungannya dengan perilaku pemimpin ini, ada dua hal yang biasanya dilakukan olehnya terhadap bawahan atau pengikutnya, yakni: perilaku mengarahkan dan perilaku mendukung.

Perilaku mengarahkan dapat dirumuskan sebagai sejauhmana seorang pemimpin melibatkan dalam komunikasi satu arah. Bentuk pengarahannya dalam komunikasi satu arah ini antara lain, menetapkan peranan yang seharusnya dilakukan pengikut, memberitahukan pengikut tentang apa yang seharusnya bisa dikerjakan, dimana melakukan hal tersebut, bagaimana melakukannya, dan melakukan pengawasan secara ketat kepada pengikutnya.

Perilaku mendukung adalah sejauhmana seorang pemimpin melibatkan diri dalam komunikasi dua arah, misalnya mendengar, menyediakan dukungan dan dorongan, memudahkan interaksi, dan melibatkan para pengikut dalam pengambilan keputusan.

Kedua norma perilaku tersebut ditempatkan pada dua poros yang terpisah dan berbeda seperti terlihat dalam Gambar 2.1 sehingga dengan demikian dapat diketahui empat gaya dasar kepemimpinan.



Gambar 2.1 Empat Gaya Dasar Kepemimpinan

Dalam Gaya 1 (G1), seorang pemimpin menunjukkan perilaku yang banyak memberikan pengarahan dan sedikit dukungan. Pemimpin ini memberikan instruksi yang spesifik tentang peranan dan tujuan bagi pengikutnya, dan secara ketat mengawasi pelaksanaan tugas mereka. Dalam Gaya (G2) pemimpin menunjukkan perilaku yang banyak mengarahkan dan banyak memberikan dukungan. Pemimpin dalam gaya seperti ini mau menjelaskan keputusan dan kebijaksanaan yang ia ambil dan mau menerima pendapat dari pengikutnya. Tetapi pemimpin dalam gaya ini masih tetap harus terus memberikan pengawasan dan pengarahan dalam penyelesaian tugas-tugas pengikutnya. Pada Gaya 3 (G3) perilaku pemimpin menekankan pada banyak memberikan dukungan dan sedikit dalam pengarahan. Dalam gaya seperti ini pemimpin menyusun keputusan bersama-sama dengan para pengikutnya, dan mendukung usaha-usaha mereka dalam menyelesaikan tugas. Adapun Gaya 4 (G4), pemimpin memberikan sedikit

dukungan dan sedikit pengarahan. Pemimpin dengan gaya seperti ini mendelegasikan keputusan-keputusan dan tanggung jawab pelaksanaan tugas kepada pengikutnya.

Perilaku gaya dasar kepemimpinan dalam pengambilan keputusan

Gaya kepemimpinan seperti yang dikutip di depan merupakan norma yang digunakan sewaktu mencoba mempengaruhi perilaku orang lain seperti yang dilihat oleh orang lain tersebut. Oleh karena pada hakikatnya perilaku dasar pemimpin yang mendapat tanggapan para pengikutnya, sewaktu pemimpin tersebut melakukan proses pemecahan masalah dan pembuatan keputusan, maka empat gaya dasar yang diuraikan di muka dapat diaplikasikan dan diidentifikasi dengan suatu proses pengambilan keputusan tersebut. Gaya kepemimpinan dalam pembuatan keputusan dapat dilihat gambar 2.2 dibawah ini:

Partisipasi G3	Konsultasi G2
Delegasi G4	Instruksi G1

Gambar 2.2. Empat Gaya Dasar Kepemimpinan dalam Proses Pembuatan Keputusan

Perilaku pemimpin yang tinggi pengarahan dan rendah dukungan (G1) dirujuk sebagai instruksi karena gaya ini dicirikan dengan komunikasi satu arah.

Pemimpin memberikan batasan peranan pengikutnya dan memberitahu mereka tentang apa, bagaimana, bilamana, dan dimana melaksanakan berbagai tugas. Inisiatif pemecahan masalah dan pembuatan keputusan semata-mata dilakukan oleh pemimpin. Pemecahan masalah dan keputusan diumumkan, dan pelaksanaannya diawasi secara ketat oleh pemimpin.

Perilaku pemimpin yang tinggi pengarahan dan tinggi dukungan (G2) dirujuk sebagai konsultasi, karena dalam menggunakan gaya ini, pemimpin masih banyak memberikan pengarahan dan masih membuat hampir sama dengan keputusan, tetapi hal ini diikuti dengan meningkatkan banyaknya komunikasi dua arah dan perilaku mendukung, dengan berusaha mendengar perasaan pengikut tentang keputusan yang dibuat, serta ide-ide dan saran-saran mereka. Meskipun dukungan ditingkatkan, pengendalian (*control*) atas pengambilan keputusan tetap pada pemimpin.

Perilaku pemimpin yang tinggi dukungan dan rendah pengarahan (G3) dirujuk sebagai partisipasi, karena posisi kontrol atas pemecahan masalah dan pembuatan keputusan dipegang secara bergantian. Dengan penggunaan gaya 3 ini, pemimpin dan pengikut saling tukar-menukar ide dalam pemecahan masalah dan pembuatan keputusan. Komunikasi dua arah ditingkatkan, dan peranan pemimpin adalah secara aktif mendengar. Tanggung jawab pemecahan masalah dan pembuatan keputusan sebagian besar berada pada pihak pengikut. Hal ini sudah sewajarnya karena pengikut memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas.

Perilaku pemimpin yang rendah dukungan dan rendah pengarahan (G4) dirujuk sebagai delegasi, karena pemimpin mendiskusikan masalah bersama-sama dengan bawahan sehingga tercapai kesepakatan mengenai definisi masalah yang kemudian proses pembuatan keputusan didelegasikan secara keseluruhan kepada bawahan. Sekarang bawahanlah yang memiliki kontrol untuk memutuskan tentang bagaimana cara pelaksanaan tugas. Pemimpin memberikan kesempatan yang luas bagi bawahan untuk melaksanakan pertunjukan mereka sendiri karena mereka memiliki kemampuan dan keyakinan untuk memikul tanggung jawab dalam pengarahan perilaku mereka sendiri.

2. Tipe kharismatis

Tipe kepemimpinan kharismatik ini memiliki energi, “daya tarik dan perbawa yang luar biasa untuk mempengaruhi orang lain”, sehingga ia mempunyai pengikut yang sangat besar jumlahnya dan pengawal yang bisa dipercaya. Sampai sekarang pun orang tidak mengetahui benar sebab-sebabnya, mengapa seseorang itu memiliki kharisma begitu besar. dia dianggap mempunyai kekuatan ghaib (*supernatural power*) dan kemampuan yang *superhuman*, yang diperolehnya sebagai karunia Yang Maha Kuasa. Dia banyak memiliki inspirasi, keberanian, dan berkeyakinan teguh pada pendirian sendiri. Totalitas kepribadian pemimpin itu memancarkan pengaruh dan daya tarik yang teramat besar. Beberapa tokoh besar semacam ini antara lain ialah: Jengis Khan, Hitler, Gandhi, John F. Kennedy, Sukarno, Margarete Thatcher, Gandhi, Gorbachev.

3. Tipe paternalistis dan maternalistis

Yaitu tipe kepemimpinan yang kepaternalistis, dengan beberapa sifat antara lain sebagai berikut:

- a. Dia menganggap bawahannya sebagai manusia yang tidak/belum dewasa, atau anak sendiri yang perlu dikembangkan.
- b. Dia bersikap terlalu melindungi (*overly protective*).
- c. Jarang dia memberikan kesempatan kepada bawahan untuk mengambil keputusan sendiri.
- d. Dia hampir tidak pernah memberikan kesempatan kepada bawahan untuk berinisiatif.
- e. Dia tidak memberikan atau hampir tidak pernah memberikan kesempatan pada pengikut dan bawahan untuk mengembangkan imajinasi dan daya kreativitas mereka sendiri.
- f. Selalu bersikap Maha Tahu dan Maha Benar.

Selanjutnya tipe kepemimpinan yang *maternalistis* juga mirip dengan tipe yang paternalistis, hanya dengan perbedaan: adanya sikap *over-protective* atau terlalu melindungi yang lebih menonjol, disertai kasih sayang yang berlebihan.

4. Tipe militeristis

Tipe ini sifatnya sok kemiliter-militeran. Hanya *gaya luaran* saja yang mencontoh gaya militer. Tetapi jika dilihat lebih seksama, tipe ini mirip sekali dengan tipe kepemimpinan otoriter. Hendaknya dipahami, bahwa tipe

kepemimpinan militeristis itu berbeda sekali dengan kepemimpinan organisasi militer (seorang tokoh militer). Adapun sifat-sifat pemimpin yang militeristis antara lain ialah:

- a. Lebih banyak menggunakan sistem perintah/komando terhadap bawahannya; keras sangat otoriter; kaku dan seringkali kurang bijaksana.
 - b. Menghendaki kepatuhan mutlak dari bawahan.
 - c. Sangat menyenangi formalitas, upacara-upacara ritual dan tanda-tanda kebesaran yang berlebih-lebihan.
 - d. Menuntut adanya disiplin keras dan kaku dari bawahannya (disiplin kadaver/mayat).
 - e. Tidak menghendaki saran, usul, sugesti, dan kritikan-kritikan dari bawahannya.
 - f. Komunikasi hanya berlangsung searah saja.
5. Tipe otokratis (*authoritative, dominator*)

Otokrat berasal dari perkataan *autos* = sendiri; dan *kratos* = kekuasaan, kekuatan. Jadi otokrat berarti *penguasaan absolut*.

Kepemimpinan otokratis itu mendasarkan diri pada kekuasaan dan paksaan yang mutlak harus dipatuhi. Pemimpinnya selalu mau berperan sebagai *pemain tunggal* pada *a one-man show*. Dia berambisi sekali untuk *merajai situasi*. Setiap perintah dan kebijakan ditetapkan tanpa berkonsultasi dengan bawahannya. Anak buah tidak pernah diberi informasi mendetail mengenai rencana dan tindakan yang harus dilakukan. Semua pujian dan kritik terhadap segenap anak buah diberikan atas pertimbangan pribadi pemimpin sendiri.

Selanjutnya, pemimpin selalu berdiri *jauh* dari anggota kelompoknya; jadi ada sikap menyisihkan diri dan eksklusivisme. Pemimpin otokratis itu senantiasa ingin berkuasa absolut, tunggal, dan merajai keadaan. Dia itu semisal sebuah sistem pemanas kuno, yang memberikan panasnya *tanpa* melihat dan mempertimbangkan iklim emosional anak buah dan lingkungannya.

Sikap dan prinsipnya sangat konservatif dan kaku. Dengan keras dia mempertahankan prinsip-prinsip “*business*”, efektivitas, efisiensi, dan beberapa hal yang “*zakelijk*”. Maka “*authoritative*” itu disebut sebagai ketat-kaku berorientasi pada struktur tugas. Pemimpin mau bersikap “baik” terhadap bawahan, asal bawahan tadi bersedia patuh secara mutlak, dan menyadari tempatnya sendiri-sendiri. Yang paling disukai ialah tipe pegawai dan buruh “hamba nan setia”.

6. Tipe *laissez faire*

Pada tipe kepemimpinan *laissez faire* ini sang pemimpin praktis *tidak memimpin*; dia membiarkan kelompoknya dan setiap orang berbuat semau sendiri. Pemimpin tidak berpartisipasi sedikitpun dalam kegiatan kelompoknya. Semua pekerjaan dan tanggung jawab harus dilakukan oleh bawahan sendiri. Dia merupakan pemimpin simbol, dan biasanya tidak memiliki keterampilan teknis. Sebab duduknya sebagai Direktur atau Pemimpin-Ketua Dewan, Komandan, Kepala-biasanya diperolehnya melalui penyogokan, suapan atau berkat sistem nepotisme.

Dia tidak mempunyai kewibawaan; dan tidak bisa mengontrol anak buahnya. Tidak mampu melaksanakan koordinasi kerja dan tidak berdaya sama sekali menciptakan suasana kerja yang kooperatif. Sehingga organisasi atau perusahaan yang “dipimpinnya” menjadi kacau-balau, morat-marit; dan hakikatnya mirip satu firma tanpa kepala.

Ringkasnya, pemimpin *laissez faire* itu pada hakikatnya bukanlah seorang pemimpin dalam pengertian sebenarnya. sebab bawahan dalam situasi kerja sedemikian itu sama sekali tidak dipimpin, tidak terkontrol, tanpa disiplin; masing-masing orang bekerja semau sendiri dengan irama dan tempat “*semau gue*”.

7. Tipe populistis

Profesor *Peter Worsley* dalam bukunya *The Third World* mendefinisikan kepemimpinan populistis sebagai: kepemimpinan yang dapat membangunkan *solidaritas rakyat* – misalnya *SUKARNO* dengan ideologi marhaenismenya –, yang menekankan masalah *kesatuan nasional, nasionalisme dan sikap yang berhati-hati* terhadap kolonialisme dan penindasan-penghisapan serta penguasaan oleh kekuatan-kekuatan asing (luar negeri).

Kepemimpinan populistis ini berpegang teguh pada nilai-nilai masyarakat yang tradisional. Juga kurang mempercayai dukungan kekuatan serta bantuan hutang-hutang luar negeri (asing). Kepemimpinan jenis ini mengutamakan penghidupan (kembali) *Nasionalisme*. Dan oleh Profesor *S.N. Eissentadt* populisme erat dikaitkan dengan *modernitas tradisional*.

8. Tipe administratif

Kepemimpinan tipe administratif ialah kepemimpinan yang mampu menyelenggarakan tugas-tugas administrasi secara efektif. Sedang para pemimpinnya terdiri dari teknokrat dan administrator-administratur yang mampu menggerakkan dinamika modernisasi dan pembangunan. Dengan demikian dapat dibangun sistem administrasi dan birokrasi yang efisien untuk memerintah; yaitu untuk memantapkan integritas bangsa pada khususnya, dan usaha pembangunan pada umumnya. Dengan kepemimpinan administratif ini diharapkan adanya *perkembangan teknis* – yaitu *teknologi, industri, manajemen modern* dan perkembangan sosial di tengah masyarakat.

9. Tipe demokratis (*group developer*)

Kepemimpinan demokratis berorientasi pada manusia, dan memberikan bimbingan yang efisien kepada para pengikutnya. Terdapat koordinasi pekerjaan pada semua bawahan; dengan penekanan pada rasa *tanggung jawab internal* (pada diri sendiri) dan kerjasama yang baik. Kekuatan kepemimpinan demokratis ini bukan terletak pada “*person* atau individu pemimpin”, akan tetapi *kekuatan* justru terletak pada *partisipasi aktif* dari setiap warga kelompok.

Kepemimpinan demokratis menghargai potensi setiap individu; mau mendengarkan nasihat dan sugesti bawahan. Juga bersedia mengakui keahlian para spesialis dengan bidangnya masing-masing, mampu memanfaatkan kapasitas setiap anggota seefektif mungkin pada saat-saat dan kondisi yang tepat.

Kepemimpinan demokratis juga sering disebut sebagai kepemimpinan *group developer*.

Kepemimpinan demokratis biasanya berlangsung secara mantap, dengan adanya gejala-gejala sebagai berikut:

- a. Organisasi dengan segenap bagian-bagiannya berjalan lancar, sekalipun pemimpin tersebut tidak ada di kantor.
- b. Otoritas sepenuhnya didelegasikan ke bawah, dan masing-masing orang menyadari tugas serta kewajibannya; sehingga mereka merasa senang-puas pasti, dan aman menyangkut setiap tugas kewajibannya.
- c. Diutamakan tujuan-tujuan kesejahteraan pada umumnya dan kelancaran kerjasama dari setiap warga kelompok.
- d. Dengan begitu pemimpin demokratis berfungsi sebagai *katalisator* untuk mempercepat dinamisme dan kerjasama demi pencapaian tujuan organisasi dengan cara yang paling cocok dengan jiwa kelompok dan situasinya.

Secara singkat dapat dinyatakan, kepemimpinan demokratis menitikberatkan masalah aktivitas setiap anggota kelompok – juga para pemimpin lainnya, yang semuanya terlibat aktif dalam penentuan sikap, pembuatan rencana-rencana, pembuatan keputusan penerapan disiplin kerja (yang ditanamkan secara sukarela oleh kelompok-kelompok dalam suasana demokratis), dan pembajaan (dari asal kota baja) etik kerja.

2.6.3 Fungsi dan asas kepemimpinan

1. Fungsi kepemimpinan

Sebagai pemandu yang menuntun, membimbing, memberi serta membangunkan motivasi kerja, mengemudikan organisasi, menjalin jaringan komunikasi yang baik, memberikan supervisi yang efisien dan membawa para pengikutnya kepada sasaran yang ingin dituju sesuai dengan ketentuan waktu dan perencanaan. Dalam tugas kepemimpinan tercakup pula pemberian insentif sebagai motivasi untuk bekerja lebih giat. Insentif materiil dapat berupa uang, sekuritas fisik, jaminan sosial, jaminan kesehatan, premi, bonus, kondisi kerja yang baik, pensiun, fasilitas tempat tinggal yang menyenangkan, dan juga bisa diwujudkan dalam bentuk insentif sosial berupa promosi jabatan, status sosial tinggi, martabat diri, prestise sosial, dan respek.

2. Asas-asas kepemimpinan

- a. Kemanusiaan mengutamakan sifat kemanusiaan yaitu pembimbingan manusia oleh manusia, untuk mengembangkan potensi dan kemampuan setiap individu demi tujuan kemanusiaan.
- b. Efisiensi teknis maupun sosial, berkaitan dengan terbatasnya sumber, materi, dan jumlah manusia, prinsip penghematan, adanya nilai ekonomis serta asas manajemen modern.
- c. Kesejahteraan dan kebahagiaan yang lebih merata menuju taraf kehidupan yang lebih tinggi.

2.7 Kompetensi Dosen

2.7.1 Persyaratan dosen

Karena pekerjaan dosen adalah pekerjaan profesional maka untuk menjadi dosen harus pula memenuhi persyaratan yang berat. Beberapa diantaranya ialah:

1. Dosen adalah manusia pancasilais sejati

Dosen bertugas membentuk/mendidik mahasiswa menjadi manusia Pancasila sejati. Karena kiranya tidak mungkin ia dapat melaksanakan tugasnya itu seandainya dia sendiri bukan orang Pancasila. Dosen adalah contoh yang paling tepat yang selalu digugu dan ditiru oleh mahasiswa.

2. Dosen harus memiliki keahlian sebagai dosen

Setiap dosen profesional harus menguasai pengetahuan yang mendalam dalam spesialisasinya. Penguasaan pengetahuan ini merupakan syarat yang penting disamping ketrampilan-ketrampilan lainnya. Oleh sebab dia berkewajiban menyampaikan pengetahuan, pengertian, ketrampilan mahasiswanya. Selain dari itu dosen harus menguasai tentang hal-hal berikut:

- a. Apakah ia memahami tentang bagaimana merumuskan tujuan mengajar?
- b. Sejauh manakah ia memahami tentang proses-proses belajar yang dilakukan oleh mahasiswa?
- c. Sejauh manakah ia memahami cara menyampaikan pelajaran kepada mahasiswa?
- d. Apakah ia mampu memilih dan menggunakan alat-alat bantu pendidikan?

- e. Mampukah ia memberikan pelayanan terhadap perbedaan-perbedaan individual mahasiswa?
 - f. Apakah ia mampu memberikan bimbingan dalam membantu mahasiswa mengatasi kesulitan dan masalah-masalahnya?
 - g. Apakah ia memiliki kemampuan tentang menyusun dan menggunakan alat-alat evaluasi kemajuan belajar mahasiswa?
 - h. Apakah ia mampu melakukan kerjasama yang baik dengan orang tua mahasiswa?
 - i. Apakah ia selalu berusaha memperbaiki peranan profesionalnya?
 - j. Apakah ia selalu berusaha memperbaiki mutu profesionalnya
3. Dosen harus memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi

Karena tuntutan tugasnya maka setiap dosen harus memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi. Kepribadian yang baik ini tentu saja ditinjau dari segi mahasiswa, dari segi orang tua, dan dari segi kebutuhan tugasnya.

4. Dosen harus memiliki mental yang sehat

Seorang dosen tidak boleh memiliki mental yang terganggu, dosen tidak boleh pemaarah, pemalu, penakut, rendah diri, merasa cemas, mengisolasi diri, agresif, pasif, pendiam, suka melamun, dan seterusnya. Dosen yang mempunyai mental yang terganggu tidak mungkin melaksanakan tugasnya dengan baik. Malahan gangguan mentalnya dapat mempengaruhi kondisi mental mahasiswanya, hal mana tidak diharapkan dalam pendidikan.

5. Dosen harus berbadan sehat

Badan sehat sangat membantu lancarnya pekerjaan dosen. Sebaliknya dosen yang tidak berbadan sehat, atau suka sakit-sakitan, akan sangat mengganggu pekerjaannya. Apalagi seorang dosen yang penyakitnya menular kepada mahasiswanya. Karena itu dosen yang sedang sakit lebih baik tidak melaksanakan tugasnya sampai dia sehat kembali.

6. Dosen harus memiliki pemahaman dan pengetahuan yang luas

Pengalaman dan pengetahuan ini sangat diperlukan dalam pengajaran. Dia tidak cukup hanya menguasai pengetahuan spesialisasinya saja, akan tetapi pengalaman dan pengetahuan umum perlu juga dipahami. Dalam kegiatan mengajar sehari-hari, mahasiswa sering menanyakan hal-hal yang berada di luar pelajaran, dalam hal ini dosen harus pandai menjelaskannya. Tambahan lagi dengan pengalaman dan pengetahuan itu dosen dapat memberikan penjelasan dan analisis yang lebih mantap kepada mahasiswa. Kadang-kadang dengan diberikannya penjelasan-penjelasan tambahan akan menyebabkan pelajaran lebih menarik, tidak kaku dan lebih merangsang mahasiswa belajar.

7. Dosen harus seorang warga negara yang baik

Sebagaimana warga negara lainnya maka dosen harus mematuhi semua peraturan dan ketentuan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Dosen harus turut menyukseskan semua program pemerintah dengan jalan turut serta melakukan kegiatan-kegiatan yang sejalan dengan program itu. Sebagai anggota masyarakat maka dia harus menjadi contoh yang baik bagi masyarakat sekitarnya.

2.7.2 Peranan dosen

Masih ada sementara orang yang berpandangan, bahwa peranan dosen hanya mengajar saja. Tetapi pandangan modern seperti yang dikemukakan oleh Adam & Dickey bahwa peran dosen sesungguhnya sangat luas, meliputi:

1. Dosen sebagai pengajar (*teacher as instructor*),
2. Dosen sebagai pembimbing (*teacher as counselor*),
3. Dosen sebagai ilmuwan (*teacher as scientist*), dan
4. Dosen sebagai pribadi (*teacher as person*).

Bahkan dalam arti yang lebih luas, dimana sekolah merupakan/ berfungsi juga sebagai penghubung antara ilmu dan teknologi dengan masyarakat, dimana sekolah merupakan lembaga yang turut mengemban tugas modernisasi masyarakat dan dimana sekolah turut serta secara aktif dalam pembangunan. Maka dengan demikian peranan dosen menjadi lebih luas, meliputi juga:

1. Dosen sebagai penghubung (*teacher as communicator*),
2. Dosen sebagai modernisator, dan
3. Dosen sebagai pembangun (*teacher as constructor*).

Peranan-peranan tersebut akan kita tinjau satu persatu di bawah ini:

1. Dosen sebagai pengajar

Dosen bertugas memberikan pengajaran di dalam sekolah (kelas). Ia menyampaikan pelajaran agar mahasiswa memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan itu. Selain dari itu ia juga berusaha agar

terjadi perubahan sikap, ketrampilan, kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi, dan sebagainya melalui pengajaran yang diberikannya.

Untuk mencapai tujuan-tujuan itu maka dosen perlu memahami sedalam-dalamnya pengetahuan yang akan menjadi tanggung jawabnya dan menguasai dengan baik metode dan teknik mengajar.

2. Dosen sebagai pembimbing

Dosen berkewajiban memberikan bantuan kepada mahasiswa agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mengenal diri sendiri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Mahasiswa membutuhkan bantuan dosen dalam hal mengatasi kesulitan-kesulitan pribadi, kesulitan pendidikan, kesulitan memilih pekerjaan, kesulitan dalam hubungan sosial, dan interpersonal. Karena itu setiap dosen perlu memahami dengan baik tentang teknik bimbingan kelompok, penyuluhan individual, teknik pengumpulan keterangan, teknik evaluasi, statistik penelitian, psikologi kepribadian, dan psikologi belajar. Harus dipahami bahwa pembimbing yang terdekat dengan mahasiswa adalah dosen. Karena mahasiswa menghadapi masalah dimana dosen tak sanggup memberikan bantuan cara memecahkannya, baru meminta bantuan kepada ahli bimbingan (*guidance specialist*) untuk memberikan bimbingan kepada mahasiswa yang bersangkutan.

3. Dosen sebagai pemimpin

Sekolah dan kelas adalah suatu organisasi, dimana dosen adalah sebagai pemimpinnya. Dosen berkewajiban mengadakan supervisi atas kegiatan belajar

mahasiswa, membuat rencana pengajaran bagi kelasnya, mengadakan manajemen belajar sebaik-baiknya, melakukan manajemen kelas, mengatur disiplin kelas secara demokratis. Dengan kegiatan manajemen ini dosen ingin menciptakan lingkungan belajar yang serasi, menyenangkan, dan merangsang dorongan belajar para anggota kelas. Tentu saja peranan sebagai pemimpin menuntut kualifikasi tertentu antara lain kesanggupan menyelenggarakan kepemimpinan, seperti: merencanakan, melaksanakan, mengorganisasi, mengkoordinasi kegiatan, mengontrol, dan menilai sejauh mana rencana telah terlaksana. Selain dari itu, dosen harus punya jiwa kepemimpinan yang baik, seperti: hubungan sosial, kemampuan berkomunikasi, ketenagaan, ketabahan, humor, tegas, dan bijaksana. Umumnya kepemimpinan secara demokratis lebih baik daripada bentuk kepemimpinan lainnya: otokrasi dan *laissez faire*.

4. Dosen sebagai ilmuwan

Dosen dipandang sebagai orang yang paling berpengetahuan. Dia bukan saja berkewajiban menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya kepada mahasiswa, tetapi juga berkewajiban mengembangkan pengetahuan itu dan terus-menerus memupuk pengetahuan yang telah dimilikinya. Dalam abad ini, dimana pengetahuan dan teknologi berkembang dengan pesat, dosen harus mengikuti dan menyesuaikan diri dengan perkembangan tersebut. Banyak cara yang dapat dilakukan, misalnya: belajar sendiri, mengadakan penelitian, mengikuti kursus, mengarang buku, dan membuat tulisan-tulisan ilmiah sehingga peranannya sebagai ilmuwan terlaksana dengan baik.

5. Dosen sebagai pribadi

Sebagai pribadi setiap dosen harus memiliki sifat-sifat yang disenangi oleh mahasiswa, oleh orang tua, dan oleh masyarakat. Sifat-sifat itu sangat diperlukan agar ia dapat melaksanakan pengajaran secara efektif. Karena itu dosen wajib berusaha memupuk sifat-sifat pribadinya sendiri (intern) dan mengembangkan sifat-sifat pribadi yang disenangi oleh pihak luar (ekstern). Tegasnya bahwa setiap dosen perlu sekali memiliki sifat-sifat pribadi, baik untuk kepentingan jabatannya maupun untuk kepentingan dirinya sendiri sebagai warga negara masyarakat.

6. Dosen sebagai penghubung

Sekolah berdiri diantara dua lapangan, yakni di satu pihak mengemban tugas menyampaikan dan mewariskan ilmu, teknologi, dan kebudayaan yang terus-menerus berkembang dengan lajunya, dan di lain pihak ia bertugas menampung aspirasi, masalah, kebutuhan, minat, dan tuntutan masyarakat. Diantara kedua lapangan inilah sekolah memegang peranannya sebagai penghubung dimana dosen berfungsi sebagai pelaksana. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh dosen untuk menghubungkan sekolah dan masyarakat, antara lain dengan *public relation*, buletin, pameran, pertemuan-pertemuan berkala, kunjungan ke masyarakat, dan sebagainya. Karena itu ketrampilan dosen dalam tugas-tugas ini senantiasa perlu dikembangkan.

7. Dosen sebagai modernisator

Pembaharuan di dalam masyarakat terjadi berkat masuknya pengaruh-pengaruh dari ilmu dan teknologi modern, yang datang dari negara-negara yang

sudah berkembang. Masuknya pengaruh-pengaruh itu, ada yang secara langsung ke dalam masyarakat dan ada yang melalui lembaga pendidikan (sekolah).

Dosen memegang peranan sebagai pembaharu, oleh karena melalui kegiatan dosen penyampaian ilmu dan teknologi, contoh-contoh yang baik dan lain-lain maka akan menanamkan jiwa pembaruan di kalangan mahasiswa. Karena sekolah dalam hal ini bertindak sebagai *agent-modernization* maka dosen harus senantiasa mengikuti usaha-usaha pembaruan di segala bidang dan menyampaikan kepada masyarakat dalam batas-batas kemampuan dan aspirasi masyarakat itu. Hubungan dua arah harus diciptakan oleh dosen sedemikian rupa, sehingga usaha pembaruan yang disodorkan kepada masyarakat dapat diterima secara tepat dan dilaksanakan oleh masyarakat secara baik.

8. Dosen sebagai pembangun

Sekolah turut serta memperbaiki masyarakat dengan jalan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat dan dengan turut melakukan kegiatan-kegiatan pembangunan yang sedang dilaksanakan oleh masyarakat itu. Dosen baik sebagai pribadi maupun sebagai dosen profesional dapat menggunakan setiap kesempatan yang ada untuk membantu berhasilnya rencana pembangunan masyarakat, seperti: kegiatan keluarga berencana, bimas, koperasi, pembangunan jalan-jalan, dan sebagainya. Partisipasinya di dalam masyarakat akan turut mendorong masyarakat lebih bergairah untuk membangun. Dan di pihak lain akan lebih mengembangkan kualifikasinya sebagai dosen.

2.7.3 Tanggung jawab dosen

1. Dosen harus menuntut mahasiswa belajar

Tanggung jawab dosen yang terpenting ialah merencanakan dan menuntut mahasiswa melakukan kegiatan-kegiatan belajar guna mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan. Oleh karena itu, dia harus melakukan banyak hal agar pengajarannya berhasil, antara lain sebagai berikut:

- a. Mempelajari setiap mahasiswa.
- b. Merencanakan, menyediakan, dan menilai bahan-bahan belajar yang akan dan/atau telah diberikan.
- c. Memilih dan menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, kebutuhan dan kemampuan mahasiswa dan dengan bahan-bahan yang akan diberikan.
- d. Memelihara hubungan pribadi seerat mungkin dengan mahasiswa.
- e. Menyediakan lingkungan belajar yang serasi.
- f. Membantu mahasiswa memecahkan berbagai masalah.
- g. Mengatur dan menilai kemajuan belajar mahasiswa.
- h. Membuat catatan-catatan yang berguna dan menyusun laporan pendidikan.
- i. Mengadakan hubungan dengan orang tua mahasiswa secara kontinyu dan penuh saling pengertian.
- j. Berusaha sedapat-dapatnya mencari data melalui serangkaian penelitian terhadap masalah-masalah pendidikan

k. Mengadakan hubungan dengan masyarakat secara aktif dan kreatif guna kepentingan pendidikan para mahasiswa.

2. Turut serta membina kurikulum sekolah

Sesungguhnya dosen merupakan seorang *key person* yang paling mengetahui tentang kebutuhan kurikulum yang sesuai dengan tingkat perkembangan mahasiswa. Karena itu sewajarnya apabila dia turut aktif dalam pembinaan kurikulum di sekolahnya. Untuk mengubah kurikulum itu tentu tak mungkin, akan tetapi dalam rangka membuat atau memperbaiki proyek-proyek pelaksanaan kurikulum, yang berhubungan dengan tugas dan tanggung jawabnya, tentu sangat diperlukan. Paling tidak dia berkewajiban memberi saran-saran yang berguna demi penyempurnaan kurikulum kepada pihak yang berwenang. Dalam hubungan ini dosen dapat melakukan banyak hal, antara lain: menyarankan ukuran-ukuran yang mungkin dapat digunakan dalam memilih bahan-bahan kurikulum, berusaha menemukan minat, kebutuhan dan kesanggupan mahasiswa, berusaha menemukan cara-cara yang tepat agar antara sekolah dan masyarakat terjalin hubungan kerja sama yang seimbang, mempelajari isi dan bahan pelajaran pada setiap kelas dan meninjaunya dalam hubungan dengan praktek sehari-hari.

3. Melakukan pembinaan terhadap mahasiswa (kepribadian, watak, dan jasmaniah)

Memompakan pengetahuan kepada mahasiswa kiranya bukan pekerjaan yang sulit. Tetapi membina mahasiswa agar menjadi manusia berwatak (berkarakter) sudah pasti bukan pekerjaan yang mudah. Mengembangkan watak dan kepribadiannya, sehingga mereka memiliki kebiasaan, sikap, cita-cita, berpikir

dan berbuat, berani dan bertanggung jawab, ramah dan mau bekerja sama, bertindak atas dasar nilai-nilai moral yang tinggi, semuanya menjadi tanggung jawab dosen. Agar aspek-aspek kepribadian ini dapat berkembang maka dosen perlu menyediakan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengalami, menghayati situasi-situasi yang hidup dan nyata. Selain dari itu kepribadian, watak, dan tingkah laku dosen sendiri akan menjadi contoh konkret bagi mahasiswa. Apa yang dikemukakan oleh Kohastan tentang *Person Lijkheid Method* dan *Learning by examples* dari Klausmeier, kiranya dapat sekali digunakan dalam hal ini. Mahasiswa-mahasiswa menjadikan dosen sebagai model dan mereka menirunya melalui pergaulan sehari-hari dengan dosen. Bimbingan dosen agar mereka mampu melakukan apresiasi terhadap watak dan tingkah laku teman-temannya perlu juga diberikan, sehingga pembinaan watak seperti yang kita harapkan tercapai dengan baik.

4. Memberikan bimbingan kepada mahasiswa

Bimbingan kepada mahasiswa agar mereka mampu mengenal dirinya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mampu menghadapi kenyataan dan memiliki stamina emosional yang baik, sangat diperlukan. Mereka perlu dibimbing ke arah terciptanya hubungan pribadi yang baik dengan temannya dimana perbuatan dan perkataan dosen dapat menjadi contoh yang hidup. Dosen perlu menghormati pribadi anak, supaya mereka menjadi pribadi yang tahu akan hak-hak orang lain. Kebiasaan, sikap, dan apresiasinya harus dikembangkan, hingga pada waktunya mereka menjadi manusia yang mengerti akan hak dan

tanggung jawab sebagai anggota masyarakat yang berdiri sendiri. Karena itu dosen harus memahami benar tentang masalah bimbingan belajar, bimbingan pendidikan, bimbingan pribadi, dan terampil dalam memberikan penyuluhan dengan tepat.

5. Melakukan diagnosis atas kesulitan-kesulitan belajar dan mengadakan penilaian atas kemajuan belajar

Dosen bertanggung jawab menyesuaikan semua situasi belajar dengan minat, latar belakang, dan kematangan mahasiswa. Juga bertanggung jawab mengadakan evaluasi terhadap hasil belajar dan kemajuan belajar serta melakukan diagnosis dengan cermat terhadap kesulitan dan kebutuhan mahasiswa. Karena itu, harus mampu menyusun tes yang obyektif, menggunakannya secara inteligen, melakukan observasi secara kritis serta melaksanakan usaha-usaha perbaikan (*remedial*), sehingga mahasiswa mampu menghadapi masalah-masalah sendiri dan tercapainya perkembangan pribadi yang seimbang.

6. Menyelenggarakan penelitian

Sebagai seorang yang bergerak dalam bidang keilmuan (*scientist*) bidang pendidikan maka ia harus senantiasa memperbaiki cara bekerjanya. Tidak cukup sekedar melaksanakan pekerjaan rutin saja, melainkan harus juga berusaha menghimpun banyak data melalui penelitian yang kontinyu dan intensif. Bagi seorang dosen, keahlian dalam pekerjaan penelitian merupakan tanggung jawab profesional sebagaimana halnya para dokter, insinyur, dan sebagainya. Keahlian ini harus dimiliki sama baiknya seperti keahlian para pekerja penelitian yang telah terlatih (*trained investigator*).

7. Mengenal masyarakat dan ikut serta aktif

Dosen tak mungkin melaksanakan pekerjaannya secara efektif, jikalau ia tidak mengenal masyarakat seutuhnya dan secara lengkap. Harus dipahami dengan baik tentang pola kehidupan, kebudayaan, minat, dan kebutuhan masyarakat, karena perkembangan sikap, minat, aspirasi mahasiswa, sangat banyak dipengaruhi oleh masyarakat sekitarnya. Ini berarti, bahwa dengan mengenal masyarakat, dosen dapat mengenal mahasiswa dan menyesuaikan pelajarannya secara efektif.

Tambahan lagi kurikulum sekolah dapat diselenggarakan sedemikian rupa, karena kurikulum itu sesuai dengan harapan, kebutuhan, tuntutan, dan masalah-masalah yang hidup dalam masyarakat itu. Kurikulum dengan demikian akan lebih hidup, dinamis, dan fleksibel karena sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat yang dinamis.

Dosen sebaiknya turut aktif dalam kegiatan-kegiatan yang ada dalam masyarakat. Apabila hal ini dikerjakan maka dosen akan mendapat peluang yang baik untuk menjelaskan tentang keadaan sekolah kepada masyarakat itu, sehingga mendorong masyarakat untuk turut memikirkan kemajuan pendidikan anak-anak mereka. Di lain pihak, pembangunan dan perbaikan masyarakat sesuai dengan kondisi dewasa ini.

8. Menghayati, mengamalkan, dan mengamankan Pancasila

Pancasila merupakan pandangan hidup bangsa yang mendasari semua sendi-sendi hidup dan kehidupan nasional, baik individu maupun masyarakat kecil

sampai dengan kelompok sosial yang terbesar termasuk sekolah. Pendidikan bertujuan membentuk manusia Pancasila sejati, yang berarti melalui pendidikan diantaranya sekolah, kita berusaha semaksimal mungkin agar tujuan tercapai. Untuk manusia seperti yang kita itu maka sudah barang tentu suasana belajar diorganisasi sedemikian rupa sehingga memungkinkan mahasiswa mengembangkan sikap, watak, moral, dan perilaku yang Pancasila.

9. Turut serta membantu terciptanya kesatuan dan persatuan bangsa dan perdamaian dunia

Dosen bertanggung jawab untuk mempersiapkan mahasiswa menjadi warga negara yang baik. Pengertian yang baik ialah antara lain memiliki rasa persatuan dan kesatuan sebagai bangsa. Perasaan demikian dapat tercipta apabila para mahasiswa didik saling menghargai, mengenal daerah, masyarakat, adat istiadat, seni budaya, sikap, hubungan-hubungan sosial, keyakinan, kepercayaan, peninggalan-peninggalan historis setempat, keinginan, dan minat dari daerah-daerah lainnya di seluruh Nusantara. Dengan pengenalan, pemahaman yang cermat maka akan tumbuh rasa persatuan dan kesatuan bangsa. Mereka akan menghormati, menjunjung tinggi, bersimpati, serta toleransi terhadap masyarakat dari daerah lainnya. Di lain pihak, dosen berusaha mencegah timbulnya gejala ataupun tindakan yang cenderung bersifat kedaerahan atau kesukuan, yang kemungkinan timbulnya kecenderungan perpecahan dan pertentangan dan rasa antipati, hal-hal mana akan merusak pertumbuhan rasa persatuan dan kesatuan bangsa.

Mendidik mahasiswa ke arah ini bukanlah pekerjaan yang mudah. Bukan pula semata-mata melalui mata pelajaran yang diberikan saja, melainkan banyak cara dan usaha yang perlu ditempuh oleh dosen. Disamping membaca buku-buku yang relevan, tetapi juga mengadakan tour dan kunjungan serta sikap tingkah laku dosen sendiri besar pengaruhnya.

10. Turut menyukseskan pembangunan

Pembangunan adalah cara yang paling tepat dosen membawa masyarakat ke arah kesejahteraan dan kemakmuran bangsa. Pada garis besarnya, pembangunan itu meliputi pembangunan dalam bidang mental spiritual dan bidang fisik materiil. Turut serta dalam kegiatan-kegiatan pembangunan yang sedang berlangsung di dalam masyarakat termasuk tanggung jawab dosen yang efektif. Dengan berpartisipasi dalam pembangunan itu, dengan segala bentuk yang bersifat kompleks. Tentu saja partisipasi itu dapat dilaksanakan dalam bentuk yang terbatas dan dapat pula dalam arti luas. Terbatas, misalnya membersihkan halaman, menjaga kebersihan daerah, dan lain-lain. Dalam arti luas, misalnya: selaku pendidik, dosen membantu menciptakan para mahasiswa menjadi manusia seutuhnya. Selain dari itu, kerjasama dengan lembaga-lembaga atau badan-badan kemasyarakatan lainnya, akan memberikan sumbangan lebih besar dalam menyukseskan pembangunan. Dalam hal ini, barangkali dapat dikatakan lebih tepat dengan istilah pengabdian untuk kepentingan masyarakat yang diberikan oleh pribadi dosen.

11. Tanggung jawab meningkatkan peranan profesional dosen

Bertitik tolak dari tanggung jawab dosen seperti telah dikemukakan di atas maka dengan demikian dosen sangat perlu meningkatkan peranan dan kemampuan profesionalnya. Tanpa adanya kecakapan yang maksimal yang dimiliki oleh dosen maka kiranya sulit bagi dosen tersebut mengemban dan melaksanakan tanggung jawabnya dengan cara yang sebaik-baiknya. Peningkatan kemampuan itu meliputi kemampuan untuk melaksanakan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas di dalam sekolah dan kemampuan yang diperlukan untuk merealisasikan tanggung jawabnya di luar sekolah. Kemampuan-kemampuan itu harus dipupuk dalam diri pribadi dosen sejak ia mengikuti pendidikan dosen sampai ia bekerja.



BAB 3

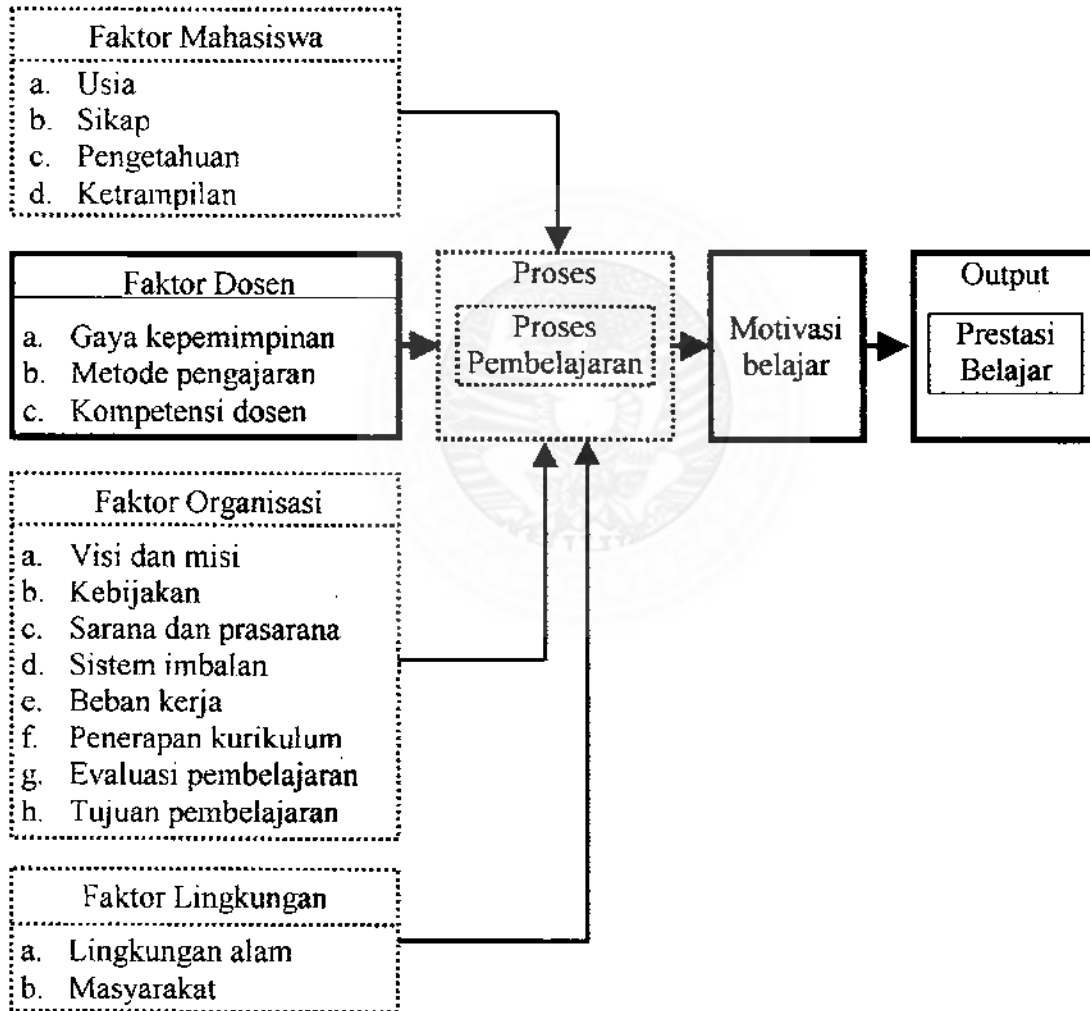
KERANGKA KONSETUAL

BAB 3 KERANGKA KONSEPTUAL

3.1 Kerangka Konseptual

Dari hasil identifikasi masalah dan tinjauan pustaka yang diuraikan pada bab 1

dan 2 dapat digambarkan kerangka konseptual sebagai berikut:



Bagan 3.1. Kerangka Konseptual Penelitian

Keterangan : — = di teliti
 -.- = tidak di teliti

Prestasi belajar mahasiswa dipengaruhi oleh proses pembelajaran sedangkan proses pembelajaran sendiri dipengaruhi oleh faktor mahasiswa meliputi: usia, motivasi, sikap, pengetahuan dan ketrampilan. Faktor dosen meliputi: gaya kepemimpinan, metode pembelajaran yang dipakai serta kompetensi dosen. Faktor organisasi meliputi: visi misi, kebijakan, sarana dan prasarana, sistem imbalan, beban kerja, penerapan kurikulum, proses pembelajaran, evaluasi pembelajaran, tujuan pembelajaran. Faktor lingkungan meliputi: lingkungan alam dan lingkungan masyarakat. Faktor organisasi dan faktor lingkungan berpengaruh langsung terhadap proses pembelajaran tetapi tidak diteliti. Penelitian ini dibatasi pada faktor dosen yaitu: gaya kepemimpinan, metode pembelajaran, kompetensi dosen yang mempengaruhi proses pembelajaran sehingga berpengaruh langsung terhadap prestasi belajar mahasiswa.

BAB 4

METODE PENELITIAN

4.1 Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian menggunakan penelitian observasional dengan rancangan *cross sectional*, faktor yang dipengaruhi dan faktor yang mempengaruhi diukur pada saat yang bersamaan. Penelitian ini dititikberatkan pada salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa yaitu faktor dosen, unit analisis dalam penelitian ini adalah individu (dosen). Hal ini dilakukan dengan pertimbangan prestasi belajar mahasiswa secara teori sangat dipengaruhi oleh kontribusi dosen dalam melaksanakan proses pembelajaran.

4.2 Populasi dan Sampel

4.2.1 Populasi

1. Seluruh dosen program studi Keperawatan Bima semester I tingkat I tahun akademik 2002-2003, meliputi 8 orang dosen tetap dan 5 orang dosen tidak tetap.

4.2.2 Sampel

1. Seluruh Dosen yang mengajar pada program studi Keperawatan Bima semester I tingkat I tahun akademik 2002-2003 sejumlah 13 orang, terdiri dari 8 orang dosen tetap dan 5 orang dosen tidak tetap.

4.3 Tempat dan Waktu Penelitian

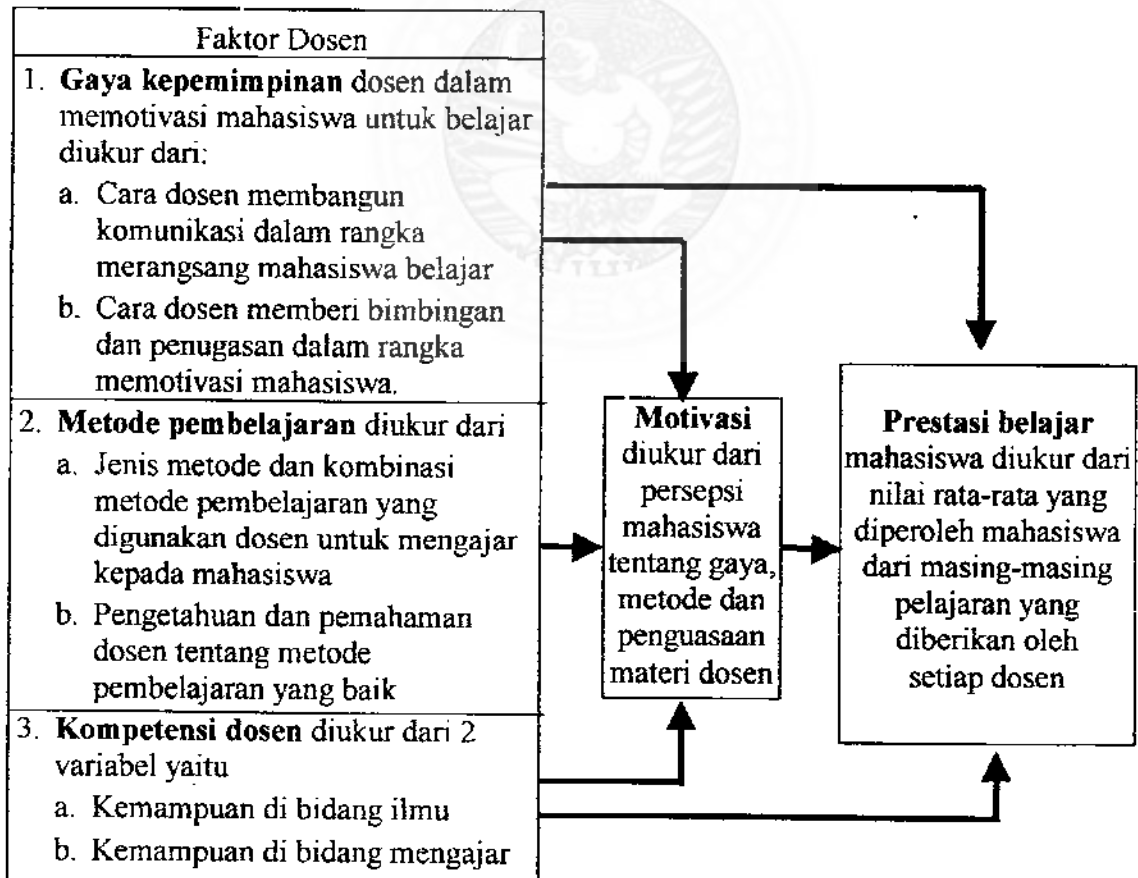
4.3.1 Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di program studi Keperawatan Bima Propinsi Nusa Tenggara Barat.

4.3.2 Waktu

Waktu yang dibutuhkan dalam pengumpulan data pada penelitian dimulai April 2003 s/d Mei 2003

4.4 Kerangka Operasional



Gambar 4.5.1 Kerangka Operasional Penelitian

Dari kerangka operasional di atas tampak bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor dosen yang meliputi: gaya kepemimpinan, metode pembelajaran, dan kompetensi dosen. Fokus dalam penelitian ini adalah faktor dosen karena merupakan salah satu faktor yang cukup dominan dalam mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa mengingat fungsi dan perannya yang sangat besar dalam aktifitas proses pembelajaran. Sehingga berdampak langsung pada prestasi belajar mahasiswa.

4.5 Variabel Penelitian, Definisi Operasional dan Cara Pengukuran Variabel

4.5.1 Variabel penelitian

1. Variabel Independen yaitu faktor dosen meliputi:

a. Variabel gaya kepemimpinan, meliputi

- 1) Gaya intruksi.
- 2) Gaya konsultasi.
- 3) Gaya partisipasi.
- 4) Gaya delegasi.

b. Variabel metode pembelajaran, meliputi:

- 1) Metode ceramah
- 2) Metode ceramah dan tugas.
- 3) Metode ceramah dan demonstrasi.
- 4) Metode ceramah dan diskusi.

c. Variabel tingkat kompetensi dosen, meliputi:

- 1) Kurang
- 2) Cukup

- 3) Baik
 - 4) Sangat baik
2. Variabel antara yaitu motivasi belajar mahasiswa, meliputi:
- 1) Kurang
 - 2) Cukup
 - 3) Baik
 - 4) Sangat baik
3. Variabel dependen yaitu prestasi belajar mahasiswa, meliputi:
- 1) Sangat kurang
 - 2) Kurang
 - 3) Cukup
 - 4) Baik

4.5.2 Definisi operasional dan cara pengukuran variabel

1. Gaya kepemimpinan adalah cara yang digunakan seorang dosen untuk memberi tugas atau pengarahan, membangun komunikasi dua arah dalam rangka merangsang motivasi belajar mahasiswa.
 - a. Gaya instruksi adalah jika seorang dosen memberikan banyak pengarahan dengan petunjuk yang khusus tentang peranan dan tujuan bagi mahasiswa serta secara ketat mengawasi tugas mereka.
 - b. Gaya konsultasi adalah jika seorang dosen memberikan banyak pengarahan dan banyak dukungan, serta mau menjelaskan tugas yang ia berikan, mau menerima pendapat dari mahasiswa, dan mendukung usaha penyelesaian tugas.

- c. Gaya partisipasi adalah jika seorang dosen menekankan pada banyaknya dukungan dan sedikit pengarahan, dosen menyusun tugas bersama dengan mahasiswa, dan mendukung usaha penyelesaian tugas.
- d. Gaya delegasi adalah jika seorang dosen memberi sedikit dukungan dan sedikit pengarahan, dosen mendelegasikan tugas dan tanggung jawab penyelesaian kepada mahasiswa.

Untuk mengukur gaya kepemimpinan yang digunakan dosen menggunakan modifikasi kuesioner yang telah dikembangkan oleh Paul Harsey dan Kenneth Blanchard yang terdiri dari 12 butir situasi yang telah dimodifikasi dan disesuaikan dengan situasi sekolah.

Cara pengukuran

Responden disuruh membaca secara seksama setiap situasi dalam kuesioner, kemudian melingkari satu pilihan yang dirasa sesuai dari 4 option (A, B, C, D) yang disediakan.

Jawaban responden kemudian dimasukkan dalam kolom tingkat gaya (kunci jawaban) kemudian dijumlahkan sub kolom tersebut (kolom 1-4).

Kriteria untuk mengetahui gaya kepemimpinan dosen:

Jawaban yang sudah dijumlahkan pada kolom tingkat gaya selanjutnya dimasukkan dalam kotak segi empat yang berisi 4 gaya kepemimpinan:

Kotak 1 gaya kepemimpinan instruksi

Kotak 2 gaya kepemimpinan konsultasi

Kotak 3 gaya kepemimpinan partisipasi

Kotak 4 gaya kepemimpinan delegasi

Jumlah angka dari masing-masing kotak tersebut menggambarkan kecenderungan gaya kepemimpinan dosen yang bersangkutan, sedangkan angka yang kecil merupakan gaya yang mendukung gaya dominan tersebut (*supporting styles*).

2. Metode pembelajaran adalah cara dosen menyajikan kuliah kepada mahasiswa untuk mencapai tujuan instruksional.
 - a. Metode ceramah adalah cara mengajar yang digunakan dosen untuk menyampaikan informasi atau uraian tentang pokok persoalan serta masalah secara lisan/penuturan kepada mahasiswa serta sifatnya cenderung satu arah.
 - b. Metode ceramah dan tugas adalah jika cara mengajar dosen menyampaikan secara lisan dibarengi dengan pemberian tugas yang harus diselesaikan oleh mahasiswa di sekolah, perpustakaan, atau di rumah.
 - c. Metode ceramah dan demonstrasi adalah jika cara mengajar dosen dalam menyajikan materi menggunakan cara lisan dibarengi dengan peragaan/mempertunjukkan kepada mahasiswa satu proses, situasi atau benda tertentu baik sebenarnya maupun tiruan.
 - d. Metode ceramah dan diskusi adalah apabila dosen dalam menyajikan materi disamping memberikan materi secara lisan juga dibarengi pemberian suatu masalah kepada mahasiswa bisa berupa pertanyaan, atau masalah yang bersifat problematis untuk dibahas/dipecahkan bersama.

Untuk mengukur metode pembelajaran yang digunakan dosen dalam menyampaikan materi pembelajaran adalah dengan menggunakan kuesioner sebanyak 10 item, kuesioner tersebut diisi oleh responden (dosen).

Cara pengukuran, responden disuruh membaca secara cermat setiap pertanyaan dalam kuesioner, selanjutnya disuruh memilih salah satu alternatif jawaban yang tersedia disisi kanan dengan melingkari salah huruf yang dianggap sesuai, kemudian jawaban tersebut diisi pada lembar jawaban yang sudah disediakan (kolom macam metode) setiap pilihan (A,B,C,D) mempunyai bobot yang sama yaitu satu. Skala datanya nominal.

Kolom 1 untuk metode ceramah

Kolom 2 untuk metode ceramah dan tugas.

Kolom 3. untuk metode ceramah dan demonstrasi.

Kolom 4 untuk metode ceramah dan diskusi.

Selanjutnya setelah semua jawaban dimasukkan dalam kolom macam metode mengajar kemudian dijumlahkan sub kolom (1-4). Kriteria untuk mengetahui metode yang digunakan dosen adalah dengan melihat jawaban dalam kolom metode mengajar selanjutnya dimasukkan dalam kotak yang berisi empat metode mengajar.

Kotak 1. metode ceramah.

Kotak 2. metode ceramah dan tugas.

Kotak 3. Metode ceramah dan demonstrasi.

Kotak 4. Metode ceramah dan diskusi.

Jumlah angka dari setiap kotak tersebut menggambarkan kecenderungan metode yang digunakan oleh dosen dalam mengajar, jumlah angka tertinggi dari keempat kotak tersebut menunjukkan kecenderungan metode yang dipakai oleh dosen.

3. Kompetensi dosen adalah kemampuan dosen untuk menguasai bahan pelajaran yang meliputi tujuan instruksional umum dan khusus, kemampuan memandu diskusi, berkomunikasi dua arah serta kemampuan menguasai teknik evaluasi pembelajaran.

Pengukurannya dapat dilakukan dengan kuesioner yang diisi oleh mahasiswa yaitu mengenai persepsi mahasiswa terhadap kemampuan dosen dalam menguasai bahan pelajaran yang diajarkan.

Kriteria penilaian untuk mengetahui tingkat kompetensi dosen, setiap pertanyaan diberi skor 1,2,3, dan 4 dari 10 pertanyaan diperoleh nilai terendah 10 dan skor tertinggi 40. Pengukuran tingkat kompetensi dosen dalam penyajian data dikelompokkan berdasarkan range skor tertinggi dan terendah yaitu 10-40 maka tingkat kompetensi dosen:

- a. Sangat baik bila nilai antara (32,8 – 40)
 - b. Baik bila nilai antara (25,2 – 32,7)
 - c. Cukup bila nilai antara (17,6 – 25,1)
 - d. Kurang bila nilai antara (10 – 17,5)
4. Motivasi belajar mahasiswa adalah dorongan yang berasal dari pengaruh di luar diri mahasiswa yang menyebabkan mahasiswa belajar lebih tekun dan antusias sehingga menyebabkan prestasi belajar menjadi meningkat.

Cara pengukuran motivasi mahasiswa dapat dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari item, yang diisi oleh mahasiswa yaitu mengenai

persepsi mahasiswa terhadap cara dosen membangun komunikasi dengan mahasiswa, serta cara dosen memberi tugas, pengarahan dan dukungan.

Kriteria penilaian untuk mengetahui tingkat motivasi mahasiswa, setiap pertanyaan mempunyai skor 4,3,2, dan 1. Dari 10 pertanyaan diperoleh nilai terendah 10 dan skor tertinggi 40.

Pengukuran tingkat motivasi mahasiswa dalam penyajian data dikelompokkan berdasarkan range skor tertinggi dan terendah yaitu 10 – 40, maka tingkat motivasi mahasiswa dikelompokkan:

- a. Sangat tinggi bila nilai antara (32,8 - 40)
 - b. Tinggi bila nilai antara (25,2 – 32,7)
 - c. Cukup bila nilai antara (17,6 – 25,1)
 - d. Kurang bila nilai antara (10 – 17,5)
5. Prestasi belajar mahasiswa

Adalah nilai yang diperoleh mahasiswa saat dilakukan ujian oleh masing-masing dosen. Untuk mengukur prestasi belajar ini adalah dengan melihat nilai rata-rata yang dicapai oleh mahasiswa pada masing-masing materi yang diajarkan setiap dosen, meliputi:

- 1) Sangat kurang
- 2) Kurang
- 3) Cukup
- 4) Baik

6. Tabel definisi operasional variabel

TABEL DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL

No	Variabel	Jenis Variabel	Definisi Operasional	Cara Pengukuran	Skala Pengukuran
1.	Gaya kepemimpinan	Bebas	<p>Adalah cara yang digunakan seorang dosen untuk memberi tugas atau pengarahan, membangun komunikasi dua arah dalam rangka merangsang motivasi belajar mahasiswa.</p> <p>Gaya kepemimpinan dosen ada 4 macam</p> <p>a. Gaya intruksi adalah jika seorang dosen banyak memberikan pengarahan dengan petunjuk yang khusus tentang peranan dan tujuan bagi mahasiswa serta secara ketat mengawasi tugas mereka.</p> <p>b. Gaya konsultasi adalah jika seorang dosen banyak memberikan pengarahan dan dukungan, serta mau menjelaskan tugas yang diberikan, mau menerima pendapat mahasiswa dan mendukung usaha penyelesaian tugas.</p> <p>c. Gaya partisipasi adalah jika seorang dosen menekankan pada banyaknya dukungan, dan sedikit pengarahan, menyusun tugas bersama dengan mahasiswa dan mendukung usaha penyelesaian tugas.</p>	Kuesioner sebanyak 12 item	Nominal

			d. Gaya delegasi adalah jika dosen memberi sedikit dukungan dan sedikit pengarahannya, dosen mendelegasikan tugas dan tanggung jawab penyelesaian kepada mahasiswa.		
2.	Metode pembelajaran	Bebas	<p>Adalah cara dosen menyajikan materi kuliah kepada mahasiswa untuk mencapai tujuan instruksional.</p> <p>Ada 4 macam metode pembelajaran</p> <p>a. Metode ceramah cara mengajar yang digunakan dosen untuk menyampaikan informasi tentang pokok persoalan serta masalah secara lisan atau penuturan kepada mahasiswa, sifatnya cenderung satu arah.</p> <p>b. Metode ceramah dan tugas adalah cara mengajar dosen menyampaikan secara lisan dibarengi pemberian tugas yang harus diselesaikan oleh mahasiswa di sekolah perpustakaan atau di rumah.</p> <p>c. Metode ceramah dan demonstrasi adalah cara mengajar dosen dalam menyajikan materi menggunakan cara lisan dibarengi dengan peragaan/mempertunjukkan kepada mahasiswa satu</p>	Kuesioner sebanyak 10 item	Nominal

			<p>proses, situasi atau benda tertentu baik sebenarnya maupun tiruan.</p> <p>d. Metode ceramah dan diskusi adalah cara dosen dalam menyajikan materi, disamping memberikan materi secara lisan juga dibarengi pemberian suatu masalah kepada mahasiswa bisa berupa pertanyaan, masalah yang bersifat problematis untuk dibahas atau dipecahkan bersama.</p>		
3.	Kompetensi dosen	Bebas	<p>Adalah kemampuan dosen untuk menguasai bahas pelajaran meliputi tujuan instruksional umum dan khusus, kemampuan memandu diskusi, berkomunikasi dua arah serta kemampuan menguasai teknik evaluasi pembelajaran.</p> <p>Kompetensi dosen dikategorikan menjadi 4 tingkatan</p> <p>a. Kurang bila nilai antara (10-17,5)</p> <p>b. Cukup bila nilai antara (17,6-25,1)</p> <p>c. Baik bila nilai antara (25,2-32,7)</p> <p>d. Sangat baik bila nilai antara (32,8-40)</p>	Kuesioner sebanyak 10 item	Ordinal
4.	Motivasi belajar	Bebas	<p>Adalah dorongan yang berasal dari pengaruh di luar diri mahasiswa yang menyebabkan mahasiswa belajar lebih tekun dan antusias.</p>	Kuesioner 10 item	Ordinal

			<p>Motivasi dikategorikan menjadi empat tingkatan</p> <p>a. Kurang bila nilai antara (10-17,5)</p> <p>b. Cukup bila nilai antara (17,6-25,1)</p> <p>c. Baik bila nilai antara (25,2-32,7)</p> <p>d. Sangat baik bila nilai antara (32,8-40)</p>		
5.	Prestasi belajar	Tergantung	Adalah nilai rata-rata yang diperoleh mahasiswa saat dilakukan ujian oleh masing-masing dosen	Merugikan hasil ujian masing-masing mahasiswa menjumlahkan nilai yang diperoleh masing-masing mahasiswa kemudian mencari nilai rata-rata	Interval

4.6 Instrumen Penelitian

Untuk instrumen penelitian gaya kepemimpinan menggunakan kuesioner standar dari Harsey dan Blanchard. Sedangkan untuk metode pembelajaran, motivasi mahasiswa dan kompetensi dosen menggunakan kuesioner yang disusun oleh peneliti sendiri.

4.7 Prosedur Pengambilan Data dan Pengumpulan Data

1. Pengambilan data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini dapat digolongkan menjadi dua jenis, yakni:

a. Data primer

Data ini meliputi data:

- 1) Gaya kepemimpinan yang diterapkan dosen di kelas
- 2) Metode pembelajaran yang digunakan dosen di kelas
- 3) Tingkat kompetensi dosen

Keseluruhan data primer ini poin (1) sampai dengan poin (2) diperoleh melalui kuesioner langsung kepada responden yakni seluruh dosen program studi Keperawatan Bima (3) diperoleh dari pendapat mahasiswa.

- 4) Data prestasi belajar mahasiswa semester I tingkat I tahun akademik 2002/2003 diolah dari naskah jawaban mahasiswa berdasarkan kunci yang diberikan dosen pengajar; selanjutnya dicari rata-rata per mahasiswa kemudian diakumulasi menjadi rata-rata per mata ajaran.

b. Data sekunder

Data sekunder ini meliputi: data lama kerja, pangkat dan golongan serta latar belakang pendidikan dosen semester I tingkat I tahun akademik 2002/2003.

2. Pengumpulan data

- a. Dokumentasi yaitu pengumpulan data sekunder dari sumber intern dan ekstern yaitu berupa arsip yang terkait dengan data penelitian. Semua bahan ini

diseleksi, digolongkan dan dikaji berkaitan dengan konteks penelitian yang dilakukan.

- b. Kuesioner, yaitu cara pengumpulan data dalam bentuk daftar pertanyaan dengan cara *self assessment* maupun dengan wawancara terstruktur.

4.8 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan koreksi terhadap data dengan memeriksa kebenaran pengisian kuesioner, kemudian dilakukan tabulasi sesuai dengan kebutuhan. Untuk memudahkan analisis teknik analisis data yang digunakan:

1. Untuk menganalisis gaya kepemimpinan, metode pembelajaran dan kompetensi dosen terhadap prestasi belajar menggunakan analisis regresi ganda, pada tingkat kemaknaan 5%.
2. Untuk menganalisis gaya kepemimpinan, metode pembelajaran dan tingkat kompetensi dosen digunakan analisis deskriptif dengan menggunakan tabel frekuensi.



BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS HASIL

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS HASIL

5.1 Gambaran Umum Politeknik Kesehatan Mataram Program Studi Keperawatan Bima

Keperawatan Bima merupakan salah satu jurusan yang berada di bawah Poltekes Mataram. Berdasarkan Kep.Men.Kes RI No: OT.01.41.2.4.0375 berada di bawah Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan (PPSDMK) Dep.Kes. RI Politeknik Kesehatan Mataram memiliki 3 jurusan yaitu: (1) gizi; (2) kebidanan; (3) keperawatan terdiri dari (a) Keperawatan Mataram; (b) Keperawatan Bima.

Keperawatan Bima pada awalnya berdiri sendiri mengelola sendiri Sekolah Perawat Kesehatan Dep.Kes.RI (SPK) Bima dan program DIII Keperawatan Bima. Pada tahun 1992 bergabung dengan Akademi Gizi dan Akademi Kebidanan menjadi Poltekes Mataram.

Jurusan Keperawatan Bima berada di Kota Raba Jalan Sukarno Hatta No. 2 Raba Bima. Kota Raba merupakan ibukota kabupaten Bima berada pada ketinggian 10 meter di atas permukaan laut. Jarak antara kota Roba dengan ibukota propinsi mencapai 471,8 kilometer. Sementara Jurusan Gizi, Kebidanan dan Jurusan Keperawatan Mataram berada di ibukota propinsi yaitu di Mataram.

5.2 Struktur Organisasi dan Tata Kerja Program Studi Keperawatan Bima

Struktur organisasi Jurusan Keperawatan Bima berdasarkan SK Men.Kes RI No. OT.01.01.2.4.0375.2003.

1. Ketua jurusan (Ka. Jurusan) yang bertanggung jawab langsung kepada Direktur Poltekes Mataram.
2. Sekretaris jurusan mempunyai tugas membantu ketua jurusan dalam pelaksanaan kegiatan di bidang administrasi umum dan keuangan dan kepegawaian, bertanggung jawab langsung kepada ketua jurusan dan koordinasi dengan Pudir II sekretaris jurusan dibantu oleh:
 - 1) Analis kepegawaian
 - 2) Pengadministrasi keuangan
 - 3) Arsiparis
 - 4) Pekarya
 - 5) Jabatan fungsional lain yang sesuai
3. Koordinator I mempunyai tugas membantu ketua jurusan dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat bertanggung jawab langsung kepada ketua jurusan dan melakukan koordinasi fungsional dengan Pudir I.
4. Koordinator II mempunyai tugas membantu ketua jurusan dalam pelaksanaan kegiatan di bidang pembinaan dan layanan mahasiswa serta bertanggung jawab langsung kepada ketua jurusan dalam melaksanakan tugasnya bertanggung jawab kepada ketua jurusan dan berkoordinasi dengan Pudir III.

5. Tenaga fungsional

Tenaga fungsional meliputi:

- a. Tenaga fungsional pendidikan terdiri atas dosen dan penunjang akademik
- b. Tenaga fungsional kependidikan
- c. Tenaga fungsional administrasi terdiri dari analisis kepegawaian, administrasi keuangan, arsiparis, perencana, operator komputer, pekarya.
- d. Tenaga fungsional administrasi adalah tenaga yang diangkat atau bekerja dalam jabatan fungsional bidang administrasi.
- e. Dosen adalah seseorang yang berdasarkan pendidikan dan keahliannya diangkat oleh penyelenggara pendidikan sesuai ketentuan yang berlaku dengan tugas utama mengajar pada Poltekes.

Dosen terdiri dari:

- 1) Dosen biasa: adalah dosen yang diangkat dan ditempatkan sebagai tenaga tetap pada Poltekes.
 - 2) Dosen luar biasa: dosen yang bukan tenaga tetap pada Poltekes.
 - 3) Dosen tamu: seorang yang diundang untuk mengajar pada Poltekes selama jangka waktu tertentu.
- f. Tenaga penunjang akademik: adalah seorang yang berdasarkan pendidikan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dengan tugas utama menunjang kegiatan pada Poltekes, terdiri atas: pustakawan, peneliti, teknisi, pranata komputer.
 - g. Unit penelitian dan pengabdian kepada masyarakat berada langsung di bawah direktur secara teknis fungsional dibina Pudir I.

h. Unsur penunjang

Unsur penunjang seperti: unit laboratorium, unit perpustakaan, unit komputer, bengkel, pemeliharaan dan perbankan, unit berada langsung di bawah direktur secara teknis fungsional dibina Pudir I

i. Dewan penyantun: adalah kelompok pengarah/penasihat yang keanggotaannya terdiri dari: unsur Dep.Kes unsur Depdiknas, dan tokoh masyarakat.

5.3 Visi dan Misi Program Studi Keperawatan Bima

a. Visi

Mencetak tenaga keperawatan yang profesional berorientasi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan dan kebutuhan masyarakat yang dinamis serta mampu bersaing di pasar kerja baik lokal, regional maupun internasional dengan dilandasi etika profesi.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan keperawatan profesional yang menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas.
- 2) Menyelenggarakan penelitian yang menghasilkan produk penelitian yang dapat memberikan kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan pengembangan pelayanan keperawatan dan kesehatan.
- 3) Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat yang menghasilkan keterpaduan peran keperawatan terhadap pengabdian masyarakat, pemberdayaan masyarakat dalam menyelesaikan masalah kesehatan,

memberikan bantuan konsultasi keperawatan serta asuhan keperawatan kepada masyarakat, dengan pendekatan teknologi tepat guna.

5.4 Kurikulum Pendidikan Program Studi Keperawatan Bima

Kurikulum pendidikan yang dilaksanakan oleh Poltekkes Mataram Jurusan Keperawatan Bima adalah Kurikulum Program DIII Keperawatan tahun 1984 yang diterbitkan oleh pusat pendidikan tenaga kesehatan Jakarta (Pusdiknakes). (Lampiran 10 hal. 181)

5.5 Struktur Program Studi Keperawatan Bima

Lama masa pendidikan 6 semester terbagi dalam 3 tingkat atau tahapan dengan beban studi 102 SKS, tahap I : 38 SKS, tahap II : 34 SKS, tahap III : 30 SKS, total 102 SKS. Beban studi dalam SKS meliputi:

Kuliah	:	1 kredit = 1 jam/minggu/semester
Seminar	:	1 kredit = 3 jam/minggu/semester
Laboratorium	:	1 kredit = 3 jam/minggu/semester
Praktek keperawatan	:	1 kredit = 5 jam/minggu/semester

Kelompok ilmu yang diajarkan pada keperawatan meliputi:

- a. Kelompok ilmu keperawatan klinik (kelompok ilmu kesehatan masyarakat, kelompok ilmu kedokteran klinik) – 53 SKS.
- b. Kelompok keperawatan dasar 20 SKS
- c. Kelompok ilmu sosial 3 SKS

- d. Kelompok ilmu sosial 3 SKS
- e. Kelompok ilmu perilaku 3 SKS
- f. Kelompok humaniora, metodologi, etika, bahasa 15 SKS.

Jumlah keseluruhan SKS: 102 SKS

5.6 Penjabaran Struktur Program Studi Keperawatan Bima Semester 1 Tahun Akademik 2002/2003 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Penjabaran struktur program pendidikan Keperawatan Bima Semester I Tahun Akademik 2002/2003 mengacu kepada struktur program dalam kurikulum D III Keperawatan yang dikeluarkan oleh Pusdiknakes tahun 1984 secara rinci diuraikan pada semester ganjil (semester I, III dan V) ditambah dengan muatan lokal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.1. Jumlah Mata Kuliah dan Dosen Pengajar Semester I Tingkat I, Program Studi Keperawatan Bima Tahun Akademik 2002/2003

No	Mata Kuliah	Nama Dosen	Jumlah Kredit
1.	Sejarah falsafah dan kebudayaan	S	2 SKS
2.	Pengantar keperawatan profesional	1. SR 2. AH	1 SKS 1 SKS
3.	Struktur dan fungsi tubuh manusia	1. K 2. A	4 SKS
4.	Perilaku manusia	1. AHM 2. AZ 3. A	1 SKS 1 SKS 1 SKS
5.	Kebutuhan manusia dan proses keperawatan	1. IR 2. RH 3. S	1 SKS 2 SKS 2 SKS
6.	Mikrobiologi dan parasitologi	DA	2 SKS
7.	Pendidikan jasmani	M	2 SKS
8.	Bahasa Inggris	N	2 SKS

Sumber: Bagian Evaluasi Pendidikan Akper Bima Tahun Akademik 2002/2003

Dari tabel 5.1. di atas diperoleh gambaran bahwa jumlah beban kredit semester (SKS) untuk Semester I tingkat I sebanyak 22 SKS, tampak pula bahwa satu bidang studi diberikan oleh lebih dari satu dosen. Hal ini menunjukkan bahwa Keperawatan Bima menerapkan sistem mengajar tim.

Untuk mengetahui penjabaran program pada Semester III tingkat II dapat dilihat pada tabel 5.2.

Tabel 5.2. Jumlah Mata Kuliah dan Dosen Pengajar Semester III Tingkat II, Program Studi Keperawatan Bima Tahun Akademik 2002/2003

No	Mata Kuliah	Nama Dosen	Jumlah Kredit
1.	Perawatan Kes. Komuniti dalam Konteks Pelayanan Kesehatan Utama	1. SL	1 SKS
		2. AZ	1 SKS
2.	Keperawatan Kesehatan Ibu dalam Konteks Keperawatan Keluarga	1. HS	3 SKS
		2. RH	1½ SKS
		3. S	1½ SKS
3.	Farmakologi dan teraphy	1. M	2 SKS
4.	Tindakan keperawatan yang berhubungan dengan masa masalah Kes. yang lazim terjadi pada semua TK Usia (I)	1. AH	1 SKS
		2. RH	1 SKS
		3. A	1 SKS
		4. IR	1 SKS
5.	Etika dan Etiket Profesi	1. A	1 SKS
		2. AZ	1 SKS
6.	Dokumentasi	1. AHM	1½ SKS
		2. IR	½ SKS
7.	Bahasa Inggris	N	2 SKS

Sumber: Bagian Evaluasi Pendidikan Akper Bima Tahun Akademik 2002/2003

Dari tabel 5.2. diperoleh gambaran bahwa jumlah beban kredit semester sebanyak 22 SKS dan 7 mata kuliah. Selanjutnya untuk mengetahui penjelasan program pada semester V Tingkat III akan dibahas pada tabel 5.3.

Tabel 5.3. Jumlah Mata Kuliah dan Dosen Pengajar Semester V Tingkat III, Program Studi Keperawatan Bima Tahun Akademik 2002/2003

No	Mata Kuliah	Nama Dosen	Jumlah Kredit
1.	Tindakan keperawatan yang berhubungan dengan masalah Kes. yang lazim terjadi pada semua TK. Usia (II)	1. AD	1 SKS
		2. DP	1 SKS
		3. AH	2½ SKS
		4. RH	1 SKS
		5. S	1½ SKS
2.	Keperawatan Anak dalam Konteks Keluarga	1. HT	2 SKS
		2. AHM	2 SKS
3.	Keperawatan Kesehatan Mental Psikiatri	1. SR	2½ SKS
		2. A	1½ SKS
4.	Pengantar manajemen dan kepemimpinan dalam keperawatan	1. IR	2 SKS
		2. AZ	1 SKS
5.	Riset Keperawatan / KTI	1. MM	2 SKS
		2. I	

Sumber: Bagian Evaluasi Pendidikan Akper Bima Tahun Akademik 2002/2003

Tampak pada tabel 5.3. bahwa jumlah keseluruhan beban kredit yang diberikan pada semester V tingkat III sebanyak 20 SKS dan 5 mata kuliah. Pada semester V juga mulai diberikan Riset Keperawatan dalam rangka mempersiapkan mahasiswa dalam melakukan penulisan Karya Tulis Ilmiah (Skripsi).

5.7 Sumber Daya Dosen

Hasil analisis sumber daya dosen pada Keperawatan Bima semester I tingkat I secara kualitas dan kuantitas meliputi pendidikan, jenis kelamin, umur, dan dunia kerja dianalisis berdasarkan status kepegawaian. Hasil analisis data dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.4. Distribusi Spesifikasi Pendidikan Dosen yang mengajar pada Program Studi Keperawatan Bima Semester I Tingkat I Tahun Akademik 2002/2003

Spesifikasi Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
D III	1	7,7
D IV	4	30,8
S1	8	61,5
Jumlah	13	100

Sumber: Data Sekunder Hasil Penelitian Tahun 2003

Dari tabel 5.4. diperoleh gambaran bahwa mayoritas pendidikan dosen adalah S1 sebanyak 8 orang atau 61,5%, dosen dengan latar belakang pendidikan D IV sebanyak 4 orang atau 30,8%. Sedangkan dosen dengan Pendidikan D III sebanyak 7,7%. Berarti 92,3% dosen Keperawatan Bima mempunyai latar belakang pendidikan yang sesuai buku pedoman penyelenggaraan D III Keperawatan yang dikeluarkan Pusdiknakes tahun 1984 bahwa standar minimal pendidikan yang dimiliki dosen adalah S1/D IV yang sesuai dengan jurusan yang ada di institusi. Selanjutnya tabel 5.5 akan membahas mengenai jenis kelamin dosen.

Tabel 5.5. Distribusi Jenis Kelamin Dosen yang mengajar pada Program Studi Keperawatan Bima Semester I Tingkat I Tahun Akademik 2002/2003

Jenis Kelamin Dosen	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	8	61,5
Perempuan	5	38,5
Jumlah	13	100

Sumber: Data Sekunder Hasil Penelitian Tahun 2003

Dari tabel 5.5. diketahui bahwa jumlah dosen yang mengajar Keperawatan Bima semester I tingkat I lebih banyak laki-laki yaitu sebanyak 61,5% sedangkan dosen wanita hanya 38,5%. Dalam pedoman penyelenggaraan D III Keperawatan yang dikeluarkan oleh Pusdiknakes tahun 1984 tidak ada pembatasan mengenai jenis kelamin dosen Keperawatan. Selanjutnya tabel 5.6. membahas tentang umur dosen.

Tabel 5.6. Distribusi Umur Dosen yang mengajar pada Program Studi Keperawatan Bima Semester I Tingkat I Tahun Akademik 2002/2003

Kelompok Umur Dosen Dalam Tahun	Frekuensi	Persentase (%)
20-30	2	15,4
31-40	6	46,2
41-50	4	30,8
> 50	1	7,7
Jumlah	13	100

Sumber: Data Sekunder Hasil Penelitian Tahun 2003

Dari tabel 5.6. di atas dapat digambarkan bahwa mayoritas umur dosen Keperawatan Bima adalah antara 31-40 tahun sebanyak 46,2%, sedangkan yang berusia 20-30 tahun sebanyak 15,4%, dosen yang berumur di atas 51 tahun sebanyak 7,7%. Umur pensiun dosen adalah 60 tahun, kecuali jika dosen merangkap jabatan

struktural maksimal 55 tahun. Selanjutnya tabel 5.7. akan membahas distribusi lama kerja.

Tabel 5.7. Distribusi Lama Kerja Dosen yang mengajar pada Program Studi Keperawatan Bima Semester I Tingkat I Tahun Akademik 2002/2003

Lama Kerja	Frekuensi	Persentase (%)
5-10	3	23,1
10-20	8	61,5
> 20	2	15,4
Jumlah	13	100

Sumber: Data Sekunder Hasil Penelitian Tahun 2003

Dari tabel 5.7. diperoleh gambaran bahwa mayoritas dosen telah mempunyai pengalaman bekerja sebagai dosen lebih dari sepuluh tahun yaitu sebanyak 61,5% bahkan ada yang lebih dari 20 tahun yaitu sebanyak 15,4%, tetapi semua dosen telah mempunyai pengalaman lebih dari 5 tahun. Salah satu syarat utama pengangkatan sebagai dosen menurut petunjuk kurikulum D III Keperawatan yang dikeluarkan Pusdiknakes tahun 1984 adalah mempunyai pengalaman mengajar minimal 3 tahun. Selanjutnya golongan dan kepangkatan dosen akan dibahas pada tabel 5.8.

Tabel 5.8. Distribusi Golongan Kepangkatan Dosen yang mengajar pada Program Studi Keperawatan Bima Semester I Tingkat I Tahun Akademik 2002/2003

Tingkatan Golongan dan Kepangkatan Dosen	Frekuensi	Persentase (%)
III/a	7	53,8
III/b	2	15,4
III/c	1	7,7
III/d	1	7,7
IV/a	2	15,4
Jumlah	13	100

Sumber: Data Sekunder Hasil Penelitian Tahun 2003

Dari tabel 5.8. tersebut di atas diperoleh gambaran bahwa dosen yang mempunyai golongan III/a sebanyak 53,8%, golongan IV/a sebanyak 15,4% sedangkan dosen yang mempunyai golongan III/b sebanyak 15,4%, dosen dengan golongan III/c dan III/d masing-masing 7,7%. Pengangkatan pertama dalam jabatan fungsional dosen minimal adalah golongan III/a atau asisten ahli sesuai dengan keputusan bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Negara No. 61409/MPK/KP/99 dan No. 181 Tahun 1999, tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional dan Angka Kredit Dosen.

5.8 Gaya Kepemimpinan Dosen

Hasil analisis terhadap gaya kepemimpinan Dosen Politeknik Jurusan Keperawatan Bima yang diterapkan pada mahasiswa tingkat I semester ganjil dapat dilihat pada tabel 5.9. berikut:

Tabel 5.9. Distribusi Gaya Kepemimpinan yang digunakan Dosen dalam Proses Pembelajaran pada Mahasiswa Program Studi Keperawatan Bima Semester I Tingkat I Tahun Akademik 2002/2003

Gaya Kepemimpinan yang Digunakan Dosen	Frekuensi	Persentase (%)
Gaya instruksi (gaya 1 arah)	4	30,8
Gaya konsultasi, partisipasi dan delegasi (gaya 2 arah)	9	69,2
Jumlah	13	100

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian Tahun 2003

Berdasarkan tabel 5.9. di atas dapat disimpulkan bahwa masih ada 30,8% dosen yang menggunakan gaya instruksi atau gaya dengan pola komunikasi 1 arah atau identik dengan gaya otokratis, pemimpin selalu mau berperan sebagai pemain tunggal setiap petunjuk dan pengarahannya ditetapkan tanpa meminta masukan dari mahasiswa. 69,2% dosen menggunakan gaya (konsultasi, partisipasi, dan delegasi) atau gaya dengan pola komunikasi 2 arah, lazim disebut gaya demokrasi dimana pengambilan keputusan selalu berdasarkan kesepakatan bersama. Dosen selain menggunakan gaya kepemimpinan juga menggunakan metode pembelajaran untuk lebih lanjut akan dibahas pada tabel 5.10.

5.9. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang dipakai oleh dosen dalam proses pembelajaran bermacam ragamnya tergantung sasaran dari tujuan yang ingin dicapai. Tabel 5.10. di bawah ini memperlihatkan kombinasi metode pembelajaran yang digunakan Dosen Keperawatan Bima dalam menyampaikan materi.

Tabel 5.10. Distribusi Macam Metode Pembelajaran yang Digunakan Dosen Dalam Proses Pembelajaran pada Mahasiswa Poltekes Mataram Jurusan Keperawatan Bima Tahun Akademik 2002/2003

Metode Pembelajaran yang Digunakan Dosen	Frekuensi	Persentase (%)
Metode ceramah dan tugas (metode 2)	4	30,8
Metode ceramah dan demonstrasi (metode 3)	3	23
Metode ceramah dan diskusi (metode 4)	6	46,2
Jumlah	13	100

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian Tahun 2003

Berdasarkan tabel 5.10 dapat disimpulkan bahwa 46,2% dosen menggunakan kombinasi metode pembelajaran ceramah, diskusi dan 23,1% menggunakan metode pembelajaran ceramah-demonstrasi. Dua kombinasi metode pembelajaran di atas sangat tepat untuk diterapkan pada mahasiswa tingkat I semester I mengingat semua materi yang diajarkan pada tingkat I semester I sifatnya berupa konsep dan ketrampilan, jadi perlu penjelasan yang mendalam serta dibarengi dengan diskusi dan demonstrasi tentang prosedur atau urutan kerja pada bidang kajian tersebut. 30,8% dosen menggunakan kombinasi metode ceramah-tugas, penggunaan metode ini kurang memacu minat dan pemahaman mahasiswa karena ada kecenderungan mahasiswa untuk menyontek atau menyuruh teman untuk menyelesaikan tugas tersebut. Selanjutnya akan dibahas kompetensi dosen pada tabel 5.11

5.10 Kompetensi dosen

Kompetensi dosen akan dibahas pada tabel 5.11. di bawah ini:

Tabel 5.11. Distribusi Kompetensi Dosen Keperawatan Bima Tingkat I Semester I Tahun Akademik 2002/2003

Tingkat Kompetensi Dosen	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	8	61,5
Kurang	5	38,5
Jumlah	13	100

Sumber: Data Primer Hasil Pengolahan Penelitian Tahun 2003

Berdasarkan tabel 5.11 dapat disimpulkan bahwa dosen yang mempunyai kompetensi baik yaitu memperoleh nilai di atas nilai rata-rata (26,6) sebanyak 61,5%. Sedangkan dosen yang memperoleh nilai kompetensi kurang yaitu nilai di bawah

5.12 Prestasi Belajar

Salah satu prestasi belajar mahasiswa yang dijadikan indikator kemampuan mahasiswa adalah hasil evaluasi nilai ujian yang dicapai oleh mahasiswa yaitu nilai rata-rata per mata ajaran

Tabel 5.13. Distribusi Perolehan Nilai Rata-rata Mahasiswa Keperawatan Bima Semester Ganjil Tahun Akademik 2002/2003

Nilai rata-rata yang diperoleh mahasiswa	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	7	53,8
Kurang	6	46,2
Jumlah	13	100

Sumber: Data Primer Hasil Pengolahan Penelitian Tahun 2003

Berdasarkan tabel 5.13 dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang memperoleh nilai prestasi belajar baik yaitu nilai di atas nilai rata-rata (62,9) sebanyak 53,8%, mahasiswa dengan nilai rata-rata kurang yaitu memperoleh nilai di bawah nilai rata-rata sebanyak 46,2%. Nilai prestasi belajar mahasiswa dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal misalnya motivasi, kemampuan inteligensi, sedangkan faktor eksternal dapat dipengaruhi antara lain faktor dosen terutama penguasaan materi dan penyajian materi oleh dosen. Untuk melihat pengaruh gaya kepemimpinan dosen terhadap motivasi dapat dilihat pada tabel 5.14.

5.13 Pengaruh Gaya Kepemimpinan Dosen Terhadap Motivasi Belajar

Pengaruh gaya kepemimpinan dosen terhadap motivasi belajar dapat dilihat pada tabel 5.14 di bawah ini.

Tabel 5.14. Motivasi Belajar Mahasiswa Keperawatan Bima Semester Ganjil Tingkat I Berdasarkan Gaya Kepemimpinan Dosen Tahun Akademik 2002/2003

Gaya Kepemimpinan Dosen	Motivasi Belajar	
	Baik	Kurang
Gaya instruksi (gaya 1 arah)	3	1
Gaya konsultasi, partisipasi, dan delegasi (gaya 2 arah)	4	5

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian Tahun 2003

Berdasarkan tabel 5.14 dapat disimpulkan bahwa dosen dengan gaya kepemimpinan instruksi memberikan kontribusi terhadap prestasi belajar baik sebanyak 75%, diikuti dosen dengan gaya kepemimpinan konsultasi, partisipasi, dan delegasi dengan kontribusi terhadap prestasi belajar baik sebanyak 44,4%.

Setelah diuji dengan uji regresi dengan tingkat kemaknaan (α) = 0,05 menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan mempunyai pengaruh yang tidak bermakna terhadap motivasi belajar $p = 0510$

5.14 Pengaruh Metode Pembelajaran Dosen Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa

Untuk melihat pengaruh metode pembelajaran terhadap motivasi belajar dapat dilihat pada tabel 5.15. di bawah ini.

Tabel 5.15. Motivasi Belajar Mahasiswa Keperawatan Bima Semester Ganjil Tingkat I Berdasarkan Metode Pembelajaran Dosen Tahun Akademik 2002/2003

Metode Pembelajaran Dosen	Motivasi Belajar	
	Baik	Kurang
Metode ceramah dan tugas (metode 2)	2	2
Metode ceramah dan demonstrasi (metode 3)	2	1
Metode ceramah dan diskusi (metode 4)	3	3

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian Tahun 2003

Berdasarkan tabel 5.15 dapat disimpulkan bahwa kombinasi metode pembelajaran ceramah dan demonstrasi memberikan sumbangan lebih besar terhadap motivasi belajar baik sebanyak 66,7% dibanding kombinasi metode ceramah dan diskusi serta kombinasi ceramah dan tugas.

Setelah diuji dengan uji regresi dengan tingkat kemaknaan (α) = 0,05 menunjukkan bahwa metode pembelajaran dosen tidak mempunyai pengaruh yang bermakna (*non significant*) terhadap motivasi belajar, $p = 0,316$.

5.15 Pengaruh Kompetensi Dosen Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa

Pengaruh kompetensi dosen terhadap motivasi belajar dapat dilihat pada tabel

5.16 dibawah ini

Tabel 5.16. Motivasi Belajar Mahasiswa Keperawatan Bima Semester Ganjil Tingkat I Berdasarkan Kompetensi Dosen Tahun Akademik 2002/2003

Kompetensi Dosen	Motivasi Mahasiswa	
	Baik	Kurang
Baik	7	1
Kurang	-	5

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian Tahun 2003

Berdasarkan tabel 5.16 dapat disimpulkan bahwa dosen yang mempunyai kompetensi baik memberikan kontribusi terhadap motivasi belajar mahasiswa baik sebanyak 87,5% dan sebaliknya dosen yang mempunyai kompetensi kurang memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar mahasiswa kurang sebanyak 100%. Jadi semakin tinggi kompetensi dosen akan membawa pengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar mahasiswa dan sebaliknya semakin kurang kompetensi dosen memberikan pengaruh terhadap berkurangnya motivasi belajar mahasiswa.

Setelah diuji dengan uji regresi dengan tingkat kemaknaan (α) = 0,05 menunjukkan bahwa kompetensi dosen mempunyai pengaruh yang bermakna (*significant*) terhadap motivasi belajar mahasiswa, $p = 0,000$, $\beta = 0,921$.

5.16 Pengaruh Gaya Kepemimpinan Dosen Terhadap Prestasi Belajar

Pengaruh gaya kepemimpinan dosen terhadap prestasi belajar dapat dilihat pada tabel 5.17.

Tabel 5.17. Jumlah Nilai Prestasi Belajar Mahasiswa Keperawatan Bima Tingkat I Semester Ganjil Berdasarkan Gaya Kepemimpinan Dosen Tahun Akademik 2002/2003

Gaya Kepemimpinan Dosen	Prestasi Belajar Mahasiswa	
	Baik	Kurang
Gaya interaksi (gaya 1 arah)	3	1
Gaya konsultasi, partisipasi dan delegasi (gaya 2 arah)	4	5

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian Tahun 2003

Berdasarkan tabel 5.17 dapat disimpulkan bahwa dosen dengan gaya kepemimpinan interaksi memberikan kontribusi terhadap prestasi belajar baik sebanyak 75%, diikuti dosen dengan gaya kepemimpinan konsultasi, partisipasi dan delegasi memberi pengaruh terhadap prestasi belajar baik sebanyak 44,4%.

Setelah diuji dengan uji regresi dengan tingkat kemaknaan (α) = 0,05 menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan mempunyai pengaruh yang tidak bermakna (*non significant*) terhadap prestasi belajar, $p = 0,559$.

5.17 Pengaruh Metode Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa

Pengaruh gaya kepemimpinan dosen terhadap prestasi belajar dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5.18. Jumlah Nilai Prestasi Belajar Mahasiswa Keperawatan Bima Tingkat I Semester Ganjil Berdasarkan Metode Pembelajaran Dosen Tahun Akademik 2002/2003

Metode Pembelajaran Dosen	Prestasi Belajar Mahasiswa	
	Baik	Kurang
Ceramah dan tugas (M1)	3	1
Ceramah dan demonstrasi (M2)	2	1
Ceramah dan diskusi (M3)	4	2

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian Tahun 2003

Berdasarkan tabel 5.18 dapat disimpulkan bahwa metode ceramah dan tugas memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar baik sebanyak 75%, diikuti kombinasi metode ceramah dan diskusi serta metode ceramah dan demonstrasi masing-masing sebanyak 66,7%.

Setelah diuji dengan uji regresi dengan tingkat kemaknaan (α) = 0,05 menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan dosen mempunyai pengaruh yang tidak bermakna (*non significant*) terhadap prestasi belajar mahasiswa, $p = 0,559$.

5.18 Pengaruh Kompetensi Dosen Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa

Pengaruh kompetensi dosen terhadap prestasi belajar dapat dilihat pada tabel

5.19 dibawah ini:

Tabel 5.19. Jumlah Nilai Prestasi Belajar Mahasiswa Keperawatan Bima Tingkat I Semester Ganjil Berdasarkan Kompetensi Dosen Tahun Akademik 2002/2003

Kompetensi Dosen	Prestasi Belajar Mahasiswa	
	Baik	Kurang
Baik	7	1
Kurang	-	5

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian Tahun 2003

Berdasarkan tabel 5.19 dapat disimpulkan bahwa dosen yang mempunyai kompetensi baik yaitu di atas nilai rata-rata (26,6) memberi pengaruh terhadap nilai prestasi belajar baik sebanyak 88%, sebaliknya dosen dengan tingkat kompetensi kurang yaitu di bawah nilai rata-rata memberi pengaruh terhadap nilai prestasi belajar kurang sebanyak 100%. Jadi semakin tinggi kompetensi dosen akan berbanding lurus dengan semakin meningkatnya nilai prestasi belajar mahasiswa dan sebaliknya semakin kurang kompetensi dosen akan mempengaruhi menurunnya nilai prestasi belajar mahasiswa.

Setelah diuji dengan uji regresi dengan tingkat kemaknaan (α) = 0,05 menunjukkan bahwa kompetensi dosen mempunyai pengaruh yang bermakna (*significant*) terhadap nilai prestasi belajar mahasiswa, $p = 0,003$ dan $\beta = 0,756$.

5.19 Pengaruh Motivasi Terhadap Prestasi Belajar

Pengaruh motivasi terhadap prestasi belajar dapat dilihat pada tabel 5.20 dibawah ini

Tabel 5.20. Jumlah Nilai Prestasi Belajar Mahasiswa Keperawatan Bima Semester Ganjil Tingkat I Berdasarkan Motivasi Belajar Tahun Akademik 2002/2003

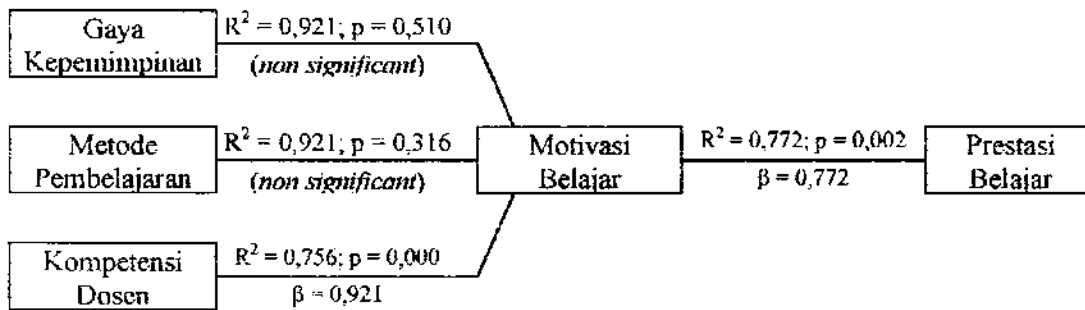
Motivasi Belajar	Prestasi Belajar Mahasiswa	
	Baik	Kurang
Baik	6	1
Kurang	1	5

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian Tahun 2003

Berdasarkan tabel 5.20 di atas dapat dijelaskan bahwa mahasiswa yang mempunyai motivasi belajar baik yaitu motivasi di atas nilai rata-rata (26,7) memberikan pengaruh terhadap nilai prestasi belajar baik sebanyak 86%, sebaliknya mahasiswa dengan motivasi belajar kurang nilai dibawah nilai rata-rata memberikan kontribusi terhadap nilai prestasi belajar kurang sebanyak 83,3%

Setelah diuji dengan regresi dengan tingkat kemaknaan (α) = 0,05 menunjukkan bahwa motivasi belajar mempunyai pengaruh yang bermakna (*significant*) terhadap prestasi belajar mahasiswa, $p = 0,002$ dan $\beta = 0,772$.

Untuk mengetahui secara lengkap hasil analisis statistik pengaruh gaya kepemimpinan metode pembelajaran dan kompetensi dosen terhadap motivasi dan prestasi belajar dapat dilihat pada gambar 5.1 di bawah ini:

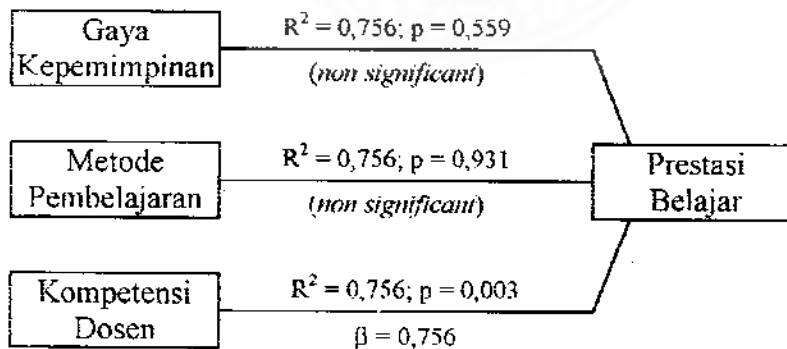


Gambar 5.1 Hasil analisis statistik pengaruh gaya kepemimpinan, metode pembelajaran, kompetensi dosen terhadap motivasi dan motivasi terhadap prestasi belajar.

Berdasarkan gambar 5.1 di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Kompetensi dosen mempengaruhi langsung motivasi maupun prestasi belajar $p = 0,000$; $\beta = 0,921$.
2. Motivasi mempengaruhi prestasi belajar $p = 0,002$; $\beta = 0,772$.

Untuk melihat pengaruh langsung gaya kepemimpinan, metode pembelajaran dan kompetensi dosen terhadap prestasi belajar dapat dilihat pada gambar 5.2.



Gambar 5.2 Hasil analisis statistik pengaruh gaya kepemimpinan, metode pembelajaran dan kompetensi dosen terhadap prestasi belajar.

Berdasarkan gambar 5.2 dapat disimpulkan bahwa kompetensi dosen dapat berpengaruh langsung terhadap prestasi belajar $p = 0,002$; $\beta = 0,772$.



BAB 6

PEMBAHASAN

BAB 6

PEMBAHASAN

Mengacu pada tujuan penelitian dan analisis hasil penelitian maka perlu dilakukan pembahasan secara lebih mendalam makna dari temuan tersebut. dari analisis penelitian terdapat beberapa masalah yang akan dibahas yaitu pengaruh gaya kepemimpinan, pengaruh metode pembelajaran, pengaruh penguasaan materi dan pengaruh motivasi terhadap prestasi belajar mahasiswa Poltekes Mataram Program Studi Keperawatan Bima.

6.1 Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Motivasi Belajar

Pengaruh gaya kepemimpinan dosen terhadap motivasi belajar mahasiswa Keperawatan Bima semester I tingkat I setelah dilakukan pengujian secara statistik menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan dosen yang meliputi gaya kepemimpinan instruksi (gaya 1), gaya kepemimpinan konsultasi (gaya 2), gaya kepemimpinan partisipasi (gaya 3) dan gaya kepemimpinan delegasi (gaya 4) mempunyai pengaruh yang tidak nyata (*non significant*) terhadap motivasi belajar.

Secara deskriptif dapat digambarkan bahwa dosen dengan gaya kepemimpinan partisipasi memberikan kontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar mahasiswa sebanyak 100% dan gaya partisipasi sebanyak 75%.

Menurut Supardi (1988) bahwa gaya kepemimpinan sangat ditentukan oleh 3 variabel yang saling berhubungan yaitu pemimpin dan karakteristiknya, pengikut dan situasi kelompok, tempat pemimpin dan pengikut instruksi.

Komunikasi 2 arah dengan penekanan pada pemberian perlakuan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik tampaknya perlu dipertimbangkan dalam penerapan gaya kepemimpinan.

Roestiah (1989:44) mengatakan bahwa tujuan sampingan pembelajaran (*Nurturant effect*) yang meliputi berpikir kritis, kreatif dan sikap terbuka dapat dicapai dengan penerapan kepemimpinan yang demokratis yaitu kepemimpinan yang selalu menggunakan komunikasi 2 arah dalam mengelola kelas sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan dan motivasi mahasiswa menjadi meningkat.

Menurut Hamalik (2001) sekolah dan kelas adalah suatu organisasi dimana dosen adalah sebagai pemimpinnya, peranan sebagai pemimpin tentu saja menuntut kualifikasi tertentu seperti:

- a. Mempunyai jiwa kepemimpinan yang baik, seperti: hubungan sosial, kemampuan komunikasi, ketenagaan, ketabahan, humor, tegas dan bijaksana.
- b. Mampu merencanakan pembelajaran
- c. Mampu melaksanakan pembelajaran
- d. Mampu mengorganisasi kegiatan pembelajaran
- e. Mampu mengontrol dan menilai pelaksanaan rencana pembelajaran.

Dari uraian tersebut di atas bahwa sebelum melaksanakan proses pembelajaran dosen perlu memilih dan mendesain gaya kepemimpinan yang sesuai yaitu gaya kepemimpinan yang menekankan pada:

- a. Komunikasi 2 arah dalam pengambilan keputusan
- b. Pemberian perlakuan yang disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik mahasiswa

6.2. Pengaruh Metode Pembelajaran Dosen Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa

Hasil uji statistik dengan regresi menunjukkan bahwa metode pembelajaran dosen mempunyai pengaruh yang tidak nyata (*non significant*) terhadap motivasi belajar.

Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam kegiatan pembelajaran dapat digunakan sebagai alat motivasi ekstrinsik.

Sardiman (1988:90) mengatakan bahwa motivasi ekstrinsik adalah motif-motif aktif dan berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar yang dapat membangkitkan belajar seseorang, dalam penggunaan metode pembelajaran terkadang dosen harus menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas, pengetahuan awal mahasiswa dan tujuan instruksional sehingga menimbulkan motivasi belajar pada gilirannya akan mempengaruhi prestasi belajar. Ann Holland (dalam Jawa Pos, 7-9-2003) menyatakan bahwa metode pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi kelas akan berpengaruh terhadap motivasi mahasiswa.

Kombinasi metode pembelajaran ceramah dan demonstrasi memberikan sumbangan lebih besar terhadap motivasi belajar baik sebanyak 66,7% dibanding kombinasi metode pembelajaran ceramah-diskusi dan kombinasi metode pembelajaran ceramah-tugas.

Menurut Ford yang dikutip Lily (1997) dalam *Program Applied Approach*, metode ceramah dan demonstrasi bisa saling menunjang, metode demonstrasi baru dapat berjalan dengan baik bila mahasiswa telah memiliki pengalaman dan konsep

dasar tentang masalah yang akan didemonstrasikan. Metode ceramah dimanfaatkan untuk menerangkan teori atau konsep sebelum demonstrasi dilaksanakan. Sehingga konsep baru menjadi lebih mudah dipelajari karena bermakna bagi mahasiswa dan akan diingat lebih lama.

Menurut Lily (1997) dalam *Program Applied Approach* bahwa pemilihan metode pembelajaran untuk membangkitkan minat dan motivasi mahasiswa perlu memperhatikan 3 hal yaitu: tujuan instruksional pelajaran, waktu dan fasilitas, pengetahuan awal mahasiswa.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kombinasi metode pembelajaran yang baik adalah:

- a. Kombinasi metode pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan instruksional pelajaran.
- b. Disesuaikan dengan waktu dan fasilitas
- c. Sesuai dengan pengetahuan awal yang dimiliki mahasiswa.

6.3 Pengaruh Kompetensi Dosen Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa

Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa pengaruh kompetensi dosen terhadap motivasi belajar secara deskriptif dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi kompetensi dosen mempunyai pengaruh terhadap semakin meningkatnya motivasi belajar mahasiswa dan sebaliknya semakin rendah kompetensi dosen membawa dampak terhadap penurunan motivasi belajar.

Hal ini terlihat pada tabel (5.16) bahwa motivasi mahasiswa sangat baik sebanyak 61,5% hanya dijumpai pada dosen yang mempunyai kompetensi baik dan sangat baik, sedangkan motivasi mahasiswa cukup sebanyak 30,8% didapatkan dari dosen yang mempunyai kompetensi cukup.

Setelah dilakukan pengujian statistik ternyata menunjukkan bahwa kompetensi dosen berpengaruh (*significant*) terhadap motivasi belajar, $p = 0,001$.

Menurut Nasution (2000) dosen adalah merupakan alat pendidikan yang paling utama karena dosen mempunyai peranan yang sangat vital yaitu antara lain:

1. Mengkomunikasikan pengetahuan, oleh sebab itu dosen harus memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas dan mendalam tentang bahan yang diajarkan. Mahasiswa tidak akan memahami sesuatu yang tidak dipahami oleh dosen itu sendiri.
2. Dosen sebagai model, jika dosen sendiri tidak melihat keindahan dan manfaat mata pelajaran yang diajarkan jangan diharapkan timbul motivasi dan antusiasme dari mahasiswa.

Menurut Hamalik O. (2001) menyatakan bahwa untuk membangkitkan motivasi belajar dalam upaya meningkatkan prestasi belajar, perubahan sikap, ketrampilan, kebiasaan, hubungan sosial dan apresiasi mahasiswa, maka dosen perlu memahami secara komprehensif pengetahuan mengenai materi yang akan diajarkannya kepada mahasiswa, menguasai metode pembelajaran dan teknik mengajar.

6.4 Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Metode Pembelajaran dan Kompetensi Dosen Terhadap Prestasi Belajar

Setelah dilakukan uji statistik secara bersama variabel gaya kepemimpinan, metode pembelajaran dan kompetensi dosen terhadap prestasi belajar dengan menggunakan uji regresi dengan tingkat kemaknaan (α) = 0,001, maka dapat dibahas satu persatu variabel tersebut sebagai berikut:

6.5 Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Prestasi Belajar

Hasil temuan di lapangan setelah dilakukan pengujian statistik menunjukkan bahwa pengaruh gaya kepemimpinan mempunyai pengaruh yang tidak nyata (*non significant*) terhadap prestasi belajar.

Hal ini terjadi karena dalam melaksanakan proses pembelajaran dosen belum menerapkan gaya kepemimpinan yang sesuai dengan tingkat kematangan mahasiswa. Dosen dengan gaya kepemimpinan instruksi memberikan kontribusi terhadap prestasi belajar baik sebanyak 75% diikuti dosen dengan gaya kepemimpinan konsultasi, partisipasi, dan delegasi memberi pengaruh terhadap prestasi belajar baik sebanyak 44,4%.

Gaya kepemimpinan instruksi adalah seperti yang dikatakan Miftah Thoha dalam Kepemimpinan dalam Managemen bahwa gaya instruksi adalah gaya kepemimpinan adalah gaya kepemimpinan yang selalu memberikan pengarahan dengan rincian tugas yang jelas dan memantau setiap saat tentang tugas yang telah

diberikan, hal ini cocok untuk diterapkan pada mahasiswa tingkat I semester I karena mereka belum memiliki pengetahuan dan pengalaman yang matang.

Toha (1995) menyatakan gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang digunakan seseorang pada saat orang-orang tersebut mencoba mempengaruhi orang lain. Sardiman Am (1988:90) menambahkan bahwa gaya kepemimpinan dapat mempengaruhi motivasi ekstrinsik sehingga dapat membangkitkan motivasi belajar seorang mahasiswa.

Menyimak 2 pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan tidak memberikan pengaruh secara langsung pada peningkatan prestasi belajar mahasiswa tetapi melalui variabel perantara yaitu motivasi belajar, motivasi belajar yang dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan dapat hilang atau semakin tinggi tergantung intensitas kekuatan motivasi tersebut, karena motivasi belajar yang ditimbulkan oleh gaya kepemimpinan hanya bersifat sementara tergantung sungguh pada intensitas dan kekuatan motif yang timbul. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Sardiman Am (1988) bahwa gaya kepemimpinan hanya mempengaruhi motivasi eksternal seseorang untuk melakukan sesuatu. Karena sifatnya berasal dari luar diri mahasiswa maka motivasi yang ditimbulkan oleh gaya kepemimpinan dosen bisa hilang timbul tergantung dari bagaimana cara dosen menggunakan gaya kepemimpinan dengan memperhatikan situasi kondisi mahasiswa serta tingkat kematangan dan kemampuan mahasiswa.

6.6 Pengaruh Metode Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar

Variabel metode pembelajaran setelah dilakukan pengujian statistik menunjukkan bahwa metode pembelajaran mempunyai pengaruh yang tidak nyata (*non significant*) terhadap prestasi belajar. Secara deskriptif dapat digambarkan bahwa mahasiswa yang mempunyai prestasi belajar baik terbanyak dijumpai pada dosen yang menggunakan kombinasi metode pembelajaran ceramah dan tugas yaitu sebanyak 75% diikuti kombinasi metode ceramah, demonstrasi dan ceramah, tugas masing-masing 66,7%.

Menurut Lily (1997) dalam *Program Applied Approach* bahwa pemilihan metode pembelajaran untuk membangkitkan minat dan motivasi mahasiswa perlu memperhatikan 3 hal yaitu: tujuan instruksional pelajaran, waktu dan fasilitas, pengetahuan awal mahasiswa.

Sardiman (1988) mengemukakan bahwa penggunaan metode pembelajaran adalah sebagai alat motivasi ekstrinsik yang akan mempengaruhi motif belajar sehingga mempengaruhi prestasi belajar.

Djamarah (2002) mengatakan bahwa penggunaan metode yang bervariasi dapat menyebabkan gaya belajar mahasiswa dalam menyerap bahan pelajaran, umpan balik dari mahasiswa akan bangkit sejalan dengan penggunaan metode mengajar yang sesuai dengan kondisi psikologi anak.

Penggunaan metode ceramah dan tugas pada mahasiswa tingkat I semester I memberikan prestasi belajar lebih baik dibandingkan dengan kombinasi ceramah-demonstrasi dan kombinasi ceramah-diskusi, hal ini terjadi karena:

1. Mahasiswa tingkat I semester I mempunyai motivasi dan semangat belajar yang tinggi, karena mereka baru memasuki jenjang perguruan tinggi, disisi lain rasa ingin tahu mereka juga sangat tinggi.
2. Materi pelajaran pada mahasiswa tingkat I semester I umumnya masih bersifat konsep belum banyak yang bersifat prosedur yang membutuhkan demonstrasi.
3. Mahasiswa tingkat I semester I masih mempunyai tingkat pengetahuan yang terbatas sehingga keinginan untuk menambah wawasan dan pengetahuan masih tinggi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran yang baik dan bisa memotivasi mahasiswa adalah metode pembelajaran yang mengacu kepada:

1. Tujuan instruksional pembelajaran
2. Kapasitas dan pengetahuan awal mahasiswa
3. Waktu dan fasilitas yang tersedia.

6.7 Pengaruh Kompetensi Dosen Terhadap Prestasi Belajar

Hasil temuan di lapangan kemudian dilakukan pengujian statistik menunjukkan bahwa kompetensi dosen mempunyai pengaruh yang (*significant*) terhadap prestasi belajar.

Dosen yang mempunyai kompetensi baik memberi pengaruh terhadap nilai prestasi belajar baik sebanyak 88%, sebaliknya dosen dengan tingkat kompetensi kurang memberi pengaruh terhadap nilai prestasi belajar kurang sebanyak 100%. Jadi

kesimpulannya semakin tinggi kompetensi dosen akan berbanding lurus dengan semakin meningkatnya nilai prestasi belajar mahasiswa.

Menurut Hamalik O. (2001) bahwa dosen harus menguasai pengetahuan yang mendalam dalam spesialisasinya penguasaan pengetahuan ini merupakan syarat yang penting di samping penguasaan hal lainnya seperti:

1. Memahami bagaimana merumuskan tujuan pembelajaran
2. Memahami cara menyampaikan materi pelajaran kepada mahasiswa
3. Mampu memilih dan menggunakan alat pendidikan
4. Mampu memberikan dukungan dan membantu mahasiswa mengatasi kesulitan mereka.
5. Mampu menyusun, merencanakan, proses pembelajaran, mulai penyiapan materi pembelajaran sampai penggunaan alat evaluasi pembelajaran.

Pentingnya kompetensi dosen ini sampai tertuang dalam persyaratan dosen yang dikeluarkan oleh Depkes yang dituangkan dalam pedoman organisasi dan tata laksana Politeknik Kesehatan tahun 2003 bahwa salah satu syarat utama untuk diangkat menjadi dosen adalah menguasai bidang keahlian yang akan diajarkan kepada mahasiswa.

Nasution (1982) mengatakan bahwa mahasiswa tidak akan memahami sesuatu yang tidak dipahami oleh dosen itu sendiri, karena itu dosen tidak boleh berhenti belajar terutama menyangkut materi yang berhubungan dengan bidang studi pilihannya.

6.8 Pengaruh Motivasi Terhadap Prestasi Belajar

Callake and Clack (1988) mengemukakan bahwa motivasi adalah tenaga pendorong atau pemasok yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah tujuan tertentu. Motivasi belajar mahasiswa mempunyai peranan yang sangat menentukan dalam keberhasilan mahasiswa untuk meraih prestasi belajar yang optimal, sehingga dosen tampaknya perlu membangkitkan motivasi belajar mahasiswa dengan membangun suasana kondusif kelas, membangun komunikasi 2 arah, menggunakan metode pembelajaran yang tepat serta didukung kompetensi dosen yang akan diajarkan secara baik. Dengan demikian pembelajaran menjadi menarik, mahasiswa menjadi antusias karena timbulnya motivasi belajar yang kuat sehingga pada gilirannya akan memberi kontribusi pada peningkatan prestasi belajar.

Temuan di lapangan setelah dilakukan uji statistik menunjukkan bahwa motivasi mempunyai pengaruh yang nyata (*significant*) terhadap prestasi belajar. Mahasiswa yang mempunyai motivasi belajar baik memberikan pengaruh terhadap nilai prestasi belajar baik sebanyak 86%, sebaliknya mahasiswa dengan motivasi belajar kurang memberikan kontribusi terhadap nilai prestasi belajar kurang sebanyak 83,3%. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi motivasi belajar mahasiswa akan berpengaruh terhadap peningkatan nilai prestasi belajar mahasiswa.

Callake and Clack (1988) mengatakan motivasi adalah tenaga pendorong atau pemasok yang menyebabkan tingkah laku ke arah tujuan tertentu. Mahasiswa yang mengetahui dan memahami secara jelas tujuan dalam proses pembelajaran akan lebih

antusias dalam mencapai tujuannya tersebut. Tujuan yang ingin dicapai bisa 2 macam:

- a. Tujuan yang bersifat tangible yaitu berupa material seperti ingin mendapatkan penghasilan berupa gaji atau uang.
- b. Tujuan yang bersifat intangible yaitu berupa pujian dari dosen, orang tua, atau pacar.

Maslow (1970) mengatakan bahwa motivasi adalah tenaga pendorong yang menyebabkan manusia berbuat sesuatu untuk memenuhi kebutuhannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang mengetahui secara jelas arah dan tujuan proses pembelajaran yang dilakukannya baik itu tujuan yang bersifat tangible atau intangible akan membantu mahasiswa untuk mengerahkan segala kemampuan terbaik dalam mencapai tujuan tersebut.

Owen CS (1981) menjelaskan bahwa motivasi ada 2 ekstrinsik dan intrinsik. Tinggi dan rendahnya motivasi ini akan memberi pengaruh yang besar kepada mahasiswa untuk mencapai prestasi belajar yang digunakan. Oleh karena demikian menjadi kewajiban dosen untuk menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar mahasiswa, sehingga motivasi belajar mahasiswa menjadi meningkat yang pada gilirannya akan memberi kontribusi besar dalam meningkatkan prestasi belajar mahasiswa.



BAB 7

KESIMPULAN DAN SARAN

BAB 7

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

1. Gaya kepemimpinan dan metode pembelajaran dosen mempunyai pengaruh yang tidak bermakna (*non significant*) terhadap motivasi belajar mahasiswa.
2. Gaya kepemimpinan dan metode pembelajaran dosen mempunyai pengaruh yang tidak bermakna (*non significant*) terhadap prestasi belajar mahasiswa.
3. Kompetensi dosen mempunyai pengaruh yang bermakna (*significant*) terhadap motivasi belajar.
4. Kompetensi dosen mempunyai pengaruh yang bermakna (*significant*) terhadap prestasi belajar.
5. Motivasi belajar mempunyai pengaruh yang bermakna (*significant*) terhadap prestasi belajar.

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Kompetensi dosen dapat mempengaruhi motivasi dan prestasi belajar.
2. Kompetensi dosen dapat berpengaruh langsung terhadap motivasi belajar.

7.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat diajukan saran sebagai berikut:

1. Untuk dosen

Kompetensi dosen hendaknya dipertahankan dan ditingkatkan melalui peningkatan kemampuan dalam menguasai materi pelajaran yang diajarkan melalui:

- a. Peningkatan kemampuan untuk menguasai pembuatan Tujuan Instruksional Umum (TIU) maupun Tujuan Instruksional Khusus (TIK).
- b. Memperkaya pengetahuan dengan materi penunjang yang dapat memperkaya materi utama.
- c. Meningkatkan kemampuan untuk menguasai teknik-teknik mengajar.

Untuk menunjang kompetensi di atas maka dalam mengelola proses pembelajaran dosen perlu menguasai gaya kepemimpinan dan metode pembelajaran yang dapat menimbulkan motivasi belajar mahasiswa yaitu dengan menerapkan gaya kepemimpinan yang menekankan pada:

- a. Komunikasi 2 arah
- b. Pemberian perlakuan kepada mahasiswa sesuai dengan karakteristik mahasiswa yang heterogen dan taraf kemampuan mahasiswa.

Dalam memilih metode pembelajaran hendaknya dosen mengacu pada:

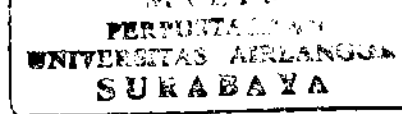
- a. Tujuan instruksional pembelajaran (TIU dan TIK)
- b. Waktu dan fasilitas yang ada
- c. Pengetahuan awal mahasiswa

2. Untuk institusi

Merencanakan untuk pengembangan sumber daya manusia dosen dengan menyediakan dana untuk peningkatan kualitas pendidikan dengan mengirim dosen untuk mengikuti pendidikan, pelatihan atau seminar dalam rangka pengembangan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan spesialisasinya.



DAFTAR PUSTAKA



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, 1999, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Jakarta, Gaya Media Pratama.
- Arikunto S., 2001, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Cetakan Kedua, Jakarta, PT. Bumi Aksara.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bima, 2001, *Bima dalam Angka*.
- Bahri S., 2002, *Strategi Belajar Mengajar*, Cetakan Kedua, Jakarta, Rineka Cipta.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Pusat Pendidikan Tenaga Kesehatan, 1984, *Petunjuk Implementasi Kurikulum D III Keperawatan*.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 1997, *Pedoman Penyelenggaraan Program Pendidikan Diploma III Kesehatan*, Jakarta, Pusat Pendidikan Tenaga Kesehatan.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Badan Pengembangan dan Sumber Daya Manusia Kesehatan, 2003, *Pedoman Organisasi dan Tata Laksana Politeknik Kesehatan*, Depkes.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999, *Kurikulum Nasional Pendidikan Diploma III Keperawatan di Indonesia*, Jakarta, Direktorat Pendidikan Tinggi.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997, *Program Applied Approach*, Cetakan Keempat, Jakarta, PAU-PPAI.
- Gary Y., 1994, *Leadership in Organization*, Third Edition, Englewood Cliffs, New Jersey, 07632.
- Gihson, 1997, *Organisasi*, Binarupa Aksara, Jakarta.
- Hamalik O., 2001, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta, PT. Bumi Aksara.
- Kartini K., 2002, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.
- Lily B., 1997, *Mengajar di Perguruan Tinggi*. PMU-PPAI, Universitas Terbuka, Jakarta.

- Mardih M., 1998, *Perencanaan Pembelajaran*, Fakultas Ilmu Pendidik IKIP Malang.
- Mulyasa, E., 2002, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Suplementasi*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S., 2000, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Nasution, S., 2001, *Asas-asas Kurikulum*, Edisi Kedua, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Notoatmodjo S., 2002, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Cetakan Kedua, Jakarta, PT. Rineka Cipta.
- Sardiman A.M., 2001, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, 2001, *Metode Penelitian Administrasi*, Cetakan Kedelapan, Alfabeta, Bandung.
- Supriyanto S, 2002, *Metodologi Riset*, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga, Surabaya.
- T. Hani H., 2000, *Manajemen*, Edisi 2, Cetakan Keenam Belas, Yogyakarta, BPFE-Yogyakarta.
- Thoha, M., 2001, *Kepemimpinan dalam Manajemen*, PT. Raja Grafindo Perkasa, Jakarta.
- Tilaar, 2001, *Manajemen Pendidikan Nasional Kajian Pendidikan Masa Depan*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Otonomi Daerah beserta Juklak, Jakarta, Arkola.
- Winardi, 2000, *Kepemimpinan dalam Manajemen*, Cetakan Kedua, PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Zainuddin, M., 2000, *Metodologi Penelitian Diktat Kuliah MMK-AKK*, Pascasarjana Unair, Surabaya.



LAMPIRAN

Lampiran 1

DAFTAR PERTANYAAN PENELITIAN

Tentang Pengaruh Gaya Kepemimpinan Metode Pengajaran dan Kompetensi Dosen terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Politeknik Kesehatan Mataram Jurusan Keperawatan Bima

Pengantar

1. Saya mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak/Ibu yang bersedia menjadi responden penelitian.
2. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui tipe kepemimpinan, metode pembelajaran dan kompetensi dosen.
3. Perlu dimaklumi bahwa jawaban yang diberikan apapun isinya akan kami rahasiakan dan tidak mempunyai pengaruh terhadap kelangsungan pekerjaan.
4. Saya sangat berterima kasih apabila Bapak/Ibu berkenan mengisi sesuai apa adanya.

I. Identitas Responden

1. Nomor responden :
2. Jenis kelamin : a. Pria b. Wanita
3. Umur saudara :
4. Status perkawinan : belum kawin / kawin / janda / duda
(coret yang tidak perlu)
5. Pendidikan terakhir : a. D111 b. DIV c. S1 d. S2 e. S3
6. Pekerjaan/jabatan :
7. Bidang studi yang diajar :

II. Pertanyaan

A. Kuesioner untuk mengetahui gaya kepemimpinan dosen yang diterapkan dosen di kelas (responden dosen DIII Keperawatan Bima)

Petunjuk: Bacalah dengan cermat setiap situasi dalam kuesioner dibawah ini kemudian pikirkan tentang apa yang akan saudara lakukan untuk setiap situasi dan lingkarilah suatu huruf pilihan yang dirasa paling sesuai dengan keinginan saudara! (A,B,C dan D)

<i>Situasi</i>	<i>Alternatif Tindakan</i>
1. Akhir-akhir ini mahasiswa saudara tidak menanggapi pembicaraan bersahabat dan perhatian saudara terhadap masalah mereka, prestasi belajar mereka tampak menurun dengan tajam.	<p>A. Menekankan kepada mahasiswa supaya belajar lebih giat dan keharusan menyelesaikan setiap tugas</p> <p>B. Saudara menyediakan waktu untuk berdiskusi, tetapi tidak mendorong keterlibatan saudara</p> <p>C. Berbicara dengan mahasiswa dan menyusun tujuan</p> <p>D. Secara sengaja tidak campur tangan</p>
2. Prestasi mahasiswa saudara tidak meningkat sekarang saudara merasa yakin bahwa semua mahasiswa menyadari tanggung jawab dan standar penampilan yang diharapkan dari mereka.	<p>A. Melibatkan diri dalam interaksi bersahabat, tetapi terus berusaha memastikan bahwa semua mahasiswa menyadari tanggung jawab dan standar penampilan mereka.</p> <p>B. Tidak mengambil tindakan apapun.</p> <p>C. Melakukan apa saja yang dapat saudara kerjakan untuk membuat mahasiswa merasa penting dan dilibatkan.</p> <p>D. Menekankan pentingnya batas waktu dan tugas.</p>
3. Mahasiswa saudara tidak dapat memecahkan suatu masalah, saudara biasanya membiarkan mereka bekerja sendiri. Selama ini penampilan mahasiswa dan hubungan antara mereka baik.	<p>A. Bekerja dengan mahasiswa dan bersama-sama terlibat dalam pemecahan masalah</p> <p>B. Membiarkan mahasiswa mengusahakan sendiri pemecahannya</p> <p>C. Bertindak cepat dan tegas untuk mengoreksi dan mengarahkan kembali</p> <p>D. Mendorong mahasiswa untuk berusaha memecahkan masalah dan mendukung usaha mereka</p>

-
4. Saudara sedang mempertimbangkan adanya suatu perubahan dalam cara pembelajaran. Mahasiswa saudara menunjukkan prestasi yang baik, mereka menyambut perlunya perubahan dengan baik.
- A. Melibatkan mahasiswa dalam mengembangkan perubahan itu tetapi tidak terlalu mengarahkan
 - B. Mengumumkan perubahan dan kemudian menerapkan dengan pengawasan yang cermat
 - C. Membiarkan mahasiswa merumuskan arahnya sendiri
 - D. Mengikuti rekomendasi mahasiswa tetapi saudara yang mengarahkan perubahan
5. Prestasi belajar mahasiswa saudara telah menurun selama beberapa bulan terakhir. Mahasiswa telah mengabaikan pencapaian tujuan. Penegasan kembali peranan dan pertanggungjawaban telah sangat membantu mengatasi situasi tersebut dimasa lalu. Mereka secara terus-menerus memerlukan peringatan untuk menyelesaikan tugas tepat pada waktunya
- A. Membiarkan mahasiswa merumuskan arahnya sendiri
 - B. Menyetujui rekomendasi mahasiswa tetapi melihat apakah tujuan tercapai
 - C. Menegaskan kembali peranan dan tanggung jawab serta mengawasi dengan cermat
 - D. Melibatkan mahasiswa dalam menetapkan peranan dan tanggung jawab tetapi tidak terlalu mengarahkan
6. Saudara memasuki suatu kelas yang berjalan secara efisien. Ketua jurusan sebelumnya mengontrol situasi dengan ketat. Saudara ingin mempertahankan situasi yang produktif, tetapi ingin pula membangun lingkungan yang manusiawi
- A. Melakukan apa saja yang dapat saudara lakukan yang membuat mahasiswa merasa penting dan dilibatkan
 - B. Menekankan pentingnya batas waktu dan tugas-tugas
 - C. Secara sengaja tidak mengambil tindakan apapun
 - D. Mengusahakan keterlibatan mahasiswa dalam pengambilan keputusan, tetapi dilihat apakah tujuan tercapai
7. Saudara telah mempertimbangkan mengadakan perubahan pokok dalam struktur pembelajaran. Para mahasiswa telah menyampaikan saran mengenai perubahan yang diperlukan. Mahasiswa telah menunjukkan keluwesan dalam pelaksanaan tugas sehari-hari.
- A. Menjelaskan perubahan dan mengawasi dengan cermat
 - B. Mengikutsertakan mahasiswa dalam mengembangkan perubahan tetapi membiarkan mereka mengorganisasikan penerapannya
 - C. Menyetujui adanya perubahan seperti yang direkomendasikan, tetapi memelihara kontrol dalam penerapannya
 - D. Menghindari konfrontasi dan meninggalkannya sendiri
-

8. Penampilan mahasiswa dan hubungan antara mahasiswa adalah baik. Saudara merasa sedikit ragu mengenai kurangnya pengarahan saudara terhadap mahasiswa
- A. Membiarkan mahasiswa sendiri
 B. Mendiskusikan situasi dengan mahasiswa dan kemudian saudara memulai perubahan yang perlu
 C. Mengambil langkah-langkah untuk mengarahkan mahasiswa ke arah pelaksanaan tugas dengan perencanaan yang baik
 D. Bersikap hati-hati jangan sampai mengganggu hubungan mahasiswa dan saudara dengan cara selalu memberi pengarahan
9. Direktur telah menugaskan saudara untuk memimpin suatu tugas yang sangat terlambat dalam membuat rekomendasi bagi perubahan yang diharapkan. Tujuan mahasiswa tidak jelas, kehadiran mahasiswa dalam perkuliahan tidak sebagaimana yang diharapkan, pertemuan telah berbalik fungsi menjadi tempat mengobrol, sebenarnya mereka memiliki kecakapan potensial yang diperlukan untuk membantu
- A. Membiarkan mahasiswa memecahkan persoalannya sendiri
 B. Menyetujui rekomendasi mahasiswa tetapi dilihat apakah tujuan tercapai
 C. Menegaskan kembali tujuan dan mengawasi secara ketat
 D. Membiarkan keterlibatan mahasiswa dalam menyusun tujuan tetapi tidak mendorong
10. Mahasiswa saudara yang biasanya mampu memikul tanggung jawab tidak menanggapi penegasan kembali standar yang saudara tetapkan baru-baru ini
- A. Membiarkan keterlibatan mahasiswa dalam menegaskan kembali standar, tetapi tidak mendorong
 B. Menegaskan kembali standar dan mengawasi dengan seksama
 C. Menghindari konfrontasi dengan tidak melakukan tekanan, membiarkan saja situasinya demikian
 D. Mengikuti rekomendasi mahasiswa, tetapi dilihat apakah tujuan tercapai
11. Tugas dan pengarahan kepada mahasiswa telah ditangani secara memadai, mahasiswa tidak menghadapi masalah dalam hubungan personal.
- A. Mengambil langkah-langkah untuk mengarahkan mahasiswa ke arah pelaksanaan tugas dengan perbuatan yang baik
 B. Melibatkan mahasiswa dalam pengambilan keputusan dan mendorong adanya kontribusi konstruktif
 C. Mendiskusikan pelaksanaan kerja di masa lampau dengan mahasiswa dan kemudian saudara menguji perlunya praktek-praktek baru
 D. Membiarkan mahasiswa sebagaimana adanya

-
12. Informasi terakhir menunjukkan timbulnya ketidakharmonisan diantara mahasiswa. Mahasiswa telah memiliki rekor pelaksanaan tugas dengan hasil yang mengagumkan. Para mahasiswa secara efektif telah berpedoman pada tujuan jangka panjang. Mereka telah bekerja secara harmonis, semua mahasiswa berkualifikasi baik untuk tugas-tugas mereka.
- A. Menguji coba pemecahan masalah dengan mahasiswa dan memeriksa perlunya praktek-praktek baru
- B. Membiarkan mahasiswa memecahkan sendiri persoalannya
- C. Bertindak cepat dan tegas untuk mengoreksi dan mengarahkan kembali
- D. Ikut serta dalam mendiskusikan masalah sembari memberi dukungan kepada mahasiswa
-



B. Kuesioner untuk mengukur motivasi belajar mahasiswa

1. Identitas responden

- a. Nomor :
- b. Nama :
- c. Jenis kelamin :
- d. Tingkat / semester :

2. Identitas dosen:

- a. Nama dosen :
- b. Bidang studi yang diajar :

Petunjuk: Pilihlah satu jawaban yang tepat menurut saudara dengan memberi tanda silang (x) di depan jawaban yang dipilih

1. Bagaimana menurut saudara cara komunikasi yang dipakai oleh dosen sebelum memulai pembelajaran.

- a. Sangat menarik
- b. Menarik
- c. Cukup menarik
- d. Tidak menarik

2. Bagaimana penilaian saudara tentang cara dosen memberikan bimbingan dan pengarahan.

- a. Sangat menarik
- b. Menarik
- c. Cukup menarik
- d. Tidak menarik

3. Cara dosen memberikan penghargaan setelah saudara menyelesaikan penugasan dengan baik dan tepat waktu.

- a. Sangat menyenangkan
- b. Menyenangkan
- c. Kurang menyenangkan
- d. Tidak menyenangkan

4. Tugas yang diberikan oleh dosen menurut saudara
 - a. Sangat menarik
 - b. Menarik
 - c. Cukup menarik
 - d. Tidak menarik
5. Menurut pendapat saudara cara dosen memberikan motivasi belajar
 - a. Sangat menarik
 - b. Menarik
 - c. Cukup menarik
 - d. Tidak menarik
6. Menurut saudara cara dosen berkomunikasi, dan memberikan tugas dapat mempengaruhi motivasi belajar saudara
 - a. Sangat berpengaruh
 - b. Berpengaruh
 - c. Cukup berpengaruh
 - d. Tidak berpengaruh
7. Bagaimana pendapat saudara tentang pemberian sanksi oleh dosen apabila saudara tidak menyelesaikan tugas tepat waktu.
 - a. Tidak memberatkan
 - b. Cukup memberatkan
 - c. Memberatkan
 - d. Sangat memberatkan
8. Dalam melaksanakan proses pembelajaran dosen selalu membuat suasana kelas kondusif dan menyenangkan.
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah
9. Bagaimana pendapat saudara tentang cara dosen memberikan support / dukungan moral kepada saudara.
 - a. Sangat menyenangkan
 - b. Menyenangkan
 - c. Cukup menyenangkan
 - d. Tidak menyenangkan
10. Menurut saudara secara keseluruhan penampilan dosen saudara di kelas
 - a. Sangat menyenangkan
 - b. Menyenangkan
 - c. Cukup menyenangkan
 - d. Tidak menyenangkan

C. Kuesioner untuk mengetahui metode pembelajaran yang digunakan dosen di kelas (responden dosen DIII Keperawatan Bima)

Petunjuk: Pilihlah satu jawaban yang tepat menurut saudara dengan memberi tanda silang (x) di depan jawaban yang dipilih

- | | |
|--|--|
| 1. Dalam menyampaikan materi kepada mahasiswa agar tujuan instruksional Bisa tercapai secara efektif. | <p>A. Menyampaikan materi sampai tuntas.</p> <p>B. Memberikan materi dan dibarengi pemberian tugas</p> <p>C. Memberikan materi disertai visualisasi prosedur dan contoh.</p> <p>D. Disamping memberikan materi, bertanya materi yang tidak jelas kepada mahasiswa dan menjawab pertanyaan.</p> |
| 2. Materi kuliah saudara sangat banyak tetapi harus tuntas saudara sampaikan sebelum ujian semester bagaimana saudara menyikapinya | <p>A. Menyampaikan materi sambil minta masukan dari mahasiswa</p> <p>B. Menyampaikan yang pokok saja dengan cara memperlihatkan prosedur secara visual.</p> <p>C. Menyampaikan materi yang penting dan sebagian materi suruh baca sendiri.</p> <p>D. Berusaha menyampaikan yang pokok saja.</p> |
| 3. Memberikan tugas kepada mahasiswa untuk membaca sendiri diperpustakaan menurut saudara | <p>A. Sebaiknya setelah mahasiswa menguasai pelajaran lebih baik disuruh memperagakan dikelas.</p> <p>B. Tidak efektif, lebih baik dosen yang berikan.</p> <p>C. Sangat baik, karena bisa meningkatkan kreatifitas mahasiswa.</p> <p>D. Harus dibahas lagi dikelas dan diadakan tanya jawab.</p> |
| 4. Mengemas materi pelajaran secara baik akan meningkatkan motivasi belajar dan pencapaian tujuan Instruksional salah satunya | <p>A. Menyampaikan materi dibarengi komunikasi dua arah.</p> <p>B. Penyampaian materi yang menarik dan pemberian tugas yang didesain secara jelas.</p> <p>C. Pengajaran berpusat pada dosen.</p> <p>D. Penyampaian materi sambil memberi ilustrasi dan contoh.</p> |

5. Menurut saudara penyampaian materi kepada mahasiswa yang paling baik
- Satu arah.
 - Satu arah dikombinasi penjelasan pada hal yang penting.
 - Satu arah tetapi dikombinasi pemberian contoh yang kongkrit.
 - Satu arah disertai pemberian tugas kepada mahasiswa.
6. Suatu waktu mahasiswa membantah informasi yang saudara berikan dengan didukung argumentasi yang didukung literatur, bagaimana tanggapan saudara
- Menjelaskan alasan saudara sambil memberi tugas mencari literatur lain.
 - Menjelaskan sambil berusaha secara gamblang memberikan contoh yang kongkret
 - Menjelaskan kembali sambil meminta pendapat mahasiswa yang lain.
 - Berusaha tetap mempertahankan informasi yang telah diberikan.
7. Seorang mahasiswa bertanya kepada saudara, pertanyaan cukup sulit, sehingga saudara tidak sanggup menjawab secara tepat, apa tindakan Saudara
- Menjawab secara diplomatis sambil menanyakan ke mahasiswa yang lain.
 - Berusaha menjawab meskipun tidak tepat.
 - Menjawab sambil memberikan contoh dan urutan meskipun tidak tepat.
 - Menjawab secara umum kemudian menugaskan ke mahasiswa untuk mencari jawaban.
8. Untuk membangkitkan motivasi belajar mahasiswa saudara menyiasatinya dengan
- Menyampaikan materi sambil menjelaskan secara gamblang langkah dan urutannya.
 - Menyampaikan materi sambil merangsang mahasiswa untuk bertanya.
 - Penyampaian materi secara jelas dan runtut.
 - Menyampaikan materi sambil mendesain pekerjaan yang harus diselesaikan mahasiswa

9. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki dosen menurut saudara
- A. Menguasai materi dan mampu menjelaskan secara gamblang dan tuntas.
 - B. Mampu menjelaskan dan sangat terbuka serta selalu bertanya dan menjawab setiap pertanyaan mahasiswa
 - C. Mampu menjelaskan materi juga mampu mendesain mendesain pekerjaan yang merangsang belajar mahasiswa.
 - D. Mampu menjelaskan dan memberi contoh dan prosedur yang kongkrit.
10. Agar motivasi dan pengetahuan mahasiswa bertambah rancangan metode pembelajaran yang baik menurut Saudara
- A. Pengajaran memperhatikan kebutuhan dan kecepatan belajar mahasiswa.
 - B. Pengajaran berpusat pada dosen.
 - C. Pengajaran berpusat pada dosen dengan penekanan pada pemberian contoh yang nyata kepada mahasiswa.
 - D. Pengajaran dua arah artinya dosen dan mahasiswa saling belajar.
-

D. Kuesioner untuk mengukur tingkat kompetensi dosen (responden mahasiswa)

1. Identitas responden

- a. Nomor responden :
- b. Nama responden :
- c. NIM :
- d. Jenis kelamin :
- e. Tingkat/semester :
- f. Tanggal pengisian :

2. Petunjuk: Lingkarilah angka yang sesuai dengan pendapat Anda untuk setiap pertanyaan dibawah ini

Angka 1 sampai dengan 4 pada skala jawaban mempunyai arti sebagai berikut:

- 1 = Kurang 3 = Baik
- 2 = Cukup 4 = Sangat baik

No	Aspek	Nilai (lingkari)
1.	Bagaimana pendapat saudara mengenai cara dosen menyampaikan tujuan perkuliahan	1 2 3 4
2.	Penilaian saudara tentang pemberian bimbingan dan pengarahan oleh dosen	1 2 3 4
3.	Bagaimana penilaian saudara tentang ketrampilan dosen dalam memandu diskusi	1 2 3 4
4.	Bagaimana penilaian saudara tentang penguasaan dosen terhadap materi dan bahan penunjang yang mendukung materi	1 2 3 4

5.	Bagaimana pendapat saudara tentang cara dosen memberikan motivasi untuk belajar	1	2	3	4
6.	Bagaimana penilaian saudara terhadap kemampuan dosen dalam memonitor kegiatan kelompok	1	2	3	4
7.	Bagaimana kepuasan saudara tentang nilai yang diberikan dosen	1	2	3	4
8.	Bagaimana kemampuan dosen dalam memberikan contoh yang relevan	1	2	3	4
9.	Bagaimana dengan penggunaan media pembelajaran oleh dosen	1	2	3	4
10.	Bagaimana penilaian saudara tentang variasi metode pembelajaran oleh dosen	1	2	3	4
	Total skor	40			
	Rata-rata				

Cara penilaian:

- a. Sangat baik bila mempunyai nilai antara 32,8 – 40
- b. Baik bila mempunyai nilai antara 25,2 – 32,7
- c. Cukup bila mempunyai nilai antara 17,6 – 25,1
- d. Kurang bila mempunyai nilai antara 10 – 17,5

Lembaran Jawaban Kuesioner, Gaya dan Tingkat Gaya Kepemimpinan

		Kolom Tingkat Gaya Alternatif Tindakan			
		1	2	3	4
	1	A	B	C	D
	2	D	A	C	B
S	3	C	A	D	B
I	4	B	D	A	C
T	5	C	B	D	A
U	6	B	D	A	C
A	7	A	C	B	D
S	8	C	B	D	A
I	9	C	B	D	A
	10	B	D	A	C
	11	A	C	D	B
	12	C	A	D	B
		1	2	3	4

Jawaban pada kolom tingkat gaya selanjutnya dipindahkan ke kolom gaya perilaku dasar pemimpin dibawah ini

	Gaya Partisipasi ⁽³⁾ Rendah Hubungan Rendah Tugas	Konsultasi ⁽²⁾ Tinggi Tugas Tinggi Hubungan	
	Gaya Delegasi ⁽⁴⁾ Rendah Hubungan Rendah Tugas	Gaya Instruksi ⁽¹⁾ Tinggi Tugas Rendah Hubungan	
Tinggi		Sedang	Rendah

Lembaran Jawaban Kuesioner, Metode Pembelajaran

		Kolom Macam Metode			
		1	2	3	4
P	1	A	B	C	D
E	2	D	C	B	A
R	3	B	C	A	D
T	4	C	B	D	A
A	5	A	D	C	B
N	6	D	A	B	C
Y	7	B	D	C	A
A	8	C	D	A	B
A	9	A	C	D	B
N	10	B	A	C	D
		1	2	3	4

Jawaban pada kolom macam metode dipindahkan ke kontak macam metode di bawah ini

Metode Ceramah	Metode Ceramah dan Tugas
Metode Ceramah dan Diskusi	Metode Ceramah dan Demonstrasi

Tabel Struktur Program Keperawatan Bima Tahun I

	Mata Pelajaran	Kode Mata Ajaran	Jumlah kredit	Beban Kredit			Praktek Klinik	
				Kuliah	Seminar	Laboratorium Lapangan		
T A H U N I	1. Sejarah, falsafah dan kebudayaan bangsa Indonesia	101	2	2	-	-	-	
	2. Pengantar keperawatan profesional	102	2	1	1	-	-	
	3. Struktur dan fungsi tubuh manusia	103	4	3	-	1	-	
	4. Perilaku manusia	104	3	2	1	-	-	
	5. Kebutuhan manusia dan proses keperawatan	105A	5	3	-	2	-	
	6. Mikrobiologi dan Parasitologi	106	2	1	-	1	-	
	7. Pendidikan jasmani	107	2	1	-	1	-	
	Jumlah kredit semester I			20	1	2	5	-
	1. Kebutuhan manusia dan proses keperawatan	105B	6	4	-	2	-	
	2. Agama	108	2	2	-	-	-	
	3. Manusia dan masyarakat	109	3	2	1	-	-	
	4. Bahasa Indonesia	110	2	1	-	1	-	
	5. Bahasa Inggris	111	2	1	-	1	1	
	6. Praktek klinik keperawatan I	112	3	-	-	-	3	
7. Pendidikan jasmani	107	2	2	-	-	-		
Jumlah kredit semester II			20	12	1	4	3	
Jumlah kredit tahun I			40					

Sumber: Kurikulum DIII Keperawatan, Pusdiknakes 1984

Tabel Struktur Program Keperawatan Bima Tahun ke II

	Mata Pelajaran	Kode Mata Ajaran	Jumlah kredit	Beban Kredit			Praktek Klinik
				Kuliah	Seminar	Laboratorium Lapangan	
T A H U N I	1. Perawatan kesehatan komunitas dalam konteks yankes utama (PHC)	213	2	2	1	-	-
	2. Keperawatan kesehatan ibu dalam konteks keperawatan keluarga	214	6	3	1	2	-
	3. Farmakologi dan terapi	215	2	1	1	-	-
	4. Etika dan etiket profesi	216	2	1	1	-	-
	5. Tindakan keperawatan yang berhubungan dengan masalah kesehatan yang lazim terjadi pada semua tingkat usia (I)	217A	6	3	1	2	-
	6. Dokumentasi proses keperawatan	218	2	1	1	-	-
	Jumlah kredit semester I		20	10	5	5	-
S E M E S T E R I I	1. Perawatan kesehatan komunitas dalam konteks yankes utama (PHC)	213B	5	2	1	2	-
	2. Tindakan keperawatan yang berhubungan dengan masalah kesehatan yang lazim terjadi pada semua tingkat usia (I)	217B	4	2	1	1	-
	3. Praktek klinik keperawatan	219	5	-	-	-	5
	Jumlah kredit semester II		14	4	2	3	5
	Jumlah kredit tahun II		34	14	7	8	5

Sumber: Kurikulum DIII Keperawatan, Pusdiknakes 1984

Tabel Struktur Program Keperawatan Bima Tahun ke III

	Mata Pelajaran	Kode Mata Ajaran	Jumlah kredit	Beban Kredit			Praktek Klinik	
				Kuliah	Seminar	Laboratorium Lapangan		
T A H U N	S E M E S T E R	1. Tindakan keperawatan yang berhubungan dengan masalah kesehatan yang lazim pada semua tingkat usia II	320	7	3	2	2	-
		2. Keperawatan anak dalam konteks keluarga	321	4	2	1	1	-
		3. Keperawatan kesehatan mental psikiatri	322	4	2	1	1	-
		4. Pengantar manajemen dan kepemimpinan dalam keperawatan	323B	3	2	1	-	-
	Jumlah kredit semester I			18	9	5	4	-
I I I	S E M E S T E R	1. Pengantar riset dan perkembangan keperawatan	324	3	2	-	1	-
		2. Praktek keperawatan profesional	325	2	1	1	-	-
		3. Praktek klinik keperawatan	326	7	-	-	-	7
	Jumlah kredit semester II			12	32	1	1	7
	Jumlah kredit tahun III			30	12	6	5	7

Sumber: Kurikulum DIII Keperawatan, Pusdiknakes 1984

Lampiran 8

Statistics

		Gaya kepeimpinan	Metode pembelajaran	Penguasaan materi dosen	Penguasaan materi dosen (kategori)	Respon mahasiswa dlm bentuk Motivasi
N	Valid	13	13	13	13	13
	Missing	0	0	0	0	0
Mean		2.1538	3.1538	26.61154	1.3846	26.71346
Mode		1.00 ^a	4.00	18.700 ^a	1.00	18.700 ^a
Std. Deviation		.9871	.8987	5.20445	.5064	5.33489
Minimum		1.00	2.00	18.700	1.00	18.700
Maximum		4.00	4.00	33.200	2.00	33.550

Statistics

		Motivasi kategori	Respon mahasiswa dlm bentuk Prestasi belajar	Prestasi kategori
N	Valid	13	13	13
	Missing	0	0	0
Mean		1.4615	62.97692	1.4615
Mode		1.00	38.575 ^a	1.00
Std. Deviation		.5189	11.27461	.5189
Minimum		1.00	38.575	1.00
Maximum		2.00	78.675	2.00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Frequency Table

Gaya kepeimpinan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Instruksional	4	30.8	30.8	30.8
	Konsultasi	4	30.8	30.8	61.5
	Partisipasi	4	30.8	30.8	92.3
	Delegasi	1	7.7	7.7	100.0
	Total	13	100.0	100.0	

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Metode ceramah dan tugas	4	30.8	30.8	30.8
Metode ceramah dan demonstrasi	3	23.1	23.1	53.8
Ceramah dan diskusi	6	46.2	46.2	100.0
Total	13	100.0	100.0	

Penguasaan materi dosen (kategori)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Baik	8	61.5	61.5	61.5
Kurang	5	38.5	38.5	100.0
Total	13	100.0	100.0	

Motivasi kategori

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Baik	7	53.8	53.8	53.8
Kurang	6	46.2	46.2	100.0
Total	13	100.0	100.0	

Prestasi kategori

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Baik	7	53.8	53.8	53.8
Kurang	6	46.2	46.2	100.0
Total	13	100.0	100.0	

			Motivasi kategori		Total
			Baik	Kurang	
Gaya kepeimpinan	Instruksional	Count	3	1	4
		% within Gaya kepeimpinan	75.0%	25.0%	100.0%
	Konsultasi	Count		4	4
		% within Gaya kepeimpinan		100.0%	100.0%
Partisipasi	Count	3	1	4	
	% within Gaya kepeimpinan	75.0%	25.0%	100.0%	
Delegasi	Count	1		1	
	% within Gaya kepeimpinan	100.0%		100.0%	
Total	Count	7	6	13	
	% within Gaya kepeimpinan	53.8%	46.2%	100.0%	

Metode pembelajaran * Motivasi kategori Crosstabulation

			Motivasi kategori		Total
			Baik	Kurang	
Metode pembelajaran	Metode ceramah dan tugas	Count	2	2	4
		% within Metode pembelajaran	50.0%	50.0%	100.0%
	Metode ceramah dan demonstrasi	Count	2	1	3
% within Metode pembelajaran		66.7%	33.3%	100.0%	
Ceramah dan diskusi	Count	3	3	6	
	% within Metode pembelajaran	50.0%	50.0%	100.0%	
Total	Count	7	6	13	
	% within Metode pembelajaran	53.8%	46.2%	100.0%	

Penguasaan materi dosen (kategori) * Motivasi kategori Crosstabulation

			Motivasi kategori		Total
			Baik	Kurang	
Penguasaan materi dosen (kategori)	Baik	Count	7	1	8
		% within Penguasaan materi dosen (kategori)	87.5%	12.5%	100.0%
	Kurang	Count		5	5
		% within Penguasaan materi dosen (kategori)		100.0%	100.0%
Total	Count	7	6	13	
	% within Penguasaan materi dosen (kategori)	53.8%	46.2%	100.0%	

			Prestasi kategori		Total
			Baik	Kurang	
Motivasi kategori	Baik	Count	6	1	7
		% within Motivasi kategori	85.7%	14.3%	100.0%
	Kurang	Count	1	5	6
		% within Motivasi kategori	16.7%	83.3%	100.0%
Total		Count	7	6	13
		% within Motivasi kategori	53.8%	46.2%	100.0%



Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Penguasaan materi dosen (kategori)		Stepwise (Criteria: Probability-of-F-to-enter <= .050, Probability-of-F-to-remove >= .100).

a. Dependent Variable: Respon mahasiswa dim bentuk Motivasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.921 ^a	.847	.834	2.17630

a. Predictors: (Constant), Penguasaan materi dosen (kategori)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	289.433	1	289.433	61.110	.000 ^a
	Residual	52.099	11	4.736		
	Total	341.532	12			

a. Predictors: (Constant), Penguasaan materi dosen (kategori)

b. Dependent Variable: Respon mahasiswa dim bentuk Motivasi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11.046	2.093		5.277	.000
	Penguasaan materi dosen (kategori)	9.699	1.241	.921	7.817	.000

a. Dependent Variable: Respon mahasiswa dim bentuk Motivasi

Model		Beta In	t	Sig.	Partial Correlation	Collinearity Statistics
						Tolerance
1	Gaya kepeimpinan	.083 ^a	.684	.510	.211	.999
	Metode pembelajaran	.127 ^a	1.056	.316	.317	.949

- a. Predictors in the Model: (Constant), Penguasaan materi dosen (kategori)
- b. Dependent Variable: Respon mahasiswa dlm bentuk Motivasi



Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Respon mahasiswa dlm bentuk Motivasi		Enter

- a. All requested variables entered.
- b. Dependent Variable: Respon mahasiswa dlm bentuk Prestasi belajar

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.772 ^a	.595	.558	7.49183

- a. Predictors: (Constant), Respon mahasiswa dlm bentuk Motivasi

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	908.001	1	908.001	16.177	.002 ^a
	Residual	617.402	11	56.127		
	Total	1525.403	12			

- a. Predictors: (Constant), Respon mahasiswa dlm bentuk Motivasi
- b. Dependent Variable: Respon mahasiswa dlm bentuk Prestasi belajar

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	19.420	11.027		1.761	.106
	Respon mahasiswa dlm bentuk Motivasi	1.631	.405	.772	4.022	.002

- a. Dependent Variable: Respon mahasiswa dlm bentuk Prestasi belajar

Regression

185

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Penguasaan materi dosen (kategori)		Stepwise (Criteria: Probability-of-F-to-enter \leq .050, Probability-of-F-to-remove \geq .100).

a. Dependent Variable: Respon mahasiswa dlm bentuk Prestasi belajar

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.756 ^a	.571	.532	7.71486

a. Predictors: (Constant), Penguasaan materi dosen (kategori)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	870.694	1	870.694	14.629	.003 ^a
	Residual	654.709	11	59.519		
	Total	1525.403	12			

a. Predictors: (Constant), Penguasaan materi dosen (kategori)

b. Dependent Variable: Respon mahasiswa dlm bentuk Prestasi belajar

Coefficients^a

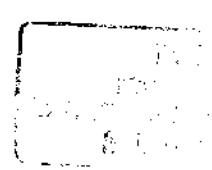
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	35.803	7.420		4.825	.001
	Penguasaan materi dosen (kategori)	16.822	4.398	.756	3.825	.003

a. Dependent Variable: Respon mahasiswa dlm bentuk Prestasi belajar

Model	Beta In	t	Sig.	Partial Correlation	Collinearity Statistics	
					Tolerance	
1	Gaya kepeimpinan	-.123 ^a	-.604	.559	-.188	.999
	Metode pembelajaran	-.019 ^a	-.089	.931	-.028	.949

a. Predictors in the Model: (Constant), Penguasaan materi dosen (kategori)

b. Dependent Variable: Respon mahasiswa dlm bentuk Prestasi belajar





DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS AIRLANGGA
PROGRAM PASCASARJANA

ADLN - Permustakaan Universitas Airlangga

187

Jl. Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya - 60286 ☎ (031) 5023715, 5020170. Fax. : (031) 5030076
E-mail : pasca@pasca.unair.ac.id URL Address : http://www.pasca.unair.ac.id

Nomor : 2036 /J03.4/PP/2003

8 Mei 2003

Lamp :

Hal : Izin melaksanakan penelitian

Yth. Poltekkes Mataram Jurusan Keperawatan
Bima – NTB.

Guna penulisan penelitian untuk Tesis peserta Program Magister Program Studi Administrasi dan Kebijakan Kesehatan (AKK) Kelas Paralel angkatan tahun 2001/2002 Program Pascasarjana Universitas Airlangga,

N a m a : Jubair
Nim : 090110264 / L
J u d u l : PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN METODE PEMBELAJARAN DAN PENGUASAAN MATERI DOSEN TERHADAP PRESTASI BELAJAR MAHASISWA.

Pembimbing : Widodo J.P.,dr,M.S.,MPH,DR.PH.
Pembimbing I : Thinni Nurul Rochmah,Dra.Ec.,M.Kes.

Maka dengan ini kami mohon perkenan Saudara untuk memberikan izin kepada yang bersangkutan untuk melaksanakan penelitian di Instansi Saudara.

Demikian dan atas bantuan Saudara kami sampaikan terima kasih.

Direktur
Bidang Akademik,
Prof. Dr. Laha Mahaputra, drh, M.Sc.
30687550

-RC-

HASIL VALIDITAS KUES UNTUK MENGUKUR TINGKAT PENGUASAAN MATERI OLEH DOSEN – RESP. MHS

Correlations

Correlations

		KUASA	KUASA1	KUASA2	KUASA3	KUASA4	KUASA5	KUASA6	KUASA7	KUASA8	KUASA9	KUASA10
KUASA	Pearson Correlation	1.000	.437	.571**	.547*	.650**	.689**	.747**	.687**	.867**	.850**	.821**
	Sig. (2-tailed)		.054	.009	.013	.002	.001	.000	.001	.000	.000	.000
	N	20	20	20	20	20	19	20	20	20	20	20
KUASA1	Pearson Correlation	.437	1.000	.000	.262	.401	.244	.442	.128	.289	.103	.568**
	Sig. (2-tailed)	.054		1.000	.264	.080	.315	.051	.591	.216	.665	.009
	N	20	20	20	20	20	19	20	20	20	20	20
KUASA2	Pearson Correlation	.571**	.000	1.000	.369	.226	.322	.249	.216	.635**	.523*	.480*
	Sig. (2-tailed)	.009	1.000		.109	.338	.179	.289	.359	.003	.018	.032
	N	20	20	20	20	20	19	20	20	20	20	20
KUASA3	Pearson Correlation	.547*	.262	.369	1.000	.537*	.396	.438	.235	.419	.342	.381
	Sig. (2-tailed)	.013	.264	.109		.015	.094	.053	.319	.066	.139	.098
	N	20	20	20	20	20	19	20	20	20	20	20
KUASA4	Pearson Correlation	.650**	.401	.226	.537*	1.000	.428	.571**	.274	.526*	.386	.455*
	Sig. (2-tailed)	.002	.080	.338	.015		.067	.008	.243	.017	.093	.044
	N	20	20	20	20	20	19	20	20	20	20	20
KUASA5	Pearson Correlation	.689**	.244	.322	.396	.428	1.000	.479*	.365	.575**	.617**	.277
	Sig. (2-tailed)	.001	.315	.179	.094	.067		.038	.125	.010	.005	.251
	N	19	19	19	19	19	19	19	19	19	19	19
KUASA6	Pearson Correlation	.747**	.442	.249	.438	.571**	.479*	1.000	.264	.529*	.639**	.707**
	Sig. (2-tailed)	.000	.051	.289	.053	.008	.038		.260	.017	.002	.000
	N	20	20	20	20	20	19	20	20	20	20	20
KUASA7	Pearson Correlation	.687**	.128	.216	.235	.274	.365	.264	1.000	.615**	.700**	.558*
	Sig. (2-tailed)	.001	.591	.359	.319	.243	.125	.260		.004	.001	.011
	N	20	20	20	20	20	19	20	20	20	20	20
KUASA8	Pearson Correlation	.867**	.289	.635**	.419	.526*	.575**	.529*	.615**	1.000	.680**	.646**
	Sig. (2-tailed)	.000	.216	.003	.066	.017	.010	.017	.004		.001	.002
	N	20	20	20	20	20	19	20	20	20	20	20
KUASA9	Pearson Correlation	.850**	.103	.523*	.342	.386	.617**	.639**	.700**	.680**	1.000	.664**
	Sig. (2-tailed)	.000	.665	.018	.139	.093	.005	.002	.001	.001		.001
	N	20	20	20	20	20	19	20	20	20	20	20
KUASA10	Pearson Correlation	.821**	.568**	.480*	.381	.455*	.277	.707**	.558*	.646**	.664**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.009	.032	.098	.044	.251	.000	.011	.002	.001	
	N	20	20	20	20	20	19	20	20	20	20	20

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

HASIL VALIDITAS KUESIONER UNTUK MENGUKUR MOTIVASI BELAJAR MHS

Correlations

Correlations

		MOTIVASI	MOT1	MOT2	MOT3	MOT4	MOT5	MOT6	MOT7	MOT8	MOT9	MOT10
MOTIVASI	Pearson Correlation	1.000	.546*	.347	.524*	.740**	.760**	.368	.568*	.629**	.553*	.535*
	Sig. (2-tailed)		.016	.146	.021	.000	.000	.121	.011	.004	.014	.018
	N	19	19	19	19	19	19	19	19	19	19	19
MOT1	Pearson Correlation	.546*	1.000	.567*	.095	.317	.288	.342	.009	.144	.201	.360
	Sig. (2-tailed)	.016		.011	.698	.186	.233	.152	.972	.557	.409	.130
	N	19	19	19	19	19	19	19	19	19	19	19
MOT2 ✓	Pearson Correlation	.347	.567*	1.000	.343	.348	-.023	.021	-.196	.117	-.021	.309
	Sig. (2-tailed)	.146	.011		.151	.144	.926	.931	.421	.634	.931	.199
	N	19	19	19	19	19	19	19	19	19	19	19
MOT3	Pearson Correlation	.524*	.095	.343	1.000	.317	.561*	-.369	.342	.392	.269	.452
	Sig. (2-tailed)	.021	.698	.151		.186	.013	.120	.151	.097	.265	.052
	N	19	19	19	19	19	19	19	19	19	19	19
MOT4	Pearson Correlation	.740**	.317	.348	.317	1.000	.560*	.155	.181	.553*	.256	.359
	Sig. (2-tailed)	.000	.186	.144	.188		.013	.526	.459	.014	.289	.131
	N	19	19	19	19	19	19	19	19	19	19	19
MOT5	Pearson Correlation	.760**	.288	-.023	.561*	.560*	1.000	.027	.429	.374	.640**	.394
	Sig. (2-tailed)	.000	.233	.926	.013	.013		.912	.067	.115	.003	.095
	N	19	19	19	19	19	19	19	19	19	19	19
MOT6 ✓	Pearson Correlation	.368	.342	.021	-.369	.155	.027	1.000	.163	.154	.140	.007
	Sig. (2-tailed)	.121	.152	.931	.120	.526	.912		.506	.529	.567	.979
	N	19	19	19	19	19	19	19	19	19	19	19
MOT7	Pearson Correlation	.568*	.009	-.196	.342	.181	.429	.163	1.000	.379	.195	.323
	Sig. (2-tailed)	.011	.972	.421	.151	.459	.067	.506		.109	.425	.178
	N	19	19	19	19	19	19	19	19	19	19	19
MOT8	Pearson Correlation	.629**	.144	.117	.392	.553*	.374	.154	.379	1.000	.266	-.040
	Sig. (2-tailed)	.004	.557	.634	.097	.014	.115	.529	.109		.271	.871
	N	19	19	19	19	19	19	19	19	19	19	19
MOT9	Pearson Correlation	.553*	.201	-.021	.269	.256	.840**	.140	.195	.266	1.000	.202
	Sig. (2-tailed)	.014	.409	.931	.265	.289	.003	.567	.425	.271		.406
	N	19	19	19	19	19	19	19	19	19	19	19
MOT10	Pearson Correlation	.535*	.360	.309	.452	.359	.394	.007	.323	-.040	.202	1.000
	Sig. (2-tailed)	.018	.130	.199	.052	.131	.095	.979	.178	.871	.406	
	N	19	19	19	19	19	19	19	19	19	19	19

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).